

Semesta Kali

Semesta Kali

PUTHUT EA

SEMESTA KALI

© Puthut EA, 2020

Penyunting: Margareth Ratih Fernandez

Pemeriksa aksara: Dyah Permatasari

Penata isi: M. Sadam Husaen

Ilustrasi dan desain sampul: Elmi Auliya Bayu P.

Cetakan pertama, Desember 2020

xvi + 286 halaman

13 x 19 cm

ISBN 978-623-94468-4-0

Diterbitkan oleh:



Drono Gang Elang 6E No. 8,
Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman,
D.I. Yogyakarta 55581

   @kolofonmedia
 kolofonmedia@gmail.com

Buku Mojok Grup berusaha menerbitkan buku lewat proses yang secermat-cermatnya. Namun, buku ini dikerjakan oleh manusia yang punya potensi untuk keliru. Apabila Anda menemukan cacat fisik, mohon kirimkan buku ini bersama alamat Anda ke alamat kami agar kami bisa menggantinya dengan eksemplar lain yang tidak bercacat.

Daftar Isi

Pengantar Penulis — xi

Menabur Kebahagiaan — 1

Alam — 3

Khitan — 5

Bangun Pagi — 7

Sepatu — 9

Bahasa Inggris — 11

Pelajaran Bahasa Jawa — 13

Ibuk Sakit — 15

Keberatan — 17

Leader — 19

Kalimantan — 22

Kecuali Ada Lego Baru — 24

Musuh Wiro Sableng — 26

Peci — 28

Belajar — 30

Memasak Bersama Ati Endah — 31

Saling Memakan — 32

Kapak — 33

Coki-coki — 34

Jurnalistik — 36

Buku Bikinan Kali — 38

Bersin Berkali-kali — 40

Draw — 41

Menjaga Ibu — 42

Pengin Disayang — 44

Ada Kali yang Menemani — 46

Menyembah Tuhan — 48

Subuh — 50

Kopi — 52

Main Catur — 54

Dunia yang Digeluti Orang Tuanya — 56
Ruwet Sekali — 59
Setiap Kali — 61
Dompot — 63
Toleransi — 66
Om Dana — 68
Diurus Kali — 70

Mengikat Kenangan — 73

Telat — 74
Bosan Sekolah — 76
Sering Menang — 77
Ke Jakarta — 79
Menemui Om Pilot — 81
Enggak Usah Sekolah — 82
Sebagaimana Bapaknya, Begitulah Anaknya — 84
Mengubah Cita-Cita — 86
Pengin Jadi Youtuber — 87
Batuk — 89
Ibu dan Anak — 90
Wayang — 92
Pengorbanan — 93
Belajar Apa — 95
Bukan Oleh-Oleh — 98
Meleleh — 99
Lomba Renang — 101
Dongeng — 104
Hukuman — 106
Ingatan — 108
Dipinjami Hp Saja — 110
Puasa — 112
Pelukan Kali yang Mendamaikan — 114
Kali Sudah Besar — 116
Hidup Ini Sebentar — 118
Mewariskan Kenangan — 119
Gaya Kali — 121

Kenangan yang Indah —	123
Abdul —	125
Kali dan Abdul —	128
Usaha Mengambil Tab —	131
Naik Kelas Dua —	133
Mata Sosial —	135
Dikunjungi Kali —	137
Pengambilan Gambar —	140
Belajar —	141
Ikut Tim Futsal —	143
Meredam Rasa Kangen —	146
Dua Handuk —	148
Lomba —	150
Beli Dua Gratis Satu —	151
Tebak-tebakan —	153
Halalan —	155
Karangan Kali —	158
Bikin Kompos —	160
Ketika Kali Suka Membaca —	162
Gampang Terharu —	164
Semesta Kali, Semesta yang Luas —	165
Bekerja —	166
Tugas Menulis —	169
Menjadi Ketua Kelas —	171
Puisi Kaus Kaki —	173
Umrah —	175
Penyair Cilik —	178
Membangunkan —	180
Orang Tidur —	180
Jari yang Tergores —	182
Wasap-wasapan —	184
Alinea dan Paragraf —	186
Bertemu Ustadz Favorit —	188
Di Dalam Kereta Api yang Berjalan —	189
Ke Kajian Pak Ustadz —	191

Ketemu Pak Ustadz —	193
Beli Lift —	195
Belalang —	197
Tentang Corona —	200
Simulasi Imam —	201
Bikin Sendiri —	203
Maafkan Bapak, Nak —	205
Ketika Kali Menulis —	208
Dihibur Kali —	211
Sabar, Pak —	214
Supaya Tidak Lupa —	216
Kangen Sekolah —	218
Teka-teki —	220
Delapan Tahun —	222
Hadiah —	224
Pelajaran Selama di Rumah Saja —	225
Puasa Sunah —	227
Pedang Kayu —	230
Naik Kelas —	232
Menata Imajinasi —	234
Perang-perangan —	236
Jurus Andalan —	238
Melebur dan Mengalah —	240
Kenapa Rumah Kita Kecil? —	242
Kucing dan Ikan —	244
Membangun Kesepakatan —	246
Bapak atau Ibu —	248
Kejutan —	250
Masuk Surga —	252
“Dengarkan Versi Kali” —	255
Bermain Catur —	258
Luka Kali —	260
Abdul Pindah —	263
Mencabut Uban —	265
Bermalam di Kudus —	267
Lapangan —	269

Menghafal Perkalian —	271
Memanjat Pohon —	273
Membawa Nurani —	275
Sepeda untuk Kali —	277
Nulis di Mojok —	280
 Bibliografi —	 282
Tentang Penulis —	285

Pengantar Penulis

Seharusnya, buku kecil ini saya terbitkan pada beberapa bulan lalu, ketika Kali persis naik ke kelas tiga SD. Tapi karena pandemi, dan sekian hal lain yang menyita perhatian saya, buku ini urung saya terbitkan. Nanti saja kalau situasi sudah agak longgar, begitu pikiran saya saat itu. Saya memang berusaha mendokumentasikan tumbuh-kembang Kali dalam bentuk tulisan singkat dan ringan, setidaknya menurut rencana sampai nanti Kali lulus SD. Harapan saya sederhana belaka, supaya kelak kalau Kali besar, ada yang selalu bisa menautkannya dengan masa lalunya. Karena saya seorang penulis maka tak ada yang lebih memuaskan jika tautan itu diperantarai lewat buku-buku.

Dunia Kali, buku pertama tentang Kali, menjadi magnet yang menyenangkan bagi bocah itu. Ke mana saja kami pergi, buku itu selalu dibawa Kali. Dibaca berulang kali. Dipamerkan ke entah berapa banyak orang. Kadang dia tertawa sendiri membaca kisah-kisah saat dia masih kecil. Sering pula dia bertanya kepada saya atau ibunya tentang masa lalu yang mungkin belum bisa direkam dengan baik oleh ingatannya, dengan titik berangkat dari buku *Dunia Kali*.

Buku *Semesta Kali* ini akhirnya segera saya terbitkan karena keluarga kami mengalami fase hidup baru. Ibu meninggal dunia. Tentu saja tak perlu kami ceritakan bagaimana kami merasa sangat kehilangan, dan hari-hari kami selanjutnya adalah hari-hari di mana kami mencoba mengikhlaskan kepergian Ibu. Buku ini terbit sekaligus untuk memperingati 100 hari meninggalnya Ibu. Kelak kalau Kali sudah besar dan membaca buku ini lagi dan lagi, dia bisa ingat, ada sosok Nenek yang sangat mencintainya. Perempuan yang sangat penting bagi kehidupan kami. Sosok yang murah hati, lembut perasaannya, dan dari rahimnya, saya diperantarai untuk hadir di dunia ini. Saya ingin kenangan Kali kepada nenek yang biasa dipanggilnya dengan ‘Ati Endah’, kekal dalam kenangannya. Kenangan yang baik, semoga menerbitkan doa yang lembut dan indah. Kami

kekalkan perempuan baik dan hebat itu dalam kenangan kami yang kuat dan tak mudah luntur.

Agama kami mengajarkan, jika seseorang meninggal dunia maka terputus segala amal perbuatannya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh. Soal sedekah jariah, saya tak ingin membicarakannya. Biarkan itu menjadi rahasia kebaikan hati Ibu langsung dengan Tuhan. Ilmu yang bermanfaat, juga tak ingin kami babar di sini. Ibu berprofesi guru. Berpuluh tahun beliau abdikan energinya untuk membagikan ilmu. Dan semoga soal anak yang saleh, sekalipun kami tidak berani mendaku soal itu, setidaknya kami terus berusaha agar menjadi orang yang baik, yang semoga juga bisa menjadi ladang kebaikan Ibu, yang senantiasa bisa beliau panen di alam kelanggengan. Dan saya berharap, jika Kali makin besar, kenangan baik tentang Ati Endah-nya makin tumbuh merimbun. Lalu doa-doa didaraskan dan dilantunkan, untuk neneknya tercinta.

Saya bersaksi, jika memang ada kebaikan di diri saya maka itu adalah hasil didikan orang tua. Sehingga amal baik itu juga senantiasa tersalur kepada Ibu dan Bapak. Tapi jika ada keburukan sifat saya, itu adalah tanggungan saya pribadi sebagai manusia biasa, yang tidak ada kaitannya dengan kedua orang tua saya.

Sebetulnya, menjelang Ibu wafat, saya membuat tulisan-tulisan tentang masa lalu kami. Semua saya kerjakan untuk menghibur Ibu yang kala itu sedang bertarung dengan penyakitnya di rumah sakit. Atas beberapa pertimbangan, saya tidak menerbitkan tulisan tersebut. Biarlah itu menjadi kenangan tersendiri di keluarga kecil kami. Tapi ada satu hal yang pernah saya tulis dan katakan kepada Ibu, jika saya dilahirkan lagi kelak di dunia ini dan diperbolehkan memilih maka saya akan memilih tetap dilahirkan oleh ibu dan bapak yang sama. Mereka berdua bukan orang yang sempurna tapi dua sosok terbaik yang saya kenal dari jarak yang sangat dekat.

Untuk Kali, pernah ada seorang perempuan baik yang sangat menyayangimu. Perempuan yang selalu mendoakanmu. Mendoakan keluarga kita. Perhatiannya tercurahkan penuh untuk keluarga, suaminya, anak-anaknya, dan cucunya. Kebaikan dan kelembutan hatinya memancar ke berbagai arah. Perempuan yang tabah. Sosok yang menghadapi sakit dengan keikhlasan. Sosok itu akan terus kita bawa ke mana saja. Mungkin dari doanya yang dipanjatkan di malam paling sunyi, dari hati yang lembut dan bening, yang kemudian menyingkirkan sekian mara bahaya di sekeliling kita. Itulah Ati Endah.

Dengan seluruh hal di atas, buku ini saya terbitkan. Sebagai benih pengingat. Agar kelak

tumbuh subur dan makin kuat, di taman kenangan
kita yang indah.

Mega Asri, November 2020

Puthut EA

BAB I

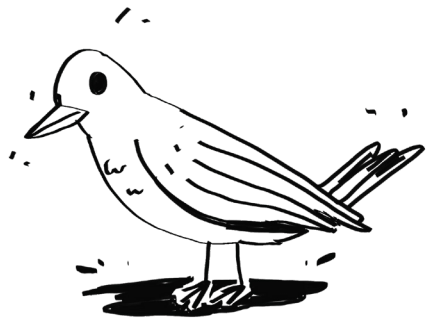
Menabur Kebahagiaan

Alam

KALI MENONTON FILM: *Kulari ke Pantai*. Dia senang sekali. Sama seperti kebanyakan anak-anak, Kali suka dengan air, pasir, pantai, laut. Udara segar dan bebas. Anak kecil menyukai kebebasan. Hal yang kelak perlahan akan direnggut dan dicopot secara perlahan ketika setiap manusia tumbuh makin dewasa.

Sebagai orang yang sejak kecil cukup dekat dengan laut, dengan alam, saya ingin sejak kecil Kali pun dekat dengan alam. Tapi itu tidak mudah. Dia lebih banyak main lego dan menonton YouTube. Apalagi sebentar lagi dia masuk sekolah dasar. Dia kurang berinteraksi dengan alam. Menjadi tugas kami sebagai orang tuanya untuk menyeimbangkan

itu semua. Alam bukan hanya kawan sejati. Tapi ibu yang lain. Ibu yang memberi udara segar dan aneka makanan. Ibu yang menyusui manusia dengan air inspirasi.



Khitan

“PAK, KHITAN ITU APA?” tanya Kali sewaktu kami ajak datang ke acara khitanan Miko, anak Bang Nezar Patria.

“Mmm ... anu, khitan itu penisnya dipotong”

“Haaaah?!” Kali terkejut.

Diajeng langsung menyahut, “Mbok jangan bilang sadis gitu”

“Lha ya memang penisnya dipotong, kok,” jawab saya sambil agak bingung. Kok kayaknya memang sadis sekali definisi saya.

“Kali juga nanti penisnya dipotong?” Bocah itu mencecar.

“Ya, tapi tidak sekarang.” Saya mencoba menghindari dia ketakutan.

“Itu kan pasti sakit”

Saya hampir menjawab seperti dulu Bapak saya menjawab: “Kayak digigit semut.” Tapi segera saya sadari bahwa Bapak saya bohong. Digigit semut apaan

“Ya sakit memang. Tapi nanti tiba saatnya Kali akan meminta sendiri untuk dikhitan.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Karena semua kawan laki-lakimu sudah dikhitan.”

“Kenapa harus dikhitan?”

“Ayo berangkat. Telat nanti.”

Bangun Pagi

SEBAGAI SEORANG BAPAK, saya punya banyak kelemahan. Salah satunya: tidak sanggup membangunkan Kali dari tidur.

Sejak kecil sampai sekarang, saya punya persoalan dengan tidur. Bapak dan ibu saya seorang guru. Mestinya, saya dididik untuk tidur cepat. Tapi tidak dengan bapak saya. Sejak kecil, Bapak selalu bilang: jangan tidur terlalu cepat. Sejak itu pula, saya selalu tidur jauh lebih lambat dibanding anak-anak sebaya saya yang lain.

Bahkan Bapak kerap mengajak saya ikut rapat di malam hari. Rapat apa saja. Saya terbiasa mendengar dan menyimak orang-orang melakukan rapat. Kadang saya tertidur pula. Salah satu tempat favorit saya adalah kolong kursi tempat Bapak saya

duduk. Saya hafal bentuk kursi di rumah-rumah tempat Bapak sering rapat.

Masalahnya, mungkin Bapak tidak sadar kalau saya tetap harus bangun pagi. Mungkin itu pula yang membuat saya tak begitu suka dengan sekolah. Seandainya sekolah dimulai pukul 09.00, bisa jadi saya suka.

Bapak saya nyaris tak pernah tidur malam. Dia mungkin tidur hanya 2 atau 3 jam saja. Beliau tidur sekira pukul 01.00, lalu bangun pukul 03.00 untuk salat malam, lanjut subuh. Lalu bekerja. Siang dia tidur sebentar. Sepulang mengajar.

Kali juga susah tidur cepat di malam hari. Sekalipun saya tidak mengajarnya. Maka kalau saya mesti diminta membangunkan dia dari tidur di pagi hari, saya tidak mau.

Hari ini, Kali masuk SD. Hari pertama. Ibunya yang membangunkan. Kali berontak. Saya pura-pura tidur. Tidak tega. Tapi begitu dia sudah siap, saya ikut mengantarnya ke sekolah.

Dan begitulah Kali. Sekalipun memasuki situasi yang berbeda, lingkungan yang baru, saya tidak melihat dia ragu, malu-malu, apalagi gentar. Lempeng saja. Seakan dunia ini rata. Itu mungkin beda antara dia dan saya. Karena saya agak pemalu.

Selamat sekolah, Kali. Anggap itu tempat bermain yang baru.

Sepatu



SUDAH HAMPIR DUA MINGGU Kali sekolah SD. Dia hanya punya sepasang sepatu. Itu pun sudah geripis. Jika dia berkumpul bersama teman-temannya dan pandangan jatuh ke arah bawah, langsung terlihat hal mencolok: hampir semua memakai sepatu baru dan hanya satu yang kusam serta geripis. Sepatu Kali.

Sebagai orang tua, pikiran saya sering terganggu. Bukan sekali dua, saya menawarkan membeli sepatu. Bahkan dua kali sudah saya ajak Bocah itu ke toko sepatu. Hasilnya, dia hanya menggelengkan kepala. Ogah memilih. Kalau bepergian entah itu makan malam atau *nonton*, dia juga cuma mau memakai sandal jepit.

Saya kadang berpikir, kenapa saya yang repot memikirkan apa yang sebaiknya dipakai Kali? Toh dia merasa nyaman dan baik-baik saja. Tidak minder. Tidak ada perasaan lebih asor jika memakai sepatu butut di antara teman-temannya yang bersepatu bagus dan baru. Kenapa yang merasa tidak nyaman saya? Padahal kalau dipikir-pikir, penampilan saya di dunia sosial saya juga tak lebih dari penampilan Kali.

Suatu saat Kali bicara agak serius di perempatan Kaliurang ketika kami bertiga habis pulang dari mal.

“Kadang menurut Kali, Bapak dan Ibuk itu aneh”

“Kenapa, Nak?”

“Kenapa tadi Kali dibawa ke toko sepatu? Kan harusnya Kali dibawa ke toko mainan. Kali lebih suka mainan daripada sepatu.”



Bahasa Inggris

“BAPAK, KALI SLEEPOVER ...,” kata Kali kemarin sore sambil agak terengah-engah. Sore-sore biasanya dia memang main bersama teman-temannya sekomples perumahan. Kadang main sepeda, main bola, perang-perangan, mobil-mobilan. Sesekali dia balik ke rumah untuk mengambil mainan atau minum air putih.

Saya yang sedang bikin kopi di dapur menyahut, “Ya, enggak apa-apa.” Dia memang paling dekat dengan salah satu temannya yang bersebelahan dengan rumah kami. Dave, namanya. Kali memanggilnya dengan: Kakak Dave. Usia mereka berdua terpaut hampir dua tahun.

Kali mendekati saya yang kemudian hendak menikmati kopi sore. “Bapak, Kali sleepover ya”

“Iya. Enggak apa-apa. Kamu pasti kecapekan.” Kadang memang Kali begitu pulang sekolah tidak sempat tidur siang. Dan saya pun tidak mewajibkan tidur siang. Suka-suka dia.

Kali kemudian terlihat *kluntrung-kluntrung* masuk ke dalam rumah. “Bapak boleh enggak?” terdengar suara ibunya dari dalam rumah.

“Kayaknya boleh ...,” terdengar suara Kali. Sepertinya dia bingung.

Merasa ada sesuatu yang ganjil, saya masuk. “Ada apa?”

“Dia izin mau sleepover di rumah Kakak Dave,” jawab Diajeng.

Saya mikir. Terus saya cek Hp. Asem. Ternyata *sleepover* itu artinya menginap. Sementara saya mengira Kali laporan kalau dia ketiduran saat bermain di rumah Kakak Dave. Bahasa Inggris ketiduran: *oversleep*.

Agar tidak terlihat bodoh, saya langsung bilang: “Ya, tentu saja boleh, Kali. Kan Bapak tadi bilang ‘ya’, bukan?”

Kali bersorak. Dia kemudian mandi. Lalu menyiapkan banyak mainan untuk menginap. *Sleepover. Mbel.*

Pelajaran Bahasa Jawa

SAYA SENANG SEKALI, ada pelajaran bahasa Jawa di sekolah Kali. Sekalipun saya tahu, Kali nyaris tidak memahaminya. Dia lebih dulu bisa membaca huruf Hijaiyah dibanding huruf Latin sekalipun lebih dulu dan lebih intens mempelajari huruf Latin.

Dia juga lebih cepat mempelajari bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia, padahal di rumah, kami biasa berbahasa Indonesia. Tapi jauh di dalam diri saya, saya tetap ingin Kali berbahasa Jawa. Apalagi dia tinggal di Yogya.

Barusan, Kali menunjukkan pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan di sekolahnya kepada saya. Tentu saja sambil dia bilang, “Ini bahasa apa sih, Pak. Kali enggak ngerti”

Perasaan saya campur-aduk. Antara pengen tertawa campur gemas. Itu bahasa saya. Bahasa yang ikut membangun cara berpikir dan cara saya di dalam memandang persoalan dan dunia. Dan cuma dikomentari, “Kali enggak ngerti”

Terus saya menemukan satu kata yang sepertinya salah tulis. Setahu saya, kata *kitha* yang tertulis di buku itu ditulis: *kita*. Kita sama seperti bahasa Indonesia: kita. Tapi *kitha* itu bahasa halus untuk menyebut *kota* (*kutha*).

Jika saya keliru, mohon dikoreksi.



Ibuk Sakit

SEHABIS MAGRIB, saya berencana membawa Ibu Kali periksa ke dokter karena sudah dua hari ini demam. Kami punya tetangga seorang dokter. Ibu Milda, namanya. Biasanya kalau ibu Kali sakit, cukup *bersanjang* ke Dokter Milda. Tapi Dokter Milda barusan melahirkan sehingga tidak patut kami datang periksa ke dia.

Sore tadi, tanpa sepengetahuan kami berdua, Kali mendatangi rumah Dokter Milda. Sendirian. Mengetuk pintu. Setelah dibukakan, Kali langsung bilang, “Ibu Milda, Ibuk sakit.”

“Lho sakit apa, Mas Kali?” tanya Dokter Milda kepada Bocah enam tahun itu.

“Kali enggak tahu sakit apa. Dia tiduran terus. Sama suaranya enggak keluar.”

Dokter Milda langsung mengontak ibu Kali mengabarkan hal itu.

Seorang anak, sekecil apa pun, punya cara untuk mencintai orang tuanya. Begitu juga Kali.

Terima kasih, Nak

Keberatan

“BAPAK, KALI KEBERATAN ...,” kata bocah itu ketika saya menemani dia sarapan pagi tadi. Kata *keberatan* bermakna dia melakukan protes atau kritik.

“Kenapa, Nak?”

“Semalam, bantal Kali dipakai Bapak. Kali enggak pakai bantal, Bapak pakai dua bantal.”

Semalam saya demam. Badan menggigil. Bantal di kepala Kali lepas, jadi saya ambil begitu saja untuk saya pakai. Saya tidak merebutnya. Itu semua saya jelaskan kepada Kali.

“Jadi Bapak semalam sakit?”

Saya menganggukkan kepala.

“Sudah minum obat?”

Saya menganggukkan kepala.

Tangan bocah itu langsung mengelus pipi dan kening saya.

“Semoga Bapak cepat sembuh ya”

Saya langsung mengambil tisu. Muka saya penuh putih telur dan roti. Asem.

Leader

SEMENJAK MASUK SD, Kali mesti tidur cepat. Pukul 20.00 paling lambat, Kali sudah masuk ke kamar, dikawal ibunya. Karena pagi benar, dia mesti berangkat sekolah. Saya tidak akan sanggup mengawal begituan, *lha* saya itu masih punya pikiran: sekolah bagus, enggak sekolah juga enggak apa-apa.

Maka ketika hari libur tiba, Kali benar-benar memanfaatkan jam tidurnya yang boleh molor. Kayak semalam. Ibunya sudah tertidur sejak pukul 22.00, sementara Kali masih sempat menemani saya *ngopi* pukul 02.00. Kami berbincang berdua di dapur. Sudah seperti dua laki-laki dewasa.

Hal yang selalu saya selipkan dari setiap obrolan bersama Kali adalah mencoba menanamkan jiwa kepemimpinan. Ini bukan soal memimpin. Namun elemen-elemen di dalam jiwa kepemimpinan itulah yang sangat penting: berani berkorban, kaya prakarsa, punya inisiatif, kemampuan menjaga amanah, keberanian mengambil risiko, bersabar dalam mengawal proses, tahu menempatkan diri, bisa menahan sifat tamak, menjauhi rasa mengambil keuntungan, dan lain-lain. Banyak sekali. Dan semua harus disampaikan dengan sabar, penuh cerita. Apalagi untuk anak seusia dia.

Tapi Kali sudah akrab dengan istilah *leader*, bahkan dia sudah bisa mendefinisikan sendiri *leader* menurutnya: seorang pemimpin yang baik tidak boleh selalu memimpin. Dia mencontohkan, dia bisa saja setiap hari memimpin berdoa atau mengambil *snack* untuk teman-temannya. Tapi itu tidak baik kalau dilakukan terus setiap hari. Dia harus memberi kesempatan teman-temannya untuk melakukan hal itu. Keren juga definisinya.

“Tapi menurut Kali, Bapak bukan leader yang hebat.”

Saya agak kaget, tiba-tiba dia mengkritik saya. Tapi saya harus mendengarkannya. “Kenapa, Kali?”

“Leader yang hebat itu kalau bangun pagi hari. Harus lebih pagi dibanding yang lain”

“Bapak kan pagi baru tidur”

“Ya mulai besok harus tidur malam.”

“Bapak kan kerjanya malam”

Kali terdiam. Tiba-tiba dia memeluk saya.

“Kenapa, Nak?”

“Kali sayang sama Bapak. Bapak tidur pagi pasti demi Kali, kan?”

Saya mau jawab: enggak juga, dari dulu Bapak susah tidur malam dan paling nyaman kerja malam. Tapi saya memeluknya erat.

Kalimantan



SETIAP KALI PULANG SEKOLAH, kami selalu membiasakan bertanya dan memberi kesempatan kepada Kali untuk menceritakan apa yang dialami dan didapat Kali hari itu di sekolah. Apa saja. Apa yang dirasakan kalau terlambat, bagaimana kabar teman-temannya, kabar guru-gurunya, pelajaran yang diterimanya, dan lain-lain.

Kali kami biasakan menceritakan apa yang dia rasakan dan dihadapi. Kami membiasakan bocah itu untuk menemukan cara menceritakan apa yang ada di pikirannya.

“Di sekolah tadi, ada teman Kali yang selalu lupa nama lengkap Kali, Buk ...,” katanya kemarin saat kami jemput bersama lalu makan siang di salah satu warung langganan kami.

“O ya? Nama Kali kan mudah diingat?”

“Iya. Kali juga heran. Masak nama lengkap Kali menurutnya: Bisma Kalimantan.” Kali tertawa *ngakak*. Kami juga tertawa. “Kalimantan itu apa sih, Buk?”

Lalu ibunya menjelaskan apa itu Kalimantan. Salah satu pulau terbesar di Indonesia. Kali kemudian seperti berpikir, “Buk, sebetulnya Indonesia itu apa sih, Buk? Kali itu sering menyebut Indonesia tapi sebetulnya tidak tahu.”

“Itu negara kita?”

“Iya. Tahu. Tapi negara itu apa?”

Panjang ini ceritanya Ibunya memberi kode agar saya yang menjelaskan. Saya menggelengkan kepala. Susah menjelaskannya. Lagi pula, saya kekenyangan.

Kecuali Ada Lego Baru

TADI PAGI, Kali ikut lomba deklamasi. Hanya dia satu-satunya yang masih duduk di kelas satu, sementara peserta lomba lain, ada yang kelas tiga dan kelas empat. Tapi Kali tak tampak grogi sama sekali. Santai saja. Datar. Dalam hal ini, mental bapaknya kalah.

Hanya dia agak capek karena nomor antrean pentasnya menjelang akhir. Begitu selesai lomba, dia mengekspresikan dengan salah satu cara yang khas: jalan ala penguin.

“Kali dapat juara berapa?” tanya saya begitu dia sampai rumah.

“Kan Bapak yang bilang, juara itu enggak penting”

“Ya sudah, sekarang Kali antar Bapak ke bandara ya”

“Bapak mau ke mana?”

“Ke Bali.”

“Kali ikut dooooong!”

“Ya jangan. Kali temani Ibuk di rumah.”

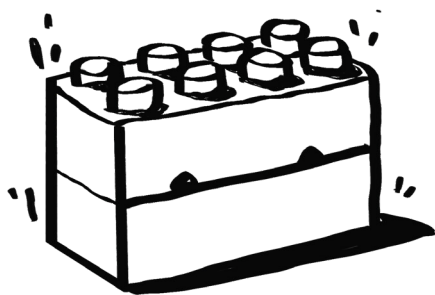
“Sepi kalau enggak ada Bapak ... kecuali”

“Kecuali apa?” saya bertanya tapi sudah menduga jawabannya.

“Kecuali ada lego baru”

“Sudah Bapak titipkan Ibuk uang untuk membeli lego baru.”

“Yesssss! Hidup Bapak! Muach!” Bocah itu langsung memeluk dan menghujani saya dengan ciuman.



Musuh Wiro Sableng

KALI BIKIN ULAH LAGI. Dia meminjam kamera salah satu sahabat saya. Meminta diajari, lalu jeprat-jepret. Saya ketar-ketir. Kamera itu bisa saja jatuh atau terantuk benda-benda yang bisa membuat kamera itu rusak.

Tapi saya tak boleh menakut-nakuti bocah itu. Hanya sesekali bilang agar dia hati-hati. Sambil di dalam hati berharap tak terjadi apa-apa dengan kamera pinjaman itu.

Akhirnya Kali bisa saya bujuk untuk mengembalikan kamera kepada pemiliknya. Selesai urusan? Belum. “Bapak, Kali pinjam kamera Bapak”

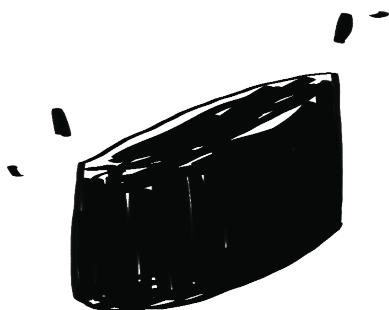
Terpaksa saya mengambil kamera dari dalam tas. Selesai? Belum.

“Bapak jadi musuhnya Wiro Sableng. Kali foto Bapak.”

Asem. Terpaksa saya berakting pendekar musuh Wiro Sableng.

Peci

KETIKA KALI pamit sekolah barusan, saya bertanya: Ada acara apa di sekolah kok pakai peci?



Ternyata kata ibunya, sudah beberapa kali, Kali pergi ke sekolah dengan memakai peci. Maklum, saya sudah beberapa hari tidak ikut menyaksikan Kali sekolah sebab sedang di luar kota.

Saat saya bertanya, apa alasannya memakai peci? Kali hanya tertawa saja. “Biar makin mirip Bapak,” katanya.

Saya bingung. Saya jarang juga memakai peci. Mungkin hanya pas salat saja. Tapi mungkin waktu sesaat itu pula yang menarik hatinya.

Tiba-tiba otak saya melayang. Membayangkan bagaimana para pendiri bangsa ini menggunakan peci sebagai salah satu identitas kebudayaan sebuah negeri yang menggeliat hendak merdeka saat itu.

Belajar

SEMALAM, sewaktu saya berangkat keluar rumah untuk *ngopi*, Kali sedang belajar. Ketika saya pamitan, Kali bilang, “Bapak kalau Kali sedang belajar pasti pergi terus”

Sambil menahan tawa diprotes seperti itu, saya membalas, “Lha kamu setiap Bapak mau pergi, selalu belajar. Belajar kok enggak bosan-bosan”

Kali bengong. Dia tampak mencerna kalimat saya. Istri saya yang tampak merengut mendengar jawaban saya.

“Jangan terlalu sering belajar, Nak! Nanti kamu enggak lucu. Belajar terus, kapan mainnya!” ucap saya setengah berteriak sambil menutup pintu.

Memasak Bersama Ati Endah

KETIKA NENEKNYA sedang mempersiapkan makan siang di rumah, mendadak Kali bilang kalau ingin memasak telur dadar. Saya juga agak kaget. Sesekali Kali memang beraktivitas di dapur. Kadang mencuci piring dan gelas, kadang ikut membantu ibunya menggoreng tempe. Tapi saya belum pernah menyaksikan Kali memasak dari awal hingga akhir.

Mulailah Kali bekerja. Adonan telur yang sudah dipecah oleh neneknya (Kali memanggilnya dengan ‘Ati Endah’ dari istilah: Eyang Putri Endah), diaduknya. Digoreng. Lalu dimakan.

“Besok Bapak dibikinin ya, Nak”

“Siaaaaap, Bapak! Tapi Kali minta mainan ya”
Mainan, *maneeeeeh*

Saling Memakan

SAYA SUKA main catur sejak kecil. Maka ketika Kali mulai main catur diajari neneknya, saya merasa senang sekali. Hampir setiap malam, Kali bermain catur. Walaupun masih ngawur. Masak pion bisa jalan kayak peluncur.

Tapi tetap saja kadang bikin pusing. Sebelum main catur barusan, dia tanya, “Ati Endah, kenapa sih main catur harus saling memakan?”

Saya pura-pura enggak dengar pertanyaan Kali.



Kapak

KALI PAMITAN pergi ke sekolah dengan menggenggam kapak maut naga geni 212 yang didapatnya semalam dari Om Dana.

“Kok kapaknya dibawa ke sekolah, Nak?”

“Ya, nanti ditinggal di mobil Ibuk”

“Tinggal di rumah saja” bujuk saya.

“Jangan. Nanti kalau di tengah jalan ada Mahesa Bhirawa, Kali bisa kalah”

Film *Wiro Sableng* belum juga lenyap dari kepala Kali. Dia membangun fiksinya sendiri. *Ya wis lah*

....

Coki-coki

KISAH INI diceritakan oleh ibu Kali.

Kemarin ketika pulang sekolah, seperti biasa, Kali dijemput ibunya. Kali pamit sebentar ke toko sekolah. Ibunya melihat dari balik pintu.

Kali mengambil beberapa panganan. Lalu dia mengeluarkan uang 500 rupiah. Bunda penunggu toko sekolah tentu tersenyum. Beliau bilang, uang Kali tidak cukup. Kali lalu mengurangi satu per satu panganan yang mau dibelinya. Tetap saja tidak cukup uangnya. Panganan paling murah seharga 1000 rupiah. Bunda penjaga toko yang baik memberi Kali coki-coki seharga 1000 rupiah untuk Kali. Di saat itulah, ibu Kali masuk lalu membayar panganan yang diambil Kali.

Bunda penjaga toko kemudian bercerita. Pada waktu istirahat, Kali masuk ke toko bersama beberapa temannya. Dia menyerahkan uang 10 ribu rupiah kepada Bunda penjaga toko lalu mempersilakan teman-temannya mengambil penganan. Bunda bertanya, “Kali kok malah enggak ambil?”

Kali menggelengkan kepala. “Kata Bapak, leader jajannya belakangan.” Benar. Sepulang sekolah, Kali memang jajan. Tapi dia hanya tinggal punya uang 500 rupiah.

Mendengar cerita itu, saya jadi terenyuh. Saya mengajak Kali ke *minimarket* dekat rumah. “Kali boleh pilih penganan yang Kali suka.”

Kali menggelengkan kepala. “Bapak, teman Kali memang Kali traktir coki-coki. Tapi epek-epeknya untuk Kali (epek-epek adalah mainan kertas di dalam coki-coki). Kalau Kali ambil coki-coki sekarang, yang mau makan coki-cokinya siapa?”

Saya terdiam. Lalu tertawa *ngakak*.

Kowe paham critaku iki kan, Luuur?

Jurnalistik

KALI IKUT KEGIATAN JURNALISTIK. Tentu saya kaget. Di antara daftar murid yang ikut, hanya dia satu-satunya yang duduk di kelas satu.

Pelan-pelan saya tanya, “Kali, kenapa kamu ikut kegiatan jurnalistik?”

“Begini, Bapak. Bapak kan tahu kalau tulisan Kali tidak rapi. Jadi Kali ikut.”

Saya pura-pura manggut-manggut. “Menurut Kali, apa sih jurnalistik itu?”

“Itu supaya bisa menulis. Misal, kan Kali pengen jadi Youtuber maka Kali harus bisa menulis. Bapak lihat saja di Youtube, pasti ada tulisannya.”

Saya lagi-lagi pura-pura manggut-manggut. Dua jawaban yang agak enggak *nyambung*.

“Bapak, apa yang biasanya dipakai orang jurnalistik?”

“Buku untuk mencatat dan pensil.”

“Terus?”

“Itu saja sudah cukup.”

“Bapak ini gimana ... Kali kasih tahu ya, orang jurnalistik itu butuh kamera!” Saya mau membetulkan caranya kapan menggunakan kata *jurnalistik* dan kapan menggunakan kata *jurnalis*. Tapi saya urungkan. Saya juga mau menjelaskan bahwa jurnalis kadang tak perlu kamera. Tapi juga saya urungkan.

“Nah, Kali harus punya kamera,” kata bocah itu dengan mantap.

“Pakai saja kamera Hp, Nak”

“Enggak bisa. Kalau kamera Hp ntar ada yang nelpon, Kali enggak jadi motret. Terus, nanti Kali lebih suka main game di Hp. Bapak mau, Kali main game di Hp?”

Saya ketawa saja. Bisa aja. Untung saya punya kamera saku. Tapi tidak saya berikan ke dia. Belum tentu besok dia ingat.

Buku Bikinan Kali

HARI INI, Kali agak batuk. Ibunya juga. Jadi saya memutuskan Kali tidak sekolah. “Itu keputusan bagus, Bapak ...,” kata Kali dengan mukanya yang sok tahu tapi bikin ketawa itu.

Dia lalu terlihat sibuk. Kemarin dia membuat buku. Ya, buku. Kertas dipotong, dikasih selotip. Lalu dikasih gambar. “Ini Kali jual untuk menyumbang Palu,” kata bocah itu dengan *pede*. Tapi buku bikinannya *ilang*. *Ketelingsut* entah di mana.

Pagi ini dia langsung sibuk. Ambil gunting, kertas, selotip, spidol, dan lain-lain. Kali sedang membuat buku lagi. “Ini nanti Kali jual untuk nyumbang lagi.”

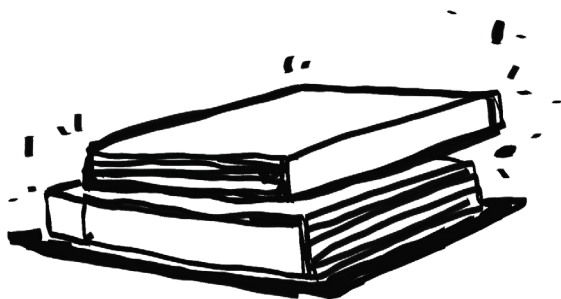
“Siapa yang mau membeli?” pancing saya.

“Banyaklah, kan Kali sudah sering jadi bahan cerita buku Bapak.”

Saya mengangguk-angguk. “Seandainya tidak laku?”

“Ya Bapak yang beli. Masak Bapak enggak mau membeli bikinan anak sendiri?”

Saya tertawa *ngekek*



Bersin Berkali-kali



PAGI INI, Kali *sentrap-sentrup*. Dia memeluk sambil meminta saya menyentuh keningnya. “Bapak, Kali tidak sekolah ya”

“Kenapa, Nak?”

“Badan Kali enggak enak. Tuh kan agak panas kan?”

Agak *semlebenget* sih “Ya, enggak usah sekolah. Sini ameng-ameng sama Bapak.”

“Nanti sore antar ke Dokter Juli ya?”

“Ya ...,” kata saya sambil memeluknya. Bocah itu lalu bersin berkali-kali. Tepat di muka saya.

Draw

MALAM INI, Kali mendapatkan pelajaran penting dalam bermain catur: *draw*. Alias:imbang.

“Jadi draw itu sebetulnya apa sih, Pak?”

“Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Ya main catur itu, bisa menang, bisa kalah, dan bisa imbang.”

“Catur itu aneh!”
jawabnya dengan kesal.



Menjaga Ibu

IBU KALI SEDANG SAKIT. Tapi saya kepalang punya janji dengan banyak orang di Warung Mojok. Jadi harus membagi waktu. Persoalannya, saya juga berjanji mengajak Kali ke Warmo.

Kali tahu kalau saya orang yang sangat menepati janji.

“Bapak sudah berjanji mengajak Kali ke Warmo ...,” ucapnya dengan nada mengharap.

Saya duduk. Memeluknya.

“Kali, Ibuk sedang sakit. Kita bagi tugas ya, Nak ... Kamu jaga Ibuk, Bapak kerja dulu ...”

“Bapak sudah janji,” Bocah itu mulai merajuk.

“Ya. Tapi siapa yang menjaga Ibuk?”

Anak itu diam. Lalu dia mengangguk. Kemudian mengantarkan saya ke pintu.

Menjelang subuh, saya pulang. Ibu Kali sedang terbangun. Dia lalu bercerita kalau Kali menjaganya sepenuh hati. Menjelang tidur, Bocah itu berbisik di telinga ibunya: “Ibu cepat sembuh ya, jangan lama-lama sakitnya ya, biar kita besok bisa ke Warmo. Kan Kali mumpung masih libur ... Kali obati dengan doa ya” Lalu dia membaca doa, setelah itu ubun-ubun ibunya ditiup tiga kali.

Mendengar cerita itu, saya antara ingin tertawa sekaligus merasa terharu. Lalu saya cium kening bocah yang sedang tidur pulas itu. Terima kasih, Nak

Pengin Disayang

MENJELANG PUKUL 03.00 DINI HARI, Kali terbangun. Dia bilang lapar. Dia ingin makan tempe goreng. Tidak mau yang lain. Dan ada satu lagi: harus saya yang menggoreng tempe itu.

Beruntung ada cadangan tempe mentah di dapur. Saya bergerak cepat. Tempe saya iris kecil-kecil, sesuai ukuran yang disukai Kali. Langsung saya rendam ke dalam air garam. Tidak memakai bawang putih. Terlalu ribet.

Setelah tempe matang, Kali mencicipinya.

“Enak, Bapak”

Kali lalu makan. Tapi hanya dua iris kecil.

“Kali sudah kenyang, Pak. Sekarang Bapak yang harus menghabiskan”

Saya hafal betul hal ini. Ada saat Kali begitu ingin dibuatkan sesuatu dan harus saya yang membuatnya. Hampir selalu diminta di saat yang kurang tepat: kadang pas saya *nglembur* mengejar tenggat, pas dini hari saat saya mestinya menulis, atau saat-saat semacam itu. Seperti biasa pula, dia tidak akan menghabiskan permintaannya. Hanya semacam cara dari bocah kecil itu untuk mengerjai saya. Sebab saya paling tidak bisa mendengar dia bilang: lapar.

Tak lama kemudian, dia minta dikeloni. Sekian menit kemudian sudah tidur nyenyak.

Ya, begitulah

Ada Kali yang Menemani

SALAH SATU kemampuan Kali yang sering membuat saya dan ibunya jengkel adalah membantah. Nyaris tidak ada yang tidak dia bantah. Sementara bantahan-bantahannya selalu berputar-putar sehingga sering menguras kesabaran kami.

Dini hari tadi misalnya, dia *nglilir*. Saya sedang lapar maka ke dapur, menghangatkan sayur. Kali ikut ke dapur. “Kali masuk rumah saja. Ini masih malam”

“Bapak kenapa di dapur?”

“Bapak lapar.”

“Kali juga lapar.”

“Kamu mau Bapak masak apa?”

“Enggak mau.”

“Lho kamu bilang lapar?”

“Lapar kan tidak harus makan.”

“Kan tadi waktu Bapak minta masuk kamar, tidur lagi, kamu bilang lapar?”

“Aku ingin menemani Bapak.”

“Bapak tidak perlu ditemani.”

“Bapak kenapa sih, ditemani anaknya kok enggak mau?”

“Bukannya enggak mau, tapi ini masih malam, Nak. Kamu mestinya tidur”

“Justru karena ini malam, Kali mau temani Bapak. Kalau siang, tidak Kali temani.”

Saya pun memutuskan diam. Setelah makanan matang, saya makan. Kali melihat saya makan, sambil mengambilkan air minum. “Minum, Pak. Jangan buru-buru makannya. Ada Kali yang menemani.”

Saya antara ingin tertawa, jengkel tapi juga terharu.

Menyembah Tuhan

KALI TIBA-TIBA MENDEKATI SAYA lalu memasang mimik serius.

“Bapak, kenapa kita harus menyembah Tuhan?”

Saya yang sedang asyik menulis tentu saja kaget dengan pertanyaan itu. Tapi cepat saya antisipasi.

“Karena Tuhan yang menciptakan kita. Jadi kita harus menyembah Tuhan.”

“Terus kenapa Tuhan menciptakan kita?”

Ini baru persoalan. Saya mau jawab panjang tapi ini anak masih SD kelas satu. Saya hampir saja menjawab dengan becanda, “Coba tanya Tuhan sana, mana Bapak tahu?” Tapi jawaban itu saya urungkan. Khawatir Kali kecewa dan dia berpikir bapaknya tidak serius menanggapi pertanyaannya.

“Kali mau main catur sama Bapak?”
Dia melompat. “Mau, Paaaak!”
Alhamdulillah



Subuh

DUA KALI, Kali mengajak saya salat Subuh berjemaah di masjid dekat perumahan kami. Subuh adalah jam termalas saya. Bukan karena belum bangun tapi justru karena saat hampir tidur.

Saya biasa tidur pagi. Pukul 06.00 atau pukul 07.00. Subuh adalah saat terakhir saya mengurus energi, kadang membuat tulisan terakhir, kadang bikin analisis masalah yang dihadapi oleh lembaga-lembaga di mana saya terlibat. Tapi paling sering saya gunakan waktu antara subuh sampai pagi untuk belajar. Saya memang sudah tidak sekolah lagi tapi bukan berarti saya berhenti belajar.

Tapi semalas apa pun ajakan Kali untuk salat Subuh, tetap saya sambut dengan gembira. Saya

tidak akan menuliskan soal dimensi spiritual. Karena itu sifatnya sangat personal. Bagi saya, kebersamaan seorang anak dengan bapak, di waktu yang hening, adalah kebersamaan yang akan selalu dikenang.

Waktu saya masih sekecil Kali, karena suka memelihara ikan sungai di bak mandi, suatu malam Bapak mengajak saya mencari ikan di sungai kecil di belakang rumah kami. Pengalaman itu, mungkin tak lebih dari 5 kali kami lakukan berdua. Tapi sampai sekarang menjadi salah satu kenangan indah masa kecil saya. Atau ketika saya kelas 2 atau kelas 3 SD, diajak mencari belut di malam hari berdua dengan Bapak. Itu juga pengalaman masa kecil yang terasa begitu dekat.

Bapak saya mengajarkan banyak hal di saat kami sedang berdua seperti itu. Dan kami punya kedekatan yang agak ganjil karena setelah saya beranjak dewasa, Bapak seperti menaruh rasa hormat kepada saya sebagai sesama laki-laki. Saya tak begitu tahu alasannya. Tapi begitulah yang saya rasakan.

Pergi ke masjid berdua di waktu subuh, dan Kali yang biasanya malas bangun pagi yang justru mengajak saya, mungkin kegiatan yang sederhana. Tapi saya punya pengalaman masa kecil, hal sederhana seperti inilah yang terus tumbuh dalam ingatan. Kuat mengakar di dalamnya.

Kopi

SUBUH TADI, saya kehabisan kopi. Karena masih menyelesaikan banyak kerjaan dan hujan turun cukup deras, saya *ngoreti* kopi di lodong. Hasilnya, setengah cangkir kopi yang lumayan.

Pagi tadi, sehabis menyelesaikan satu kerjaan dan hendak beralih ke kerjaan selanjutnya, saya pergi ke dapur. Mau rehat sejenak, minum kopi sambil *udud*. *Lho*, cangkir saya yang masih ada isinya beberapa seruput lagi, lenyap. Ibu Kali telah mencuci bersih cangkir itu. Saya jengkel sekali.

Saya memutuskan keluar rumah untuk membeli kopi bubuk, menembus hujan. Tepat di saat itulah, Kali pamitan hendak pergi ke sekolah. Karena masih jengkel, saya agak tidak merespons dengan baik.

Kali langsung memprotes. “Lho Bapak kok kayak marah sama Kali?”

Deg! *Mak tratab*. Saya sadar telah melakukan hal yang keliru. Segera saya memeluk Bocah itu.

Sepanjang perjalanan menembus hujan mencari *minimarket* yang buka, saya kepikiran terus. Apa salah anak itu? Dia tak bersalah apa-apa soal kopi saya. Dia tidak minum kopi. Ibunya juga maksudnya pasti baik. Ada gelas yang kopinya hampir habis. Wajar kalau dicuci. Sebab saya jarang sekali kehabisan kopi. Tandon kopi saya banyak sekali, dan biasanya kalau mau habis, saya *nyetok* banyak kopi.

Akhirnya saking menyesal karena berlaku tak adil pada Kali, saya mampir ke warung gudeg. Makan. Biar tenang. Lanjut membeli kopi bubuk.

Maafkan saya, Nak



Main Catur

SAYA BERUSAHA mendekatkan Kali dengan permainan catur. Sepertinya dia juga jatuh hati pada permainan yang mempertaruhkan banyak hal dalam pikiran dan mental kita ini.

Sehari sekali, minimal dia dua kali menyaksikan saya bermain catur di Hp. Setelah itu dia yang main. Jatahnya sebetulnya juga hanya dua kali, kecuali hari libur. Tapi dia biasanya ngotot hingga main sampai 5 atau 6 partai.

Jika di pagi hari dia susah bangun tidur, saya punya kiat mutakhir yang cukup cespleng. Saya bermain catur di sampingnya, sambil mengeluarkan suara yang menunjukkan saya sedang bermain catur. Biasanya dia langsung bangun. Tapi ya itu



Mestinya dia bangun lalu mandi. Terus berangkat sekolah. Sekarang enggak, dia memang cepat bangun, tapi minta main catur dulu. Tetap saja selalu hampir telat masuk sekolah

Dunia yang Digeluti Orang Tuanya

SEMALAM, Kali susah makan. Enggak mau makan. Sebetulnya ini hal yang biasa saja. Tapi karena ibunya kecapaian, saya mencoba mencari cara. Akhirnya saya ajak dia keluar rumah: “Bapak akan mengajak Kali ke kantor Drono, ya Ketemu om-om yang sedang bekerja.”

Kali langsung girang.

“Tapi janji ya, kalau sudah sampai sana, Kali harus makan.”

“Siap, Bapak!” Kali berjanji dengan semangat.

Sejak kecil, saya membisakan Kali tahu apa pekerjaan bapaknya. Saat saya menulis pakai laptop, saya sering menunjukkan kepadanya beginilah kerjaan bapaknya: menulis. Ketika saya berpindah

menulis dari laptop ke Hp, saya juga sering memberitahu dia. Kali tahu kalau bapaknya tak suka main *game* di Hp, kecuali main catur. Itu pun sehari paling hanya 4 atau 5 partai. Tidak lama.

Saya juga sering mengajaknya ke kantor Besi tempat teman-teman Mojok dan Mojok Store bekerja. Dia sangat menikmati kalau berada di sana. Mungkin karena kantor itu ada banyak orang.

Kali jarang saya ajak ke kantor Drono, tempat Buku Mojok berkantor. Maklum, saya sendiri juga jarang ke sana. Padahal kantor itu dekat sekali dengan rumah. Paling tidak sampai 10 menit naik sepeda motor. Jaraknya hanya 2 km. Sebab kantor itu penuh tumpukan buku sehingga kalau saya mesti rapat dengan teman-teman Buku Mojok, lebih banyak di luar.

Semalam Kali sangat menikmati bersama om-omnya yang sedang *ngelembur mbungkusi* paket Harbolnas dan menginput data. Dia pun memenuhi janjinya untuk makan. Habis itu mencuci sendiri peranti makannya.

Pendidikan awal yang saya kira penting bagi seorang anak adalah dia tahu apa pekerjaan orang tuanya. Penting bagi petani untuk mengajak anaknya ke sawah, peternak ayam mengajak anaknya ke kandang, aktor teater mengajak anaknya pergi ke tempat latihan, dan lain-lain. Dan saya menekankan

itu sejak Kali belia. Bukan agar dia menulis. Melainkan agar dia mengerti dunia yang digeluti orang tuanya.

Ruwet Sekali

BAPAK, Kali mau tanya ...,” ujar anak itu ketika saya sedang menyedap kopi dan merokok di halaman belakang rumah. Saya segera mematikan rokok lalu masuk ke dalam rumah.

“Bapak, kenapa sih kalau ada anak membeli mainan, kok orang tuanya yang keberatan?” tanya Kali mencecar sebelum saya sempat duduk.

“Soalnya kan yang punya uang orang tuanya,” jawab saya agak spontan.

“Enggaaaak! Ini yang punya uang Kali sendiri. Pas Kali mau membeli mainan, Ibuk keberataaaan”

“Mungkin belum saatnya Kali punya mainan baru”

“Itu kan menurut Ibuk, menurut Kali kan enggak.”

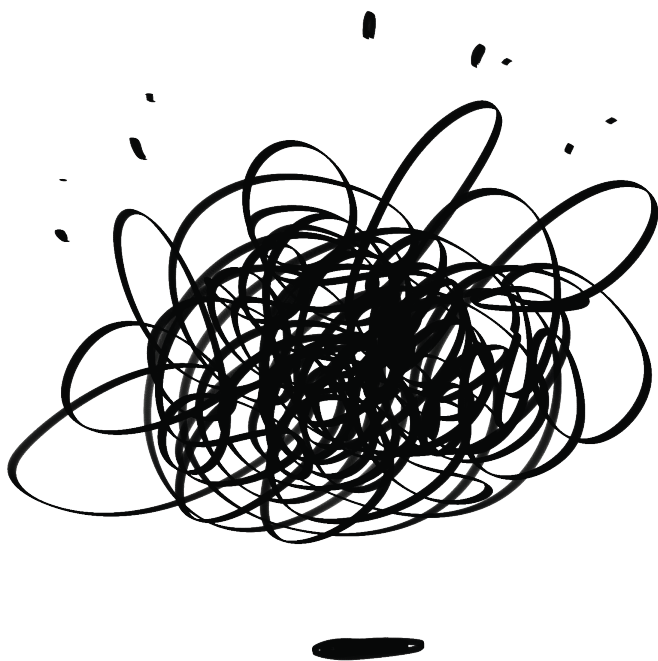
“Ya mainan Kali memang sudah banyak.”

“Itu menurut Bapak. Menurut Kali enggak. Yang tahu mainan siapa? Kali atau Bapak atau Ibuk?”

Saya diam.

“Kali kan yang tahu soal mainan. Memang Bapak dan Ibuk tahu kartu Mobile Legend itu ada berapa? Enggak tahu, kan?”

Saya diam saja. Kenapa hal sederhana mendadak ruwet sekali ya



Setiap Kali

SETIAP KALI TERTIDUR, setiap menatapnya, saya pun tak tahan untuk memeluknya, menciuminya, lalu mengembalikannya ke keadaan yang lebih aman agar tidak terjatuh dari tempat tidur, saat itu pula ada banyak hal yang hinggap di kepala saya. Saya sering merasa masih kurang sebagai seorang bapak. Kurang bijak, kurang cermat, dan kadang masih sering marah. Padahal dia masih kanak-kanak. Tumbuh dengan dunianya yang serba nakal, ingin tahu, membangkang, dan mau menang sendiri.

Kalau kata Gus Baha', banyak bapak yang sering tidak berkaca, anak mereka adalah cerminan diri sendiri. Ingin anaknya saleh, padahal bapaknya

mbejujak. Ingin anaknya pintar, padahal bapaknya tak pernah berusaha meninggalkan zona goblok. Ingin anaknya berprestasi padahal bapaknya oportunis sejati. Ingin anaknya jadi orang besar padahal bapaknya berjiwa kerdil. Segala apa yang diimpikan para bapak yang enggan dicapai, atau mustahil dicapai, tiba-tiba dibebankan kepada para anak. Hasilnya adalah anak-anak yang tumbuh dengan terlalu banyak beban.

Padahal dunia anak adalah dunia bermain. Dunia mengembangkan imajinasi. Bukan saat mereka menggotong beban berat impian orang tuanya.

Setiap Kali tidur, saya selalu ingin memeluknya. Meminta maaf. Mungkin saya masih bagian dari kebanyakan bapak yang ingin anaknya hebat tanpa pernah terlebih dulu mengubah diri sendiri menjadi manusia yang lebih baik lagi.



Dompet

KEMARIN, kedua orang tua saya ke Yogya. Kali senang sekali. Saking senangnya, Kali memberi uang masing-masing 10 ribu rupiah kepada Akung Amin dan Ati Endahnya. Dari situlah, persoalan dompet ini mengemuka.

Ketika Kali memberi uang pecahan 10 ribu sebanyak dua buah dari dalam dompetnya, ibunya melihat ada uang 50 ribu rupiah beberapa lembar. Kemudian dia bertanya kepada saya, diam-diam, apakah pernah memberi Kali uang saku 50 ribu?

Saya menggelengkan kepala. Paling banter saya *ngasih* uang saku Kali sebanyak 20 ribu. Itu pun

hanya dua kali. Selebihnya normal saja. Kalau tidak 5000 ya 4000. Lalu dari mana Kali punya uang banyak di dompetnya?

Ibunya lalu menyita dompet Kali. Tapi tak berhasil membujuk anak itu membuka suara, dari mana bisa mendapatkan uang itu. Jawabannya macam-macam. Bikin pening.

Semalam, saya mengajak Kali main kartu sambil bercanda. Kami tertawa cekikikan. Dia saya gendong. Lalu di sela candaan itu, saya bertanya kepadanya. “Kali, kok bisa sih kamu punya banyak uang di dompet?”

Kali tertawa malu-malu.

“Kali bilang ke Bapak dong, dari mana duit itu?”

“Tapi Bapak jangan ngomong ke Ibuk ya?”

“Ya.”

“Janji?”

“Ya, Bapak berjanji.”

“Kali ambil uang dari dompet Bapak. Kan dompet Bapak ditaruh di meja. Uangnya banyak. Kadang Kali ambil”

“Kenapa Kali mengambil tidak minta izin?”

“Kalau minta izin pasti tidak Bapak izinkan.”

“Terus untuk apa uang sebanyak itu?”

“Tidak untuk apa-apa. Kali hanya ingin menyimpannya saja. Kali ingin nanti punya uang banyak sehingga enggak perlu kerja”

Saya hampir ketawa. Tapi saya tahan. Anak itu lalu melanjutkan, “Bapak kenapa sih, punya uang sudah banyak kok masih bekerja? Kita kan bisa main catur, main 41 (kartu, maksudnya), pergi ke Bali, pergi ke Rembang.”

Saya hanya *nguyel-uyel* rambut bocah itu dengan kasih sayang. Ah, seandainya hidup sesederhana pikiran Kali, alangkah nikmatnya hidup ini. Enggak perlu kerja. Main belaka. Uang habis tinggal ambil di ATM. Tanpa perlu tahu dari mana uang di ATM itu berasal

Toleransi

KEMARIN, Kali kami titipkan ke tetangga karena kami berdua harus menunggu ibu saya yang sedang di rumah sakit. Kebetulan tetangga kami punya anak yang usianya 2 tahun lebih tua dari Kali. Mereka berteman baik.

Setiap 10 atau 15 menit sekali, tetangga kami mengabarkan apa saja yang dilakukan Kali dan anaknya. Salah satunya: Kali salat Magrib.

Tetangga kami beragama Katolik. Kami tidak memintanya agar mengingatkan Kali untuk salat. Tapi justru dia yang mengingatkan Kali.

Kami tidak mengajarkan hal yang *ndakik-ndakik* soal toleransi kepada Kali. Ya semampu kami. Sebisa yang diterima anak seusianya. Selain menghormati

keyakinan orang lain, kami juga menekankan agar tidak pernah merasa sungkan jika tiba saatnya beribadah. Toleransi bisa berjalan dengan baik kalau kita tidak punya rasa sungkan atau rasa tak enak untuk mengekspresikan atau melakukan ibadah sesuai keyakinan kita.

Kalau saya sedang di Bali, saatnya salat ya salat. Toleransi bukan berarti tidak melakukan laku ibadah yang kita yakini.

Kali dan sahabatnya yang tetangga kami bergaul dengan baik. Di antara semua persoalan toleransi yang sedang dianggap masalah, ada saatnya untuk tetap menatap sekeliling dengan optimistik dan rasa hangat. Ciptakan lingkungan kecil yang saling toleran. Di lingkungan perumahan, lembaga, tempat kerja, dan lain-lain. Kalau semua melakukan langkah kecil itu, semua akan lebih baik lagi. Tidak ada satu pun orang waras yang ingin mewariskan kebencian. Kita tidak ingin anak cucu kita menjadi pembenci, pemarah, dan perusak.

Selamat hari Natal, Kawanku. Semoga Anda makin bahagia dan sejahtera. Salam hangat

Om Dana

KALI GAMPANG AKRAB dengan orang, terutama teman-teman saya. Salah satu dari mereka adalah Dana. Kali memanggilnya dengan: Om Dana.

Dana berasal dari Nabire, Papua. Mamanya dari Waropen, papanya dari Bali. Dana anak yang kreatif. Dia seorang desainer grafis yang kerja di Gardamaya. Selain itu, Dana pintar main gitar, menyanyi, memotret, bikin video dan lain-lain.

Kali tertarik sama Dana ketika masih TK, dia mau manggung dengan lagu dan tarian “Sajojo”. Dana hafal lagu itu, lalu kalau Kali sedang di kantor Mojok.co dia dilatih Dana. Kebetulan kantor Gardamaya dan Mojok memang jadi satu. Beda lantai saja.

Seminggu lalu, Dana pamit pulang. Dia anak tunggal. Mesti balik ke Nabire, dan mempersiapkan sekolah S-2. Begitu saya kasih tahu kalau Dana mau balik ke Nabire, Kali menangis. Hampir saban hari dia minta dipertemukan dengan Dana. Akhirnya dua malam lalu, Kali bertemu dengan Dana di Warung Mojok. Mereka berpelukan erat. Tak lama kemudian main catur berdua.

Tentu saja Kali yang menang.

Diurus Kali

HARI-HARI INI adalah hari-hari berat bagi keluarga kami. Ibu dirawat di Sardjito, dan setiap hari adalah detik-detik yang lambat dan mencekam. Setiap kali mengunjungi Ibu di rumah sakit, saya hanya bisa menundukkan kepala. Rasanya tak sanggup memandang tubuh yang ringkih penuh selang dan infus di sekitar orang yang saya cintai itu.

Diajeng lebih sering yang datang ke rumah sakit. Dia tahu saya. Dia tahu saya hampir tidak bisa *mikir* kalau Ibu sakit. Berhari-hari saya tak bisa tidur. Sebentar-sebentar bangun, menelepon Bapak yang menunggu Ibu di ICCU. Perkembangan Ibu naik turun. Tidak stabil. Karena itu pula informasi dari pihak rumah sakit juga seakan

tidak pasti. Kadang kesehatan Ibu membaik. Kadang *ngedrop*.

Fajar tadi, saya menelepon Bapak dan ada kabar gembira. Kesehatan Ibu membaik. Tidak perlu diberi alat pacu jantung di tubuhnya. Saya lega. Bahkan menangis. Apalagi mengingat di dada Ibu sudah ada katup jantung buatan yang ditanamkan sejak tahun 2012 silam. Untuk pertama kalinya setelah 8 hari saya bisa tertidur pulas.

Tapi pukul 9 saya terbangun. Kali membangunkan saya. Di sebelah saya ada tulisan besar dari papan belajar Kali. Ditulis oleh Diajeng: “Ibu dioperasi siang ini, aku bangunin enggak bangun-bangun.” Membaca tulisan itu, saya langsung lemas. Bangkit dari tempat tidur *gliyengan*, lalu ambruk ke tempat tidur lagi. Kali segera merawat saya. Dia tahu, di rumah hanya ada saya dan dia. Ibunya ke rumah sakit.

Kali mengambilkan air minum. Mengelus punggung saya. Dan mengusap air mata saya. Setelah sejenak bisa menguasai diri, saya menelepon Bapak. Tapi tak begitu jelas. Atau saya yang terlalu capek.

Diajeng tiba di rumah sakit. Dia mengabari operasi tetap jalan. Hanya belum jelas kapan. Saya hanya bisa diam. Hanya ingat Kali belum makan. Lalu saya sodorkan Hp yang ada aplikasi Gojeknya. Anak itu dengan cekatan memesan makanan, berkomunikasi dengan *driver* ojol-nya.

“Bapak mau pesan apa?” tanya Bocah berusia 6 tahun itu.

“Kopi saja,” jawab saya masih lemas. Bocah itu lalu memencet-mencet Hp. Dia memantau sampai si *driver* ojol datang.

Hari ini, untuk pertama kalinya, saya benar-benar diurus Kali. Terima kasih, Nak.

BAB II

Mengikat Kenangan

Telat

SUDAH BEBERAPA MINGGU INI, Kali punya perilaku agak ganjil. Dia tiba-tiba tidak suka menonton film di bioskop.

Tentu ini mengherankan bagi saya. Karena biasanya bocah itu sangat antusias menonton film, bahkan beberapa film ditonton lebih dari sekali. Saya tertarik untuk mencari tahu apa sebabnya.

Ternyata, Kali tidak suka menonton film di bioskop karena sebelum penayangan, diputar beberapa trailer film. Celakanya, trailer yang diputar itu banyak berisi film-film horor.

“Memang sih, Kali bisa tutup mata Kali. Tapi tetap saja telinga Kali denger, Pak ...,” ungkap Bocah itu dengan polos.

Walhasil sekarang ini, kami kalau menonton film harus dalam kondisi telat. Kami harus menunggu film diputar dulu baru masuk. Padahal salah satu hal terbaik di film, sebagaimana di sastra, adalah *opening*. Akhirnya saya pun merelakan satu babak penting itu terlewat demi Kali.

Mau *gimana* lagi

Bosan Sekolah

DENGAN BAJU KAUS YANG *KEGEDEAN*, Kali siap pergi ke sekolah. Sebelum pergi, dia masih sempat berbisik kepada saya, “Bapak, Kali bosan sekolah”

Ya, mau *gimana* lagi, Nak Batin saya. Rutinitas yang dilembagakan memang kadang menyiksa. Tapi kalau dihikmati, mungkin juga ada maknanya. Mungkin. Yang jelas, sejak kecil saya juga bosan sekolah. Tapi saya menjumpai beberapa kawan saya suka sekali dengan sekolah.

Suka atau tidak. Tetap harus sekolah. Bahkan belajar di rumah pun tetap diberi nama: *home schooling*.

Sering Menang

SAYA MENGALAMI MASA KECIL yang keberadaan kita di lingkungan ditentukan oleh beberapa hal. Misal: kepintaran bermain sepak bola; jago memancing ikan dan belut; atau selalu memenangi permainan seperti adu layang-layang, kelereng, atau judi umbul (gambar di kertas yang dipotong-potong).

Saya tidak pintar semua itu. Pas-pasan lah. Jadi di lingkungan pertemanan saya tak begitu dianggap hebat. Dari sekian permainan, saya paling suka main umbul gambar. Dari situ kelak, ketika remaja, saya suka main judi. Hanya saja saya enggak jago-jago amat.

Waktu saya kecil, saya selalu takjub dengan teman saya yang selalu menang jika main umbul gambar, mulai dari *tekpo* sampai *kar-karan*. Mereka yang punya umbul gambar banyak, biasanya menjual ke anak lain. Saya sering membeli dari teman saya untuk dipertaruhkan lagi.

Bapak saya paling marah kalau saya ketahuan main *tekpo*. Karena baginya itu bagian dari judi. Kalau adu layang-layang tidak dianggap judi. Jadi kalau main *tekpo*, saya sembunyi-sembunyi.

Sekarang, ada permainan mirip umbul gambar itu. Kali juga suka. Cuma cara mainnya berbeda. Kali juga kadang taruhan sama teman-temannya, yang kalah kartunya diambil yang menang.

Kali pernah tak mau memainkan permainan itu karena yang bermain lebih sering anak kelas 4 atau 5. Saya lalu membujuknya agar dia berani.

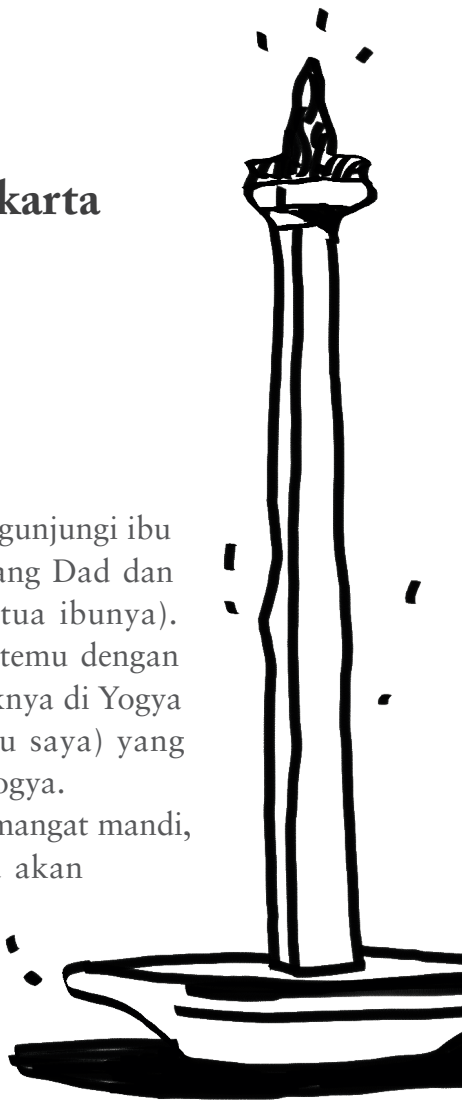
“Kalau kalah, Bapak belikan. Kalah 10, Bapak belikan 20. Kalah 20, Bapak belikan 40. Pokoknya berapa Kali kalah, Bapak belikan dua kali lipat.”

Mulai saat itu, Kali berani bermain melawan kakak-kakak kelasnya. Dan dia sering menang.

Ke Jakarta

HARI INI Kali *plesir* mengunjungi ibu kota, ketemu dengan Eyang Dad dan Ageng Nuk-nya (orang tua ibunya). Tentu saja juga akan bertemu dengan sepupu-sepupunya. Bapaknya di Yogya *nungguin* Ati Endah (ibu saya) yang masih harus tinggal di Yogya.

Pagi-pagi dia sudah semangat mandi, tak seperti biasanya jika akan berangkat sekolah. *Blas* tidak *mbrengkel*. *Thas-thes*. Masuk Gocar, sampai lupa memeluk dan salaman dengan saya.



Menurut ibunya, begitu sampai bandara langsung ke toko buku kesukaannya. Mencari buku? Tentu saja tidak. Dia memelototi mainan. Untung saya tidak ikut. Kalau saya ikut, barang satu dua mainan pasti *kebeli*. Karena saya susah sekali menolak permintaannya.



Menemui Om Pilot

BEGITU PESAWAT MENDARAT DI YOGYA dan penumpang keluar, Kali mendekati pramugari.

“Tante, apakah saya boleh menemui Om Pilot?”

Ibunya kaget dengan spontanitas Kali. Pramugarinya segera menjawab, “Sebentar ya, Dik. Tante minta izin dulu”

Sang Pramugari kemudian masuk ke dalam ruang kokpit. Tidak lama kemudian dia keluar, tersenyum, lalu bilang kepada Kali, “Yes, you may, Dear”

Kali girang bukan kepalang. Dia lalu masuk ke ruang kokpit. Kemudian dia *ngobrol* asyik dengan sang Pilot.

Enggak Usah Sekolah

KETIKA SAYA hendak berangkat jalan pagi, mendadak Kali terbangun dari tidur. “Bapak mau ke mana?”

“Jalan pagi,” ucap saya sambil mengenakan sepatu olahraga.

“Kali ikut!” Bocah itu langsung membuntuti saya. Seperti biasa, ibunya, neneknya, dan saya, tak bisa mencegahnya. Dia pun ikut saya menjalani rutinitas jalan pagi.

Di satu sisi saya senang karena kami berdua bisa bercengkerama di alam bebas sambil jalan kaki. Tapi di sisi lain, saya khawatir dia kecapaian lalu punya alasan untuk tidak sekolah.

Kali ini rute yang saya ambil lain lagi. Saya keluar dari perumahan menuju Jalan Kapten Hariyadi. Belok kiri menyusuri jalan itu. Berhubung banyak kendaraan besar melewati daerah itu, maklum sedang ada pembangunan jalan di perempatan Ringroad Kaliurang, segera saya mengubah arah masuk ke perkampungan. Ternyata di sana ada banyak nama jalan yang diambil dari nama-nama Walisongo. Jadilah Kali berpose di plang-plang jalan.

Kami memasuki Jalan Damai. Jarak yang lumayan jauh. Saya mulai berkeringat. Kali tetap santai. Dan benar, mendekati perumahan tempat kami tinggal, Kali bertanya, “Bapak, sekarang jam berapa?”

“Jam 06.18.” Lumayan juga batin saya. Hampir satu setengah jam kami berjalan.

“Waduh, bagaimana kalau kita jalan lagi, Pak?”

“Kenapa, Nak? Bapak belum boleh terlalu capek jalan kaki. Dan kamu harus siap-siap sekolah.”

“Ya itulah maksud Kali. Kalau kita pulang, Kali belum terlambat sekolah. Pasti disuruh Ibuk mandi. Kalau kita pulang jam 7, Kali kan terlambat sekolah.”

“Terus?”

“Kalau terlambat, kan Kali bisa bilang kalau Kali enggak usah sekolah.”

“Enak aja. Ayo cepat!” ucap saya sambil melangkah bergegas menuju rumah.

Sebagaimana Bapaknya, Begitulah Anaknya

INI ADALAH KALI PERTAMA Kali mendaki gunung. Mendaki gunung yang mendekati makna sebenarnya sesuai dengan konteks umurnya. Dia mengatasi sendiri rasa takutnya, meluapkan keriangannya, memperhatikan bagaimana menapaki tangga demi tangga, bebatuan demi bebatuan, dan lain-lain. Sese kali dia saya bantu. Tapi dia malah enggak tampak lelah. Dia mau tancap terus, sementara saya malah *krenggosan*. Sese kali minta berhenti untuk istirahat.

Dia yang tak pernah mengatasi rasa takut, hanya dihadang oleh batas dan bayang-bayang nya sendiri. Batas dan bayang-bayang yang memiskinkan imajinasinya.

Selalu ada hadiah yang indah untuk mereka yang berani. Di hal apa pun. Di persoalan apa pun.

Kali tampak senang berlarian di sawah. Dia menikmatinya. Lalu merajuk: “Pak, minta dibeli sawah dan kambing”



Mengubah Cita-cita

BANGUN TIDUR TADI PAGI, tiba-tiba Kali minta gendong saya. Wah, ada apa kok tumben? Biasanya dia *ngek-ngok*, bermalas-malasan bangun tidur. Begitu saya gendong sebentar, Kali memeluk saya sambil berbisik, “Bapak, boleh enggak anak kecil mengubah cita-cita?”

“Boleh”

“Kali tidak pengen lagi punya cita-cita jadi tentara.”

“Terus pengen jadi apa?”

“Jadi penulis kayak Bapak.”

Saya tertawa.

“Kalau jadi penulis boleh enggak rajin sekolah kan?”

Saya *ngakak*. Saya tahu apa maksudnya.

Pengin Jadi Youtuber

PAGI YANG SELALU MENYENANGKAN. Kali pamit pergi ke sekolah ketika saya sedang beraktivitas jalan pagi.

“Pak, Kali pengen jadi Youtuber”

“Ya, Bapak lagi mencari tukang edit videonya.”

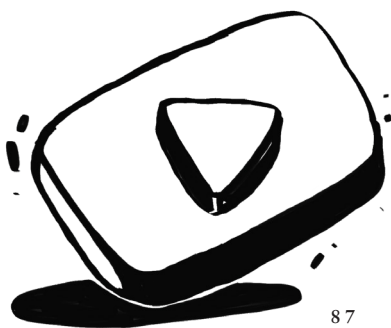
“Kali mau jadi Youtuber kok dicarikan tukang edit video sih?”

“Ya, Youtube kan butuh kamera untuk ngesyut kamu, terus butuh diedit. Baru diunggah ke Youtube.”

“Enggak usah. Pakai Hp saja kan bisa.”

“Lha mau pake Hp pun harus diedit.”

“Diedit itu apa?”



“Dibikin supaya lebih bagus.”

“Kalau bagus ada yang nonton?”

“Banyak.”

“Kalau banyak yang nonton dapat uang?”

“Dapat dong”

“Kalau Kali sudah dapat uang berarti enggak usah sekolah lagi kan?”

“Sudah sana, nanti terlambat” kata saya sambil menahan tawa.



Batuk

TADI PAGI, saat berangkat sekolah, Kali muntah banyak sekali. Dia memang agak tidak sehat. Sedikit pilek dan batuk. *Grak grok*. Usai muntah, terlihat Kali lega. Perjalanan dilanjutkan ke sekolah.

Ketika hampir sampai sekolah, Kali bilang kepada ibunya, “Ibu, Kali kan sedang batuk, kalau masuk sekolah, teman-teman Kali bisa ketularan.”

Ibunya lalu putar haluan, balik ke rumah. Begitu sampai rumah, Kali langsung keluar bermain. Sorenya, dia sudah sibuk bermain dengan teman-temannya di sekitar perumahan.

Barusan, Kali bilang kepada saya kalau besok dia mau tidak sekolah lagi. Tentu saja alasannya karena masih batuk dan pilek. *Srat srut*.

Tapi pasti besok dia bermain lagi.

Ibu dan Anak

TERKADANG hubungan ibu dan anak tidak mudah dimengerti. Kadang Kali marah-marah dan menangis karena ibunya. Tapi sekian detik kemudian sudah saling tertawa dan menggoda.

Suatu saat, kami hendak makan di luar rumah. Seperti biasa, kami berdiskusi. Tapi mentok. Kali punya pilihan yang berbeda dengan ibunya dan kedua pilihan itu sedang tak bisa dikompromikan. Akhirnya saya ikut memilih pilihan Diajeng.

“Bapak kenapa ikut memilih pilihan Ibuk?” protes Kali.

“Pilihan Ibuk lebih masuk akal,” jawab saya enggak pakai *ngegas*.

“Kalian ini,” asem sudah pakai kata *kalian* nih si Kali, “enggak pernah nuruti permintaan Kali!”

Kayaknya Bocah itu marah besar. Mendengar itu sebetulnya saya pengen tertawa.

Tidak lama kemudian, mereka berdua, ibu-anak, sudah saling bercanda.

Wayang

ADA DUA HAL yang selalu disukai bapak saya ketika bersama Kali: salat berjemaah di masjid terdekat dan mengajari nama tokoh-tokoh wayang. Bapak memang suka wayang. Waktu kecil, saya selalu didongengi dan diajak menonton wayang kulit.

Sementara itu, Kali nyaris tidak kenal wayang. Dia hanya tahu Gatotkaca, itu pun dari Mobile Legends.

Ketika belajar bahasa Jawa di sekolah, Kali mulai mengenal nama-nama tokoh pewayangan. Termasuk punakawan. Begitu Bapak tahu Kali mulai mengenal wayang, dia langsung khusyuk setiap hari berkisah tentang wayang kepada cucunya.

Pengorbanan

“BAPAK, pengorbanan itu apa sih artinya?” tanya Kali dengan muka mengernyit, penuh rasa ingin tahu.

Saya diam sebentar. Mencari cara memberitahu sebuah pengertian dengan mudah. “Pengorbanan itu melakukan sesuatu supaya orang lain senang.”

Kali terlihat berpikir. Langsung saya teruskan dengan memberi contoh. “Contohnya begini, Nak. Semalam, Bapak mengantar Kali dan Ibuk menonton film *Captain Marvel*. Kamu senang dengan film itu. Ibuk juga senang”

“Lhaaah! Bapak enggak senang *Captain Marvel*?” sambar Bocah itu.

Saya menggelengkan kepala. “Enggak”

“O itu yang namanya pengorbanan?”

“Iya”

“Itu sih namanya Bapak enggak tahu film baguuus!”

Asem.

Belajar Apa

WAKTU BUNDERAN FILSAFAT belum ditutup, Kali sering saya ajak lewat sana. Setiap lewat tempat bersejarah bagi saya itu, sebab di sana adalah tempat uji nyali dan mental politik, Kali selalu berteriak: “Sekolah Bapak! Sekolah Bapak! Filsafaaaaat UGM!” Tapi bocah itu belum pernah sekalipun saya ajak masuk ke tempat itu. Berhenti di depannya pun belum pernah.

Apalagi ketika arus ke arah Bunderan Filsafat itu ditutup. *Blas kethiplas* enggak pernah lagi anak itu lewat sana. Hingga kemudian, beberapa bulan lalu, dia selalu merajuk lewat tempat itu lagi.

Pagi tadi, Kali mendadak mau ikut saya jalan pagi. Kebetulan saya juga bangun kesiangan. Matahari mulai menyengat. Saya harus mencari

tempat yang agak rindang untuk berolahraga. Akhirnya saya putuskan mengajak Kali ke Grha Sabha Pramana UGM. Sampai di sana, setiap sekali putaran, Kali istirahat. Nanti putaran keempat dia ikut lagi. Begitu seterusnya. Setelah target harian terpenuhi, saya mengajak Kali ke kampus saya yang hanya sepelemparan molotov dari sisi timur gedung itu. Kali tampak riang gembira.

“Pak, apa sih yang dipelajari di sekolahan Bapak itu?”

“Apa, Nak?” Saya pura-pura enggak mendengar, sambil berpikir keras bagaimana menjawab pertanyaan itu.

“Bapak itu belajar apa di sekolah itu? Itu lhooo di Fakultas Filsafat UGM?” setengah berteriak, Kali mengulang pertanyaannya.

“Belajar berpikir.”

Kali terdiam. Saya segera mengajaknya pergi, berjalan kaki, menuju kendaraan kami yang terparkir di Grha Sabha.

“Berpikir itu gimana sih, Pak?”

“Nah, yang kamu lakukan itu tadi namanya berpikir.”

Dia mengerutkan wajahnya.

“Aneh ...,” ucapnya dengan wajah polos.

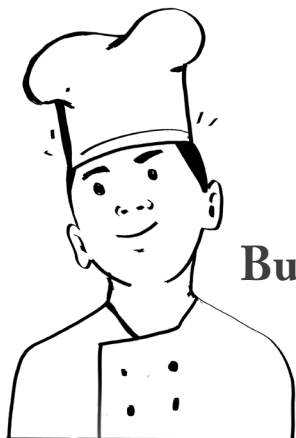
“Kalau itu namanya Fakultas Ekonomi, Nak ...,” ujar saya sambil mengalihkan perhatiannya.

“Kalau itu apa yang dipelajari di sana?”

“Belajar mencari uang.”

“Lha cuma cari uang saja kok sekolah”

Saya tertawa *ngakak*.



Bukan Oleh-Oleh

TADI, ibu Kali kondangan ke Jakarta. Saya titip sesuatu untuk dibawa dari Jakarta. Senja tadi, begitu ibunya balik dari Jakarta lalu memberikan titipan saya, bocah itu langsung bertanya, “Yang untuk Kali mana, Buk?”

“Ini titipan Bapak kok, bukan oleh-oleh Ibuk untuk Bapak,” ibunya mencoba mengklarifikasi.

Tapi Kali seperti tak mau mengerti.

“Ibuk itu gitu. Anaknya enggak dibawain apa-apa.”

Mendengar itu, saya menahan tawa. Ibunya pasti capek karena jadwal di Jakarta agak padat. Biasanya pasti dia sempat beli kalau tidak cokelat ya Roti Boy. Tapi *gimana* mau beli oleh-oleh, dia saja hampir tertinggal pesawat.

Meleleh

IBU KALI SEDANG PUASA. Sore tadi, Kali sibuk di dapur dan di meja belajarnya. Tumben, dia tidak mau didekati.

“Enggak ada yang boleh masuk ke dapur dan lihat meja belajar.”

Kami ikuti saja aturannya. Tapi ibunya penasaran. Karena kata Kali, dia sedang mempersiapkan kejutan buat ibunya. Saya sih tak terlalu penasaran.

Ketika saya akan berangkat olahraga, harus mengambil air minum di dapur. Saya minta izin kepada Kali. Dia memperbolehkan.

“Tapi jangan lihat-lihat kejutan Kali untuk Ibuk ya, Pak ...,” mohonnya.

Saya mengiyakan. Begitu masuk dapur kecil rumah kami, langsung saya potret apa yang sedang

dipersiapkan bocah kelas 1 SD itu untuk ibunya.
Meleleh

Lomba Renang

PAGI INI, untuk pertama kalinya Kali ikut lomba renang. Tempat lombanya lumayan jauh, di GOR UNY Wates, Kulonprogo.

Dua minggu ini, Kali latihan intensif. Tapi hasilnya tak terlalu menggembirakan. Dia lebih sering *ngobrol*, main-main, dan tidak terpacu sama sekali untuk menjuarai lomba. Namanya juga anak-anak sih ya

Bapak Kali tidak bisa mengantarkan anaknya ke tempat lomba. Dia masih dalam fase pemulihan kesehatan sepulang dari dirawat di rumah sakit. Sebagai ibunya yang menemani Kali melakukan sesi latihan, saya sudah mengatakan kepada bapak Kali apa saja yang terjadi selama sesi latihan.

Saya berharap, dia bisa memberi semangat kepada Kali.

Bapak Kali hanya *senyam-senyum* saja mendengar anaknya cuma main-main, berada di urutan belakang ketika latihan karena lebih sering *ngobrol* dan bermain. Malam sebelum lomba, bapak Kali bilang begini: “Kali, jika kamu juara satu, Bapak akan membelikan kamu mainan, dan boleh main Hp sehari-harian.”

“Kalau juara dua?” tanya anak itu dengan wajah yakin.

“Bapak belikan mainan dan boleh main Hp sejam.”

“Kalau juara tiga?”

“Tidak ada hadiah untuk juara ketiga.”

Saya membatin, dia juara dua dari belakang saja sudah bagus.

Tiba saatnya lomba. Kali tetap terlihat tidak antusias. Begitu lomba dimulai, di situ baru saya melihat Kali yang sesungguhnya. Dia fokus, gigih, tidak peduli dengan ratusan sorak-sorai suporter yang bergemuruh. Juara satu mencapai garis finis dengan cepat. Lalu ... Ya! Disusul oleh Kali. Kali juara dua!

Begitu selesai lomba, Kali langsung berlari ke arah saya. Saya pikir dia mau bilang kalau dia berhasil. Ternyata anak itu cuma mau bilang, “Ayo Ibu, cepat



pulang! Kali mau main Hp dan dibelikan mainan!”
Dia sama sekali tak tertarik naik panggung mengangkat piala.

Sepertinya ada naluri di diri Kali yang mirip ayahnya: Mereka berdua tidak begitu menikmati kemenangan.

— Diceritakan oleh ibu Kali.

Dongeng

BAPAK adalah tembok misterius bagi saya. Setiap kali saya mengalami kesulitan hidup atau sakit, saya memintanya datang. Dia tidak perlu banyak bicara. Tidak perlu menyelesaikan persoalan. Cukup datang saja. Lalu semua seperti baik-baik saja.

Saya percaya dengan ketulusan dan kebaikan hati. Dan saya percaya, salah satu orang yang bersih hati yang saya kenal di dunia ini adalah Bapak. Karena itu pula, saya selalu percaya doanya lebih mudah didengar dan dikabulkan Tuhan.

Kedatangan Bapak juga sekaligus hiburan buat saya. Sekalipun berpuluh tahun jadi guru, bagaimanapun juga bahasa kesehariannya adalah bahasa Jawa. Sementara Kali, bahasa kesehariannya

adalah bahasa Indonesia. Sebagai seorang kakek, dia selalu ingin berkomunikasi dengan Kali. Bapak mendongeng kepada Kali sebagaimana dulu dia melakukannya kepada saya. Persoalannya adalah pada sebagian besar kata-kata, Bapak kesulitan mencari padanannya di dalam bahasa Indonesia. Walhasil, sebagian besar dongengnya masih berbahasa Jawa.

Kali yang memang tertarik dengan cerita, antara mengerti dan tidak. Kalau Kali sudah bosan mendengarkan, dia gantian bercerita. Bapak yang menyimak. Mereka pernah berdebat keras ketika *ngomongin* Gatotkaca. Kali tahu tokoh itu dari Mobile Legends, sementara Bapak merasa itu tokoh idolanya di dunia pewayangan. Kali tetap ngotot bahwa Gatotkaca bukan tokoh wayang. Bapak bingung. Baginya sulit mengerti ada orang yang tidak percaya bahwa Gatotkaca itu tokoh dalam dunia wayang.

Begitulah zaman bergerak dan bekerja.

Hukuman

SEMALAM, Kali mendapatkan hukuman dari ibunya. Sudah beberapa hari, fokusnya hanya ada pada Hp saja. Dua malam lalu bahkan, dia mengendap keluar dari kamar, lalu menghilang. Saya mencarinya. Ternyata dia bersembunyi di pojok tempat tidur kamar satunya dengan terlebih dahulu “menyita” Hp kakeknya yang saat itu menginap di rumah.

Puncaknya semalam. Menjelang tidur, Bocah itu diam-diam mengambil Hp saya dan sibuk memainkan *game* kesukaannya: Mobile Legends. Ibunya marah. Kali dihukum.

Bocah itu diminta menulis semacam pernyataan. Lalu saya dan ibunya menandatangani pernyataan itu. Kertas itu kemudian ditempel di pintu.

Tentu saja hukuman semacam ini bukan baru sekali diterima Kali. Sudah beberapa kali. Dan bocah itu patuh dengan hukuman. Justru malah saya yang tidak patuh. Mendadak saya sering merasa kasihan melihat muka Kali saat dia memandang Hp atau saya yang sedang memegang Hp. Kalau sudah seperti itu, biasanya saya akan *mengulungkan* Hp saya satunya lagi untuk dimainkannya.

“Ini maksudnya apa, Pak?” Kali sering merasa bingung atau pura-pura bingung.

“Pakai main. Tapi sepuluh menit saja.”

“Bener, Pak?”

“Iya.”

“Kalau Ibuk marah gimana?”

“Ya jangan sampai Ibuk tahu.”

Biasanya Bocah itu langsung *tolah-toleh*, mengendap, mencari tahu posisi ibunya di mana, lalu menghampiri saya dan menyahut Hp yang saya *ulungkan*. Kemudian dia mencari posisi yang teraman.

Biasanya, sehari dua hari, Kali akan patuh bermain sepuluh menit. Tapi setelah itu dia bakal lupa lagi. Fokus pada Hp dan tidak peduli banyak hal. Lalu ibunya marah lagi. Lalu dia dihukum lagi. Lalu Saya yang kemudian melanggar janji lagi. Saya jarang tahan melihat muka Kali murung.



Ingatan

PAGI TADI, Kali ikut saya jalan kaki. Hanya tiga putaran kompleks perumahan. Begitu kawannya keluar rumah, Kali langsung bermain bersama si kawan. Capek bermain, mereka berdua lalu sarapan bareng. Nama kawan kali adalah Dave. Kali memanggilnya: Kakak Dave.

Mereka berdua sudah berkawan akrab sejak Kali berusia dua tahun. Rumah Kakak Dave persis di samping rumah keluarga kami.

Tadi, saya memperlihatkan ke mereka berdua, foto seorang perempuan kecil yang sedang asyik bermain bersama Kali. Foto itu saya ambil tiga tahun lalu. Kali tidak ingat. Kakak Dave juga tidak. Padahal mereka bertiga bersahabat akrab. Nama

perempuan itu: Sasha. Saya terus menggali ingatan mereka berdua. Cukup butuh waktu hingga mereka ingat. Sekalipun, saya menduga, mereka tak benar-benar ingat. Maklum kala itu usia Kali berarti baru hampir empat tahun.

Anak kecil sepertinya memang mudah lupa. Itu pula yang menyebabkan mereka cepat mengganti sedih ke riang. Tapi ingatan belajar anak justru sangat baik. Termasuk jika mereka mengingat ingatan yang indah.

Saya masih ingat bagaimana Bapak mengajak saya pertama kali mencari ikan di sungai kecil di belakang rumah kami di malam hari. Juga saat Bapak mengajari saya mencari belut, juga di malam hari dengan lampu petromaks. Saya mungkin masih kelas satu atau dua sekolah dasar. Ingatan sederhana semacam itu, jika melintas membuat saya selalu bersyukur punya masa kecil yang menyenangkan dan punya Bapak yang baik.

Saya juga berharap, kelak Kali menyimpan memori yang baik tentang bapaknya.

Dipinjami Hp Saja

DUA HARI LALU beredar viral foto seorang anak seusia Kali yang berdoa di pusara orang tuanya. Ketika melihat foto yang bikin hati terenyuh itu, Kali tiba-tiba nimbrung. Tentu saja Bocah itu bertanya.

Setelah menjelaskan secukupnya, saya memberi garis bawah, “Begitulah rasa sayang tulus seorang anak kepada orang tuanya.”

“Tulus itu apa, Pak?”

“Tanpa pamrih, Nak.”

“Tanpa pamrih itu gimana?”

“Misalnya begini, Kali mengerjakan sesuatu yang baik bukan karena pengen dihadiahi mainan oleh

Bapak. Kalau mengerjakan sesuatu karena ingin dapat hadiah, itu namanya pamrih.”

Kali manggut-manggut. Dia lalu memeluk saya lama sekali dan erat sekali. Saya jadi terharu

“Pak”

“Hm”

“Kali tadi makan siang sampai habis.”

“Bagus.”

“Kali enggak mau dapat mainan dari Bapak”

“Bagus, Kali”

“Kali hanya pengen dipinjami Hp saja”

Rasa haru saya melenyap, diganti rasa ingin tertawa campur sedikit sebal.



Puasa

SETAHUN LALU, dalam usianya yang kurang dari enam tahun, Kali belajar berpuasa. Pagi tidak makan dan minum, tengah hari makan dan minum, lalu dilanjut tidak makan dan minum, sampai beduk Magrib.

Tapi itu hanya terjadi mungkin 7 atau 8 kali. Lebih sering, bangun pagi, Kali langsung mengambil kotak susunya, minum sampai tandas. Kalau saya tanya, “Lho Kali enggak puasa?” Jawabnya: “Lupa.” Ada-ada saja. Namanya juga anak kecil.

Puasa kali ini, kami bikin kesepakatan. Kali belajar puasa lagi. Ada anak tetangga saya, Alfi namanya, sejak usia 5 tahun puasa penuh selama bulan Ramadan. Tapi saya bukan jenis bapak yang

suka membanding-bandingkan anak, baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan. Setiap anak lahir dan tumbuh dengan keunikan, kekhasan, dan keautentikan masing-masing.

Hanya kadang, perbandingan sesekali perlu dilakukan untuk hal yang positif dan proses belajar. Sebab dalam proses belajar anak, membuat persamaan dan perbedaan adalah hal penting. Apa beda telur ikan dan telur ayam itu berbeda, padahal sama-sama telur. Kira-kira begitulah.

Kali akan belajar puasa mbeduk (tengah hari) lagi. Tapi dengan agak serius. Tidak tiba-tiba bangun tidur minum susu. Kali sepakat. Tentu, dia minta hadiah. Saya iyaikan.

Hari ini, sampai asar, Kali belum membatalkan puasa. Saya dag-dig-dug, jangan-jangan ini hari bersejarah: Kali puasa penuh untuk kali pertama. Dia juga tidak terlihat lemas. Biasa saja. Cuma sesekali bilang, “Makan dulu enak ini ...,” atau “Minum dulu asyik ini ...,” tapi dia tidak melakukannya.

Habis asar, dia mulai agak *lempe-lempe*. Lalu saya bilang, “Kali, kalau kamu bisa tahan sampai magrib, kamu boleh main Hp setengah jam.”

Mendadak muka Kali langsung cerah.

Pelukan Kali yang Mendamaikan

KALI, sekalipun penuh canda, suka menggoda, ada bakat membangkang, agak susah diatur, tapi pada dasarnya dia punya bibit rasa welas asih. Dia juga punya ketajaman rasa tersendiri dengan saya.

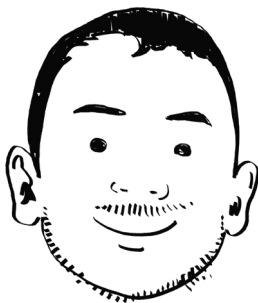
Kalau saya terlihat sedang resah atau sedih, Kali mendekati saya, memeluk erat, menciumi saya, mengelus punggung saya.

Kalau sudah seperti itu, saya merasa agak tenteram. Merasa damai. Problem mungkin belum selesai tapi rasa damai dibutuhkan manusia ketika menghadapi saat-saat buruk. Rasa damai menimbulkan ketenangan. Ketenangan membuat seseorang bisa berpikir lebih jernih. Pikiran jernih bisa membuahkan tindakan yang tidak reaksioner dan lebih terukur.

Pelukan orang yang kita sayang, kadang bukan hanya mendamaikan, melainkan juga bisa membantu menyembuhkan luka batin maupun fisik.

Sebulan lalu, saya terbaring di rumah sakit. Di hari ketiga, Kali menjenguk saya. Dia memeluk lama sekali. Lalu berjam-jam hanya mau di samping saya. Dan saya menemukan energi untuk cepat sembuh.

Terima kasih, Nak



Kali Sudah Besar

Hari ini Kali ulang tahun. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kali ini tidak ada “pesta” ulang tahun atau semacamnya. Kali sendiri yang meminta. Saya ya *nurut* saja. Dia hanya meminta agar kami berbagi makanan berbuka puasa di masjid dekat rumah, lalu senja nanti makan bertiga bersama di sebuah warung makan yang dia suka, dan memberinya hadiah lego.

Dia makin besar. Makin punya banyak argumen. Makin menjadi teman yang baik buat saya.

Kali memang masih sering merajuk kalau saya mau pergi keluar rumah. Kadang bahkan menangis. Tapi dua mingguan ini sudah tidak begitu.

“Bapak mau pergi ya?”

“Ya, Nak”

“Kerja atau main?” (Asem, masak saya main? Terus apa yang dimaksud dengan main? *Wkwkw*)

“Tanda tangan buku untuk pembaca Bapak, Nak”

“Ooo, kerja berarti.”

“Ya, begitulah”

“Oke, fii amanillah ya, Pak.” Dia lalu mencium tangan saya, memeluk saya. Lalu mengantar sampai ke teras rumah.

Ketika pertama Kali melakukan itu, sumpah begitu masuk ke dalam kendaraan, saya meneteskan air mata.

Saya ingin dia tetap *segini* saja. Bandel, lucu, agak ngawur, penuh kasih sayang. Tapi itu melawan hukum waktu. Mustahil. Hampir semua orang ingin anaknya kecil terus, sebetulnya hal itu adalah harapan bahwa diri mereka ingin muda terus.

Banyak hal bisa kita hadang tapi tidak untuk waktu dan usia.

Semoga Kali sehat senantiasa, tumbuh dalam kemuliaan, bercahaya dalam kebahagiaan, dinaungi keberkahan, dan dibentengi oleh kesejahteraan. Amin.

Hidup Ini Sebentar

DI DALAM MOBIL. Kali mendadak bertanya, “Bapak, berapa lama dari sini sampai rumah?”

Kami baru saja keluar dari tempat parkir sebuah rumah makan.

“Mungkin setengah jam, Nak. Kamu harus belajar ya? Besok masih ujian, kan?”

Kali diam. Tampak berpikir keras.

“Bapak, kenapa ya Bunda dan Pak Guru di sekolah selalu bilang hidup ini sebentar. Padahal kan lama banget. Lha dari sini ke rumah saja setengah jam. Gimana bisa bilang hidup ini sebentar?”

Saya dan ibu Kali hanya saling memandang lewat spion. Antara ingin tertawa campur bingung mau jawab apa.

Mewariskan Kenangan

KEBANYAKAN ORANG TUA, ingin mewariskan secuil kenangan kepada anak mereka. Saya juga.

Saya ingin mewariskan kenangan ciblon di sungai, mencari belut di sawah, takbiran dengan oncor saat malam Lebaran, dan beberapa keping kenangan lain kepada Kali.

Tapi zaman bergerak. Sungai-sungai mendangkal, mengecil, mungkin juga sudah tercemar. Oncor tak lagi membangkitkan gairah seorang anak kecil. Dia bisa saja heran, kenapa ada senter dan neon, masih saja ada upaya orang membuat oncor?

Setiap orang tua, pada akhirnya harus mengaku: lebih banyak kisah dipandang dengan mata masa lalu. Sementara anak-anak akan memungungi waktu.

Tapi kenangan terus diwariskan. Gagal tak mengapa. Sebab selain ada masa lalu, di sana juga ada pengetahuan dan perasaan. Ada sensasi dalam memori. Kelak, pengetahuan manusia menyatakan bahwa genetika bukan hanya menyimpan sejumlah informasi biologis, melainkan juga mental dan pengetahuan.

Tak ada yang pernah benar-benar memunggungi masa lalu, dan tak ada yang pernah benar-benar menatap masa depan. Pada titik itulah, kita, manusia, merupakan sepumpun misteri yang terus menolak untuk sudah.

Selamat merayakan Lebaran. Semoga kita semua makin bahagia dan mulia.

Gaya Kali

KAMI BERANGKAT KE MASJID agak terburu-buru karena saat subuh diumumkan kalau salat Ied dilaksanakan pukul 06.15. Tapi ternyata salat baru dimulai menjelang pukul 07.00.

Dalam penantian yang agak panjang itu, Kali tertidur di dalam masjid. Dia mengambil posisi sujud, lalu tidur. Sangat lelap. Mungkin semalam kecapaian karena menikmati malam Lebaran di kampung.

Ketika salat dimulai, Kali saya bangunkan dengan cara mengelus punggungnya sambil saya bisiki. Tapi Bocah itu tetap tidur dalam posisi sujud. Saya tidak memaksanya. Akhirnya ketika semua orang menunaikan salat Ied, ada seorang bocah yang tertidur dalam posisi sujud.

Pas sujud pertama dilakukan, Kali melek. Saya melirikinya. Ketika duduk di antara dua sujud, Kali bangun, langsung ikut posisi tersebut. Ketika sujud lagi, Kali ikut lagi. Saat kami berdiri untuk melaksanakan rakaat kedua, Kali ikut berdiri.

Mukanya tenang saja. Anteng. Kayak enggak terjadi apa-apa. Bocah itu menyelesaikan hingga tuntas. Saya antara menahan tawa sambil agak kagum. Tidak ada sikap panik di diri Kali. Jangan tanya soal kekhusyukan, ya *blas* enggak khusyuk.

Ketika khatib naik ke mimbar untuk melakukan khotbah, saya menunggu Kali bosan. Benar. Dia mulai menyenggol-nyenggol paha saya. “Mau pulang?” tanya saya dengan sigap.

Kali mengangguk mantap. Saya memberinya kode untuk melipat sajadah, lalu berkemas. Kami menerobos barisan orang-orang yang masih anteng mendengarkan khotbah.

Tentu saja saya pede karena orang-orang di belakang saya pasti melihat Kali tertidur dan mereka berpikir saya pulang karena mengantarkan Kali.

Sesampai di rumah, saya langsung *klekaran*. Saya juga *ngantuk* dan pengen rebahan. Sungguh Kali paham apa yang dirasakan bapaknya.

Kenangan yang Indah

SORE TADI, saya mengajak Kali berenang di pemandian alam tempat dulu saya diajari berenang oleh Bapak. Jaraknya sekira 7 km dari rumah saya.

Di sebuah cekungan, di punggung bukit karst yang memanjang antara Pati sampai Bojonegoro, sumber air bening ini menyembul. Sumber air ini sebagian berkontribusi pada area persawahan sampai jauh. Membuat sawah-sawah di beberapa desa bisa panen padi 3 kali dalam setahun. Dengan demikian tidak benar bahwa perbukitan kapur tidak bisa menghasilkan air yang melimpah. Saya tahu itu sejak kecil karena sawah-sawah di daerah saya berutang budi dengan aliran air dari sana.

Kali senang dengan hutan, pantai, air, dan lain-lain. Dia jago berenang, lebih jago dari saya. Kalau

saya sih sekadar tidak tenggelam di air. Sedangkan Kali menguasai beberapa gaya berenang.

Saya kira, tugas orang tua bukan sekadar menyekolahkan di tempat terbaik, memberikan makanan bergizi, dan mempersiapkan tabungan buat pendidikan di masa depan. Banyak yang lupa tugas penting lain, yaitu memberikan kenangan yang indah ketika mereka masih kecil.

Kenangan itu kelak akan tumbuh di dalam dirinya. Bisa sebagai bahan kreativitas, sampai ke tempatnya berlindung jika menghadapi hal-hal besar dalam hidupnya. Kenangan yang baik bisa melindungi seseorang dari kerasnya kehidupan.

Banyak generasi muda di berbagai belahan bumi yang mengalami krisis justru karena mereka lahir dalam situasi perekonomian orang tua mereka bagus, ketika negara mereka sedang makmur.

Kenangan yang indah bukan berarti kehidupan tanpa kesulitan. Keindahan hidup bukan perkara kemewahan. Tapi menyikapi semua tantangan dengan kelapangan dada dan rasa gembira.

Salah satu cara mendidik anak yang baik menurut saya, ketika orang tua mau mendidik dirinya sendiri. Mau terus belajar. Mau terus memahami bagaimana dunia bekerja. Bijak dalam menyikapi dinamika zaman.

Abdul

SAYA BERTEMU ABDUL di rumah Eyang Esti. Eyang Esti adalah praktisi refleksiologi selama hampir 40 tahun.

Suatu saat, saya bertemu dengan kawan lama di sebuah acara. Setelah *ngobrol ngalor-ngidul*, tibalah dia berkisah tentang pengobatan dirinya di seorang ahli refleksiologi, namanya Eyang Esti. Iseng saya tanyakan alamat sang praktisi, ternyata hanya *sepebandeman* batu dari rumah saya. Pendek cerita, saya rutin melakukan terapi, sambil menimba ilmu dari Eyang Esti yang ternyata pernah belajar langsung dari negeri China dan punya jam terbang tinggi dalam terapi refleksiologi. Kebetulan, ibu Kali dari dulu akrab dengan Eyang Esti, jadi kloplah.

Ada satu keluarga yang menyewa rumah persis di depan rumah Eyang Esti. Keluarga muda itu berasal dari Libia. Mereka punya anak dua. Anak pertamanya bernama: Abdul.

Kalau saya sedang diterapi, ibu Kali dan Kali ikut. Abdul kebetulan akrab dengan Eyang Esti. Akhirnya, Abdul berkenalan dengan Kali. Lucu juga mengamati mereka berdua berinteraksi. Mereka berdua *ngomong* dalam bahasa Inggris. Kali berbahasa ibu: Indonesia, Abdul berbahasa ibu: Arab. Usaha mereka untuk melewati batas bahasa verbal, sungguh menakjubkan. Anak-anak punya cara tersendiri dalam berkomunikasi.

Dari situlah, Abdul masuk ke lingkaran pertemanan Kali di kompleks perumahan kami. Kalau sore hari, saya sering ketawa sendiri mendengarkan anak-anak kecil itu berkomunikasi. Kemarin sore ada yang berteriak, “Duul, Abduul, aku ora mudheng kowe omong apaaa!” Lalu anak-anak itu tertawa.

Anak-anak kecil di kompleks perumahan kami makin variatif. Ada yang dari Sunda, Pontianak, Surabaya, dan lain-lain. Dan sekarang ada Abdul dari Libia.

Menurut saya bagus sih kalau sejak dini anak-anak kecil intens bertemu dengan berbagai latar belakang daerah, ras, agama, dan lain-lain. Di situlah peran orang tua untuk membantu setiap anak

menghargai perbedaan, sekaligus belajar dari mereka bagaimana saling menjaga dan menyayangi satu sama lain dengan cara yang *genuin*.

Kali dan Abdul

HARI INI, sambil menerapi saya, Eyang Esti mengajari bagaimana melatih jari-jari tangan supaya sensitif terhadap titik-titik syaraf.

“Selama ini banyak orang belajar refleksiologi hanya dari buku. Kadang kurang tepat. Soalnya, kaki manusia itu berbeda-beda. Orang yang sering memakai sepatu dengan orang yang memakai sandal berbeda. Orang yang sering berolahraga dengan orang yang jarang berolahraga juga beda. Orang yang tinggal di daerah tertentu, juga berbeda. Kalau kita hanya mengandalkan titik-titik syaraf berdasarkan teori atau buku, bisa kurang tepat.” Begitu penjelasan Eyang Esti yang pernah belajar refleksiologi sampai negeri China.

Sambil diterapi, saya belajar melatih sensitivitas jari saya, terutama bagian pucuk jari. Termasuk memindai panas dari punggung tangan, sebagaimana biasanya kita memindai panas orang dari kening dengan punggung tangan. Bedanya sekarang, memindai di telapak kaki.

Sementara saya belajar sambil diterapi, Kali bermain di tempat Abdul. Begitu usai terapi, saya, ibu Kali, dan Kali, pulang jalan kaki ke rumah. Karena jarak rumah Eyang Esti dengan rumah kami paling cuma 100-an meter saja.

Begitu mau sampai rumah, Abdul menyusul. Dalam bahasa Inggris, dia bilang ingin bermain di rumah. Kami mempersilakan. Tapi kami bilang, mau salat Magrib dulu. Abdul juga kami tawari salat bersama, karena kami tahu dia dari keluarga muslim. Dia bilang sudah salat.

Abdul kemudian bermain di kamar Kali. Mendadak Kali lapar, ketika kami tawari, Abdul langsung mengiyakan. Kebetulan Kali punya burger dan kentang goreng. Sudah. Mereka makan berdua.

Tidak lama kemudian terdengar ketukan pintu. Sudah saya duga, pasti ayah Abdul. Namanya, Musa. Dia meminta Abdul pulang. Kami berkenalan untuk kali kedua. Saya bilang, kapan pun Abdul bisa bermain di rumah kami. Laki-laki dari Libia itu mengiyakan dengan ramah. Tampaknya, dia bakal

menjadi tetangga yang memberi warna tersendiri di kompleks kami. Semoga.

Usaha Mengambil Tab

PUKUL 02.15 DINI HARI. Kali belum tidur. Dia masih minta ditemani main lego. Kemudian dia berbisik, “Pak, Ibuk sudah tidur belum?”

Saya yang masih *nonton* YouTube lewat Hp, melirikinya. Saya paham apa maksud Bocah itu. “Sudah.”

Kali kemudian berjingkat masuk kamar ibunya. Apalagi selain mau mengambil tab kesukaannya? Gadget itu ada di kamar ibunya, dan Kali tahu di mana tempat diletakkannya. Saya mendengar suara dari kamar sebelah: “Hayooooo!”

Kali langsung berlari ke kamarnya. Saya tertawa *ngekek*. Kembali, Kali bermain lego. Tapi saya tahu, bocah itu hanya sedang mencari kesempatan terbaiknya.

“Menurut Bapak, sekarang Ibuk sudah tidur belum?”

“Sudah.”

“Bener? Tadi Bapak bilang sudah tapi ternyata belum”

“Ya, tadi Kali enggak hati-hati, makanya Ibuk terbangun.”

“Coba sekarang Bapak yang ambil tab Kali,” Bocah itu merajuk sambil memeluk saya, seperti biasa.

“Enggak. Kamu kan yang mau bermain. Masak Bapak yang ambil.”

Dengan hati-hati, Kali membuka pintu kamarnya. Berjingkat. Dia keluar kamar. Tak lama kemudian balik lagi dengan muka sendu. “Kenapa?” tanya saya.

“Tab-nya enggak ada di tempat.”

Saya hampir tertawa lagi, tapi kok kasihan. Akhirnya saya *ulungkan* Hp saya. Bocah itu langsung bermuka cerah. Dia lalu sibuk menonton *channel* YouTube kesayangannya.

Tiba-tiba ibu Kali masuk kamar. Dia protes keras Kali bermain Hp di jam yang bukan jadwalnya. Saya diminta pindah kamar, *gantian* dia yang menemani Kali. Hp saya dikembalikan. Muka Kali langsung *suntrut*. Bisa dipastikan sebentar lagi Bocah itu terlelap tanpa gadget di tangannya.



Naik Kelas Dua

HARI INI, Kali menerima rapor. Seperti yang sudah berlalu, saya dan ibunya datang. Kami berdua menerima laporan langsung dari pihak pengampu kelas.

Ketika usai, Kali *prembik-prembik* mau menangis. Mungkin dia terharu karena mau meninggalkan kelas satu. Bocah itu memeluk gurunya satu per satu.

Kami tidak langsung pulang ke rumah, langsung tancap gas ke Secret Garden. Di sana, ada semacam perjamuan kecil karena wali kelas Kali dkk. mesti pindah dari sekolah, menunaikan kewajiban di tempat baru. Selain pihak orang tua yang diwakili oleh kebanyakan ibu-ibu, Kali juga bermain dengan

teman-temannya. Maklum, ketika naik kelas dua nanti, para siswa dikocok ulang. Jadi belum tentu Kali satu kelas lagi dengan teman-temannya.

Begitu bertemu dengan teman-temannya, Kali sudah lupa dengan kesedihannya. Dia langsung bermain kejar-kejaran dengan riang-gembira. Kebetulan Secret Garden memiliki halaman cukup jembar sehingga mampu menampung aktivitas Kali dkk. yang sedang aktif bergerak. Berlari dan berkejaran.

O ya, Kali naik kelas. Tentu saja saya sudah menduga hal itu. Yang menggembirakan saya bukan daftar nilai Kali yang nisbi bagus dan hafalan Kali yang sudah 30 surah (*ngalahin* saya, *hehe*). Tapi ketika mendengar Kali suka membantu temannya, suka berbagi, dan punya kepedulian sosial yang baik. Itu sudah terlalu cukup buat saya dan ibunya.

Mata Sosial

SALAH SATU hal terberat di dalam mendidik Kali adalah menemaninya agar “mata sosial”-nya makin terbuka dan peka.

Jika dia pergi ke mal, yang dia lihat bukan sekadar gerai kinclong, orang-orang bersih nan wangi, bioskop, makanan yang melimpah, toko mainan, melainkan juga tukang parkir, pramuniaga, tukang bersih-bersih, dan lain-lain. Jika dia di dalam kendaraan dan melihat jalanan, “mata ego”-nya meredup, dan mata sosialnya yang melek. Sehingga yang dilihat adalah dinamika manusia dari berbagai golongan. Hidup yang bukan semata ketertiban dan keteraturan, melainkan juga kaos dan kejutan.

Sore tadi, saya mengajaknya berjalan di sekitar perumahan. Berkenalan dengan Pak Ponidi, petani penggarap sawah dua petak yang berusia 90 tahun. Lalu *ngobrol* dengan seorang pedagang sekaligus pengrajin bambu dari Dlingo, Bantul.

Hal yang harus saya perhatikan dari perkembangan Kali adalah jangan sampai “kenyataan” yang dia lihat, amati, dan alami, adalah kenyataan yang sudah diseleksi dan dikurasi oleh mata dan selera kelas-menengah-perkotaan. Mata dan selera yang sering kali bias. Ingin melihat pantai bersih, tanpa tahu *problematika* nelayan kita. Melihat alam Indonesia sebagai semata “Mooi Indie”, tidak tahu di sana ada babak belur petani kita, problem ekologi yang serius, dan semacamnya.

Tentu saja di usianya sekarang ini, tak bisa seserius itu. Cukup dia tahu, ketika pergi ke mal, orang yang membersihkan toilet dan musala, sama pentingnya dengan siapa pun yang dia temui di ruang benderang itu. Ketika dia makan, tahu menu yang ada di depannya, dihasilkan oleh orang-orang yang belum tentu hidup mereka seenak dan segurih hidangan di atas meja.

Dikunjungi Kali

SORE SAMPAI MALAM TADI, Kali diajak Ibu dan Ati Endah (neneknya), menengok saya di rumah sakit. Begitu datang, bocah itu naik ke dipan bangsal, memeluk saya erat, lalu kami berdua berbagi cerita.

Ketika tiba salat Magrib, Kali turun ke bawah bersama Akung Amin (kakek). Demikian juga saat salat Isya. Selebihnya, Kali menghabiskan waktu di kamar. Mulai dari menonton TV, main lego, dan tetap sesekali meluangkan waktu naik ke dipan, memeluk saya.

Ketika hampir pukul 21.00, ibu dan neneknya mengajak Kali pulang. Tapi Kali tidak mau. Beragam cara kami pakai untuk membujuknya tapi Bocah

itu tetap tidak mau. Dia ingin tidur dan menemani saya di rumah sakit. Sampai dua perawat diminta ibunya datang ke kamar untuk meyakinkan Bocah itu bahwa sebaiknya dia pulang dan besok datang menjenguk saya lagi.

Saya sebetulnya terharu karena merasa disayang oleh Kali. Maka itu, saya tak terlalu serius ikut membujuknya pulang. Tapi setelah menyaksikan banyak orang hampir putus asa karena gagal membujuk Kali, akhirnya saya turun tangan.

“Kali pulang, ya ...,” ucap saya pelan.

“Enggak mau, Paaak!” Kali tetap bergeming dan menangis.

“Nanti sampai rumah, Kali main Hp. Hp Kali kan di rumah.”

“Main Hp punya Bapak di sini.”

“Kalau main Hp di sini enggak bisa lama”

Pancingan saya mulai kena. Kali bertanya, “Kalau di rumah boleh main berapa jam?”

“Sejam”

“Enggak mau. Dua jam ya?”

“Oke. Deal. Dua jam.”

Kali lalu mengusap air matanya. Memeluk saya erat. Kemudian menyusul ibunya yang sandaran di tembok dekat pintu karena sudah capek membujuk Kali.

Begitu mereka pergi, saya langsung kangen sama Kali. Dan saya lupa meminta baju kotor Kali, hal

yang biasanya tak pernah saya lupakan jika mau berpisah sesaat dengan anak itu.

Pengambilan Gambar

SEMENJAK PUNYA saluran YouTube bersama saya, setiap akhir pekan, Kali ikut ambil gambar. Tentu saja hasilnya goyang, kacau, dan seenaknya sendiri. Tapi ya enggak apa-apa. Saya saja enggak stabil membawa kamera, apalagi Kali.

Ini sesi pengambilan gambar vlog saya dan Kali yang kesembilan. Sejauh ini asyik-asyik saja. Hanya ada tambahan kegiatan di antara saya dan Kali: apakah kami masih punya stok gambar atau belum. Biasanya editor kami akan mengingatkan.

Menjelang pulang dari pengambilan gambar senja tadi, sehabis magrib, ketika sekelompok musikus muda mulai memainkan alat musik mereka, Kali langsung lari, lalu setempoh persis di depan “kotak amal”. Asem. *Ndesa tenan* anakku. Kaya aku.

Belajar

SAYA TERMASUK jenis orang tua yang tidak pernah meminta Kali untuk belajar. Tapi kalau dia belajar, biasanya saya temani. Atau, Bocah itu yang punya inisiatif belajar sendiri.

Tentu bukan karena saya tidak peduli dengan proses belajar anak. Saya punya kiat sendiri mengajari anak tanpa jam khusus, tanpa harus membuka buku, dan anak seperti tidak sedang belajar. Belajar yang baik, saya percaya, adalah seperti saat mereka bermain. Tidak ada tekanan, penuh dengan kegembiraan sehingga pengetahuan didapat dengan lebih alamiah dan mudah lewat dialami dan dimengerti.

Misal, pelajaran di sekolah Kali tentang istilah *buah tangan*, *rendah hati*, *ringan tangan*, *bintang*

lapangan, dan lain-lain. Saya bercerita saja dengan menggunakan istilah-istilah tersebut. Lalu meminta Kali membuat cerita dengan menggunakan istilah yang sama, dengan cerita yang berbeda.

Ikut Tim Futsal

KETIKA DIBERITAHU kalau Kali bergabung dalam kegiatan futsal di sekolahnya, saya merasa biasa saja. Dulu dia juga ikut karate, bosan, lalu tidak ikut lagi. Dulu dia pernah ikut kegiatan pramuka, bosan, lalu ditinggalkan. Apalagi futsal

Saya pernah dua kali melihat Kali bermain sepak bola di halaman sekolahnya. Dia cuma lari ke sana-sini, sambil tertawa-tawa. Jangankan menggocek bola, merebut bola dari kaki teman-temannya pun nyaris tak pernah bisa dia lakukan. Sesekali bola mampir ke kakinya, tapi itu semata karena keberuntungan. Saat bola ditendang secara ngawur oleh teman-temannya, kemudian membentur kaki yang lain, dan bola menggelincir ke arah Kali. Bocah

itu pun menendangnya. Tanpa arah. Tanpa tujuan. Kencang pun tidak.

Setiap anak punya kelemahan dan kelebihan. Mereka unik. Tidak perlu diperbandingkan antaranak. Jadi kalau Kali tak begitu menguasai beberapa hal, saya tak pernah merasa anak saya punya kekurangan. Saya tak pernah menuntutnya mesti begini dan begitu. Anak bukan perpanjangan keinginan orang tuanya.

Ketika Kali bilang mau bergabung dengan tim futsal, saya ya biasa saja. Cuma berpikiran, banyak bergerak bagus buat perkembangan fisik dan motoriknya. Banyak berinteraksi dengan teman-temannya dalam permainan kolektif, bagus untuk menempa naluri kerja samanya. Maka saya dengan sukacita membelikannya sepasang sepatu futsal. Bukan sepatu mahal. Bahkan boleh dibilang sepatu murah.

Di toko sepatu itu, dia mempertunjukkan beberapa gerakan bermain bola. Saya agak terkejut. Ternyata lumayan bagus juga cara mainnya.

“Nak, kamu kalau main di posisi depan, tengah, atau belakang?” O ya, setahu saya bermain futsal di sekolah Kali tidak sebagaimana futsal lazimnya. Satu tim banyak sekali. Namanya juga anak-anak.

“Belakang.”

“Apa tugas pemain belakang?”

“Menjaga kiper agar tidak kegoalan,” jawab anak berusia 7 tahun itu dengan pede.

“Pak, Kali itu suka semua posisi. Depan, tengah, belakang. Tapi kali enggak suka jadi kiper.”

“Lha kenapa?”

“Masak yang lain nendang bola, dia pegang bola.” Saya tertawa. Lalu menghadihinya sebuah bola futsal. Kali gembira sekali.

Meredam Rasa Kangen

SIANG INI, Kali dan ibunya berangkat ke Jakarta. Mereka mau merayakan Lebaran Haji di sana. Sementara saya merayakan di rumah. Selain untuk *ngirit* ongkos, juga karena saya ada beberapa agenda rapat begitu Lebaran usai. Sementara, Kali dan ibunya akan menghabiskan waktu seminggu di Jakarta.

Saya baru tiba dari “silaturahmi literasi” dua hari. Itu pun datang di Yogya sudah larut malam. Walhasil, saya dan Kali, benar-benar bisa menumpahkan rasa kangen hanya mulai kemarin dan semalam.

Sejak pagi, Kali sudah lendotan dengan saya. Kami bermain bersama. Saling pelukan. Dia berkali-

kali bilang enggak mau ke Jakarta, masih kangen saya, katanya. Hati bapak macam apa yang tidak *mencelos* dibilang begitu sama anaknya? Saya pun juga.

Kali mulai bikin masalah ketika diminta mandi. Dia terlihat ogah-ogahan. Puncaknya adalah saat mobil GoCar pesanan tiba. Dia memeluk saya lama sekali. Kaus saya basah. Bocah berusia 7 tahun itu menangis sesenggukan. Akhirnya malah saya ikut meneteskan air mata.

Saya mencari baju yang semalam dipakai Kali. Meletakkannya di tempat tidur. Istri saya punya kebiasaan, karena tahu betul saya mudah kangen dengan Kali, setiap mau berpergian keluar kota, baju bekas dipakai Kali senantiasa disisipkan ke koper. Ketika saya mau tidur, baju itu saya keluarkan lalu saya pakai untuk menutup muka. Kalau kata orang Jawa, untuk *ambon-ambon*. Sebagai cara meredam rasa kangen.

Dua Handuk

DUA HARI INI, Kali tidak sekolah. Dia agak batuk. Selain itu, juga menumpahkan rasa kangen dengan saya. Saya memang baru pulang dari kegiatan silaturahmi literasi di Parepare, Pinrang, dan Polewali.

Sebentar lagi, saya juga harus ikut Ekspedisi Secuil
Kenangan: Masih Ada Kisah Cinta di Pantura.

Selama dua hari ini, Kali unjuk kebolehan di depan saya tentang perkembangannya dalam menulis huruf Arab.

Tapi yang paling lucu sebetulnya adalah ketika dia hanya memakai dua handuk, dipakai sebagaimana orang ber-ihram yang sedang naik haji atau umrah. Sambil berjalan ke sana kemari dan melantunkan:

“Labbaik Allahumma labbaik, labbaik Laa syariika laka labbaik, innalhamda, wanni’mata, laka wal mulk, laasyariikalak”

Saya antara ingin tertawa *ngakak* sambil terharu. Insyaallah kalau nanti dia sudah khitan, dan saya ada rezeki, akan mengajaknya ke tanah suci

Lomba

HARI INI, Kali ikut lomba membaca arti Al-Qur'an. Karena saya masih di perjalanan, hanya bisa memantau lewat video yang dikirim ibunya. Saya tidak berharap berlebihan Kali menang. Tapi saya ingin dia menikmati prosesnya. Berlatih. Maju di depan publik dan dewan juri. Beberapa hari ini di perjalanan, ketika menyaksikan video Kali berlatih, kadang tertawa sendiri. Sementara arus kangen mengalir deras. Jadilah pusaran antara ingin tertawa dan rindu yang mengerak di dada. Sukses terus, Nak! Kalah menang itu urusan biasa, menempa diri untuk maju adalah tugas manusia.

Beli Dua Gratis Satu

HARI INI, di sekolah Kali ada *market day*. Kali dibuatkan puding untuk dijual di sekolahnya. Lalu tibalah waktu laporan keuangan.

Kali meminta ibunya tutup mata, setelah membuka mata, bocah itu menunjukkan uang sebanyak 13.000 rupiah. “Lihat, Buk. Kali bisa cari uang sendiri.” Bangga sekali dia.

Menurut Kali, hanya dia dan satu kawannya yang bisa menjual habis dagangan.

“Kenapa Kali bisa menjual sampai habis?” tanya saya penasaran.

“Kali belajar dari om-om di Buku Mojok.”

“Belajar gimana?”

“Beli buku dua, gratis buku satu.”

Saya tertawa *ngakak*. “Lha terus ini kan mestinya uangnya bukan 13.000?” giliran ibunya yang bertanya.

“Tadi Kali pakai yang 7.000 untuk jajan. Sekarang, Bapak dan Ibuk, saya traktir di Warung Mojok ya”

Di tangan Kali, uang 13.000 rupiah itu seakan bisa membelikan kami bertiga makan malam

Tebak-tebakan



SEMALAM, begitu pulang dari Pekalongan, saya mampir ke Warung Mojok untuk makan malam. Kali dan ibunya menyusul.

Begitu bertemu dengan saya, banyak sekali tebak-an yang diberikan. “Pak, apa beda antara aksi dan demo?”

Wih, saya *mikir* keras. Malu dong. Bapaknya mantan aktivis masak ditanya begituan enggak bisa jawab. Saat saya *mikir*, Kali sudah menjawab: “Kalau aksi rodanya empat. Kalau demo rodanya tiga!”

Asem

Segera dia meluncurkan tebak-an selanjutnya: “Kenapa baju Superman ada tulisan huruf S di dadanya?”

Kenapa ya? Kok makin ke sini, tebakan Kali makin sulit.

“Karena kalau tulisannya M atau L, apalagi XL, pasti kegedean.”

Onooooooooo waaaaa!

Halalan

SAYA TIDAK TAHU apa persisnya istilah itu, tapi orang-orang di sekeliling saya menyebutnya: *halalan*. Jadi, kalau sehabis salat Jumat, banyak masjid di Yogya menyediakan penganan. Aneka kue, bahkan ada juga yang makan besar. Biasanya dibungkus dalam kotak karton. Inilah yang biasa disebut *halalan*.

Saya tidak tahu persis kapan kebiasaan ini menjamur di seantero Yogya dan mungkin di kota-kota lain. Sewaktu awal tinggal di Yogya, saya tidak pernah menjumpai hal ini. Bahkan mungkin 10 tahun lalu belum banyak hal ini terjadi.

Kalau tidak sedang masuk sekolah, Kali adalah pemburu *halalan*. Habis salat Jumat, dia langsung

berdiri, berburu *halalan* yang biasanya diletakkan di teras masjid. Biasanya dia mengambil dua. Kadang tiga. Saya sudah sering menasihatinya, kalau mengambil jangan banyak-banyak. Cukup satu saja untuk dia. Tapi dia kerap membantah, “Kali kan ngambilin untuk Bapak dan Ibuk.” Namanya juga anak ingin berbakti, masak dihalang-halangi

Hari ini, Kali tak masuk sekolah. Dia ikut salat Jumat. Seperti biasa, selesai salam, dia langsung berdiri, mencari jalan keluar. Ketika 10 menit berikutnya saya keluar, muka Kali *prembik-prembik*. “Pak, hanya dapat satu halalan” Dia menunjukkan sebuah arem-arem di genggamannya. Saya antara kasihan, pengen tertawa, tapi juga gemas. Akhirnya saya ajak dia mampir ke warung kelontong membeli minuman kesukaannya.

“Kali, halalan itu dibutuhkan banyak orang. Kan yang Jumatan ada mas-mas penjaga toko, sales, buruh bangunan, dan lain-lainnya. Kalau kamu ambil banyak, mereka enggak kebagian. Kan kasihan. Satu saja belum tentu kamu makan.”

Kali terdiam. Dia menyedot minuman kesukaannya.

“Jadi kalau Kali dapat satu halalan, itu sudah cukup. Kita kan di rumah ada makanan. Kalau om-om itu kan sedang bekerja. Pulang ke rumah baru nanti sore atau malam.”

Dia manggut-manggut. Saya yakin dia mengerti. Tapi ngomong-ngomong, Bapak saya juga suka *halalan*. Kalau sedang di Yogya, beliau pasti ambil satu untuk dimakan di rumah. Enggak peduli isinya oseng tempe dengan irisan telur. Alasannya: nasi *halalan* penuh berkah.

Apakah kamu juga suka berburu *halalan*?

Karangan Kali

SAYA BERUSAHA JUJUR kepada diri sendiri, keluarga, dan teman-teman dekat bahwa tak bisa dimungkiri, jauh di dalam diri saya, ada keinginan kelak Kali menjadi penulis. Setidaknya, kalaulah tidak menjadi penulis, dia menguasai keterampilan menulis.

Tapi saya tidak mencoba mengajari dia menulis. Toh kesehariannya banyak bersama saya. Dia tahu bagaimana saya menulis, membaca buku, bercerita, dan lain-lain.

Barusan, saya diberitahu ibu Kali.

“Tadi pagi pas kuantar sekolah, Kali bilang begini sambil ngasih kertas ini: ‘Buk, sebetulnya Kali itu bisa menulis kayak Bapak lho, tapi Kali enggak mau *ngasih* tahu, ini tulisan Kali.’”

Saya membaca tulisan itu berulang kali. Perasaan saya campur aduk, antara gembira, terkejut, dan lain-lain. Sambil sedikit mengepalkan tangan dan mendesis, “Aduuuh, kenapa tokohnya dimasukkan dengan terburu-buru ...,” hingga kemudian saya ingat, ini karangan anak berusia 7 tahun. Anak saya. Dan saya tersenyum. Bersyukur.

Bikin Kompos



ADA SATU HAL yang terus menggajal di diri saya soal perkembangan Kali. Dia belum punya ikatan dengan tanah yang kuat. Apalagi zaman bergerak makin menjauh dari tanah. Kelak, seberapa kuat ikatan Kali dengan tanah, akan menentukan dia berdiri di sebelah mana.

Karena lingkungan perumahan kami masih ada area sawah, saya masih sering mengajak Kali ke sawah. Menjelaskan apa itu padi, bagaimana ia tumbuh, sampai prosesnya sehingga bisa hadir di meja makan kita. Berkenalan dengan petani-petani yang sedang menggarap sawah. Tapi saya kira itu tidak cukup.

Kebetulan Fawaz punya teman yang bertani. Namanya, Ipul. Anak ekonomi UGM. Selain mengelola lahan pertanian, dia juga mengajak anak-anak kecil di sekitar untuk belajar macam-macam. Kadang menggambar, kadang membuat kompos.

Waktu saya berkeluh kesah soal Kali, Fawaz merekomendasikan agar saya ke sana saja. Toh tidak jauh dari tempat tinggal kami. Supaya afdal, dua hari lalu saya datang ke sana bersama Fawaz, saat sore hari.

Saya melihat anak-anak kecil bergembira. Mereka sedang panen kersen alias talok. Habis itu panen mentimun. Ipul, si pengelola lahan, akrab sekali dengan anak-anak itu. Saya mendengar, mereka sedang *ngobrol*, merancang kegiatan hari Minggu sore. Mereka, anak-anak itu, ingin belajar membuat kompos.

Saya sreg. Begitu pulang, saya bercerita kepada Kali. Mau enggak dia belajar di sana seminggu sekali? Belajar bertani. Saya tahu kalau Kali bakal mau. Itu bisa saya lihat kegembiraannya kalau saya ajak ke sawah. Tapi di luar dugaan, dia bilang: “Kali bisa lho, bikin kompos.”

Dia bisa lancar menjelaskan proses bikin kompos. Ternyata di sekolahnya juga *diajarin*. Saya lega. Minggu sore, saya akan mengantar Kali belajar di tempat Ipul.

Ketika Kali Suka Membaca

SEKARANG, selain ke mana-mana membawa mainan, Kali juga membawa buku. Sebagai penulis sekaligus pembaca buku yang agak rakus, saya suka dengan perkembangan ini.

Saya sudah bersiap kalau Kali tak begitu menyukai buku, dan lebih suka gawai serta menonton YouTube. Zaman memang bergerak ke arah itu, dan saya harus berlapang dada menerima fakta bahwa pengetahuan dan hiburan, tidak hanya datang dari buku. Sentimen saya sebagai penulis dan kecintaan saya pada buku, kadang membuat punya perasaan berlebihan pada buku dan dunia penulisan. Padahal ya biasa saja.

Cuma ternyata, makin ke sini, Kali makin suka membaca buku dan membawa buku ke mana dia pergi.

Tapi rasanya keberuntungan berpihak pada saya. Yang lucu, Kali suka membaca buku tentang dirinya sendiri. Mungkin ini fase di mana dia bisa membaca, juga menikmati membaca, plus membaca “sejarah” dirinya sendiri, yang ditulis bapaknya.





Gampang Terharu

SEBAGAIMANA banyak anak sekolah, hari ini kami menerima rapor Kali. Ibunya yang mengambil.

Tentu saya membacanya. Tapi sejak dulu saya selalu lebih tertarik pada “jejak karya” Kali di sekolah. Ada satu bundel penuh dari mulai guratan gambarnya, hasil prakarya, tulisan tangan, dan lain-lain.

“Kali sudah tunjukkan karya ini ke Ibu?”

“Belum, Pak.”

Saya lalu memperhatikan dan membacanya. Surat sederhana, dibuat dengan cara sederhana, tapi saya suka. Begitu ibunya saya kasih tahu surat ini, sepasang matanya mau menangis Saya lalu meledeknya: “Gembeeeeeng, gampang terharu”

Ibu Kali tak jadi menangis.

BAB III

Semesta Kali, Semesta yang Luas

Bekerja

SETIAP KELUARGA punya nilai-nilai tersendiri yang dianggap penting untuk diwariskan di keluarga tersebut. Saya juga.

Saya masih ingat persis, ketika saya masih bocah, salah satu hal yang bisa membuat bapak saya marah besar adalah ketika saya pulang ke rumah, ternyata teman-teman saya belum pulang. Apalagi jika ada orang tua teman-teman saya, datang ke rumah lalu bertanya kepada saya, di mana anaknya kok belum pulang.

Itu salah satu hal “remeh” yang saya tanamkan kepada Kali sejak dia mulai bermain bersama teman-temannya. Saya meminta dia memastikan semua temannya sudah pulang ke rumah masing-masing, sebelum dia pulang.

Tapi ada hal yang dilakukan orang tua saya, tapi saya tidak mau mewariskan kepada Kali. Salah satunya adalah belajar bekerja atau berbisnis. Bapak tak mengizinkan saya punya kambing saat kebanyakan teman-teman saya memelihara kambing. Burung merpati pun tak boleh. Alasannya karena saya harus fokus belajar supaya nanti bisa jadi guru seperti ibu dan bapak saya. Walhasil, saya telat belajar mencari uang dan tidak terbiasa bekerja. Ketika awal kuliah, teman-teman saya mulai *nyambi* bekerja, saya butuh waktu lama untuk menyesuaikan.

Sekarang, Kali biasa sekali *ngangkut* piring atau gelas kosong di Warung Mojok. Dia juga biasa melihat dan bermain di percetakan Mata Warna. Ikut ambil gunting, isolasi, mengangkat kertas, ya jenis-jenis pekerjaan yang mampu dikerjakan anak seusia dia. Biar dia belajar bekerja.

Dengan begitu, kelak saya berharap dia tidak canggung bekerja apa saja. Tidak perlu malu. Setidaknya dia mulai belajar menghargai pekerjaan orang dan tahu kalau butuh perjuangan untuk mendapatkan rezeki. Itu baik buat mentalnya. Kemarin, saya menawari *watch phone* yang banyak dipakai oleh teman-temannya. Jawabannya menggetarkan saya.

“Enggak, Pak. Itu kan mahal. Kali cukup punya tab saja.”

Tab yang dimaksud adalah gadget Samsung Tab, yang dua tahun lalu saya belikan untuknya, dan hanya boleh dia mainkan setiap hari Sabtu.

Asyiiik.

Tugas Menulis

HARI INI, Kali masuk sekolah. Semalam, dia mengerjakan tugas. Saya penasaran.

“Tugas apa, Nak?”

“Menulis, Pak.”

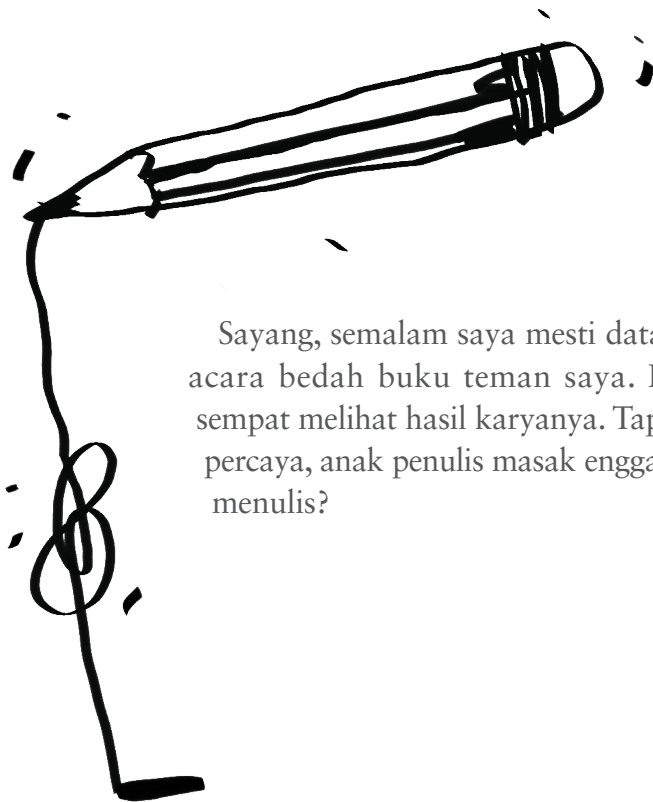
Wih “Menulis apa?”

“Pokoknya menulis, biar jadi penulis kayak Bapak”

Saya melirik sebentar tulisan Kali. Benar, dia belajar menulis. Menulis seperti penulis *beneran* seperti saya.

“Mau Bapak bantu?”

“Enggak, Pak. Nanti saja kalau sudah jadi, Bapak lihat.”



Sayang, semalam saya mesti datang ke acara bedah buku teman saya. Belum sempat melihat hasil karyanya. Tapi saya percaya, anak penulis masak enggak bisa menulis?

Menjadi Ketua Kelas

KEMARIN, kebetulan saya ikut ibu Kali, menjemput Kali pulang dari sekolah. Begitu Kali masuk mobil, dia memberitahu kalau dirinya terpilih sebagai ketua kelas semester ini.

Saya langsung memutuskan pergi ke salah satu warung makan. Di sana Bocah kelas dua SD itu menceritakan proses terpilihnya. Tidak lama, wali kelas Kali mengabari kami, memberitahukan hal yang sama, termasuk ketatnya persaingan perebutan ketua kelas. Kali sebetulnya menang tipis.

Kami juga dikirim foto saat Kali maju memberikan semacam pidato kemenangan. Menurut Kali, salah satu cuplikan pidatonya begini: “Teman-teman, terima kasih telah memilih saya menjadi ketua kelas.

Sebetulnya saya tidak ingin menjadi ketua kelas. Tapi, saya nanti akan bertanya kepada bapak saya, bagaimana caranya menjadi ketua kelas yang baik.”

Kali kemudian bertanya hal itu kepada saya. Saya menjawab: “Hal paling penting yang harus dimiliki seorang ketua kelas adalah menyayangi dan baik hati kepada teman-temannya.”

Kali manggut-manggut.

Puisi Kaus Kaki

KEMARIN, Kali meminta saya untuk mengajarnya membuat puisi. Ada tugas dari sekolah, katanya.

Saya meminta dia memilih tema dulu.

“Kali ingin menulis puisi tentang apa?”

“Tentang guru, Pak”

“Yaaaah, cari tema yang lain dong. Itu sudah terlalu sering dijadikan puisi”

“Ya sudah, kalau keindahan alam gimana, Pak?”

“Itu juga sudah terlalu sering, Nak”

“Apa misalnya yang tidak terlalu sering dibikin puisi?” tanya Kali penasaran.

“Banyak, misalnya: kaus kaki, telinga, sepeda”

Kali tertawa *ngakak*.

“Masak kaos kaki jadi puisi, Paaaak!”

“Lho ya bisa”

Kali lalu masuk ke dalam kamarnya, lalu menulis puisi. Tidak lama kemudian, dia keluar sambil membawa selembar kertas, diberikan kepada saya.

“Ini puisinya, Pak”

Saya membaca sekilas sambil mengernyit.

“Lha kok tentang guru lagi?”

Bocah itu tertawa *ngakak* sambil bilang, “Lha daripada Bapak, puisi kok tentang kaus kaki!!!!!!”

Hhhhhhh Dia lupa kalau bapaknya penulis.



Umrah

SUDAH HAMPIR dua minggu ini, Kali pengen diajak umrah. Saya bukannya tidak mau mengajak, jelas umrah berbiaya lumayan, apalagi jika kami berangkat bertiga. Mesti dipersiapkan. Tapi saya berjanji, kalau Kali sudah berani khitan, dia akan saya ajak umrah. Beruntung, dia belum berani. Jadi saya cukup punya waktu untuk mempersiapkan rencana umrah bertiga.

Ternyata keinginan Kali tidak berhenti di sana, dia menyediakan tiga kaleng khusus yang *ditulisi* masing-masing: Bapak, Ibu, Kali. Kaleng itu diisi setiap kali dia mau berangkat sekolah. Sebagian uang sakunya ditabung di sana. Tentu saja ketika

menyaksikan itu, saya jadi terharu. Terlebih, dia sering menyetel kajian tentang naik haji dan umrah. Sengaja *dikerasin* kalau *nyetel* itu.

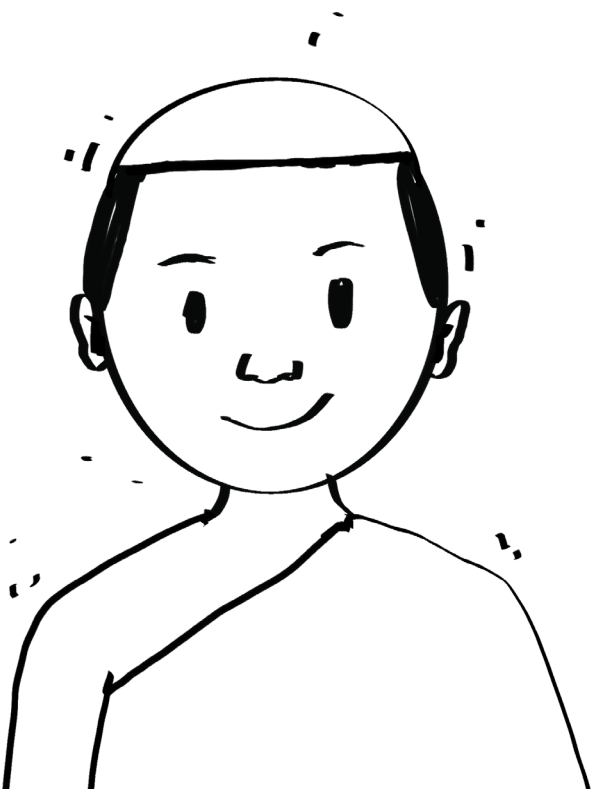
“Pak, gimana ya caranya supaya tabungan Kali cepat jadi banyak?”

Waduh berat pertanyaannya. Masak saya jawab: ditambah uang sakunya. Atau: bekerja.

“Kali harus bekerja.” Bocah itu menjawab sendiri pertanyaannya.

“Caranya gimana?” tanya saya penasaran.

“Kali bisa kerja di percetakan Matawarna atau di Warung Mojok.”



“Ya kamu masih terlalu kecil untuk bekerja.”

“Kalau Kali angkat piring dan gelas di Warmo, terus bantu rapikan kertas di Matawarna, Bapak kasih duit Kali.”

“Lha kok Bapak yang jadi bayarin Kali? Itu kan ada yang ngurus”

“Lha kan Bapak ikut punya?”

Susah menjelaskan kepada anak seumur dia soal bisnis. Itu kan bisnis rame-rame. Ada yang *ngurus*.

“Gini saja, Nak. Kamu nyabutin uban Bapak. Satu uban, Bapak kasih 1000 rupiah.”

Kali semangat. Tapi belum sampai 20 uban dia cabut, sudah kecapaian. Begitu ibunya tahu, langsung turun tangan. Ketika 50 uban sudah tercabut, langsung saya hentikan.

Kali tersenyum puas. Ini uang terbanyak dari hasil “kerja”-nya.

Penyair Cilik



MALAM INI, saya yang bertugas menemani Kali belajar. Dan seperti biasanya, saya bebaskan dia. Jadilah Kali hanya main-main dan menonton TV, hingga Bocah itu teringat sesuatu.

“Pak, Kali dapat tugas bikin puisi lagi.”

Kali tampak panik sekaligus gembira. Saya tetap membiarkannya.

“Pak, kata-kata indah itu apa, sih?”

“Kenapa memang, Nak?”

“Kata Bunda (maksudnya, ibu gurunya), menulis puisi itu harus ada kata-kata indah.”

“Wah, apa ya” Saya yang penulis malah bingung menjelaskannya. Apa itu kata-kata indah?

“Mungkin maksud Bu Guru begini Kali, ‘lautan ilmu’ lalu ‘ribuan cahaya’, ya semacam itu”

“Yak betuuul, kayak begituuu!” Dia langsung masuk kamarnya, menulis puisi. Waduh, anakku calon penyair.

Kali lalu duduk. Mukanya mengerut.

“Kenapa, Nak?”

“Kali kehabisan ide”

Saya tertawa *ngakak*.

“Kali kalau kehabisan ide nonton TV, Pak. Kayak Bapak kalau nulis, berhenti, kan nonton film. Ya, kan?”

Saya makin *ngakak*. Kali lalu menyalakan TV lagi. Saya sengaja membiarkannya. Setelah 15 menit, saya ingatkan kalau dia belum menyelesaikan tugas membuat puisi.

Bocah itu masuk kamar lagi. Menulis di lantai lagi. Sebentar kemudian, dia sudah menyerahkan hasil karyanya.

“Baca, Pak Baca”

Saya lalu membaca seperti sedang berdeklamasi.

“Bagus enggak, Pak?”

“Bagus, tapi tulisannya masih terlalu rapat.”

“Besok dibenerin di sekolah, Pak ...,” sambil berkata begitu, dia naik ke tempat tidur.

Saya bersiap *ngelonin* penyair kecil.

Membangunkan Orang Tidur

KEMARIN, Kali membuat rekor baru. Persis azan Subuh berkumandang, dia sudah bangun. Dia menemani saya yang masih menulis. Lalu kami berdua salat Subuh. Saya lanjut menulis, Kali mandi. Setelah rapi, dia membangunkan ibunya.

Butuh energi ekstra buat Kali untuk membangunkan ibunya. Maklum, sang Ibu kecapaian *ngurus* acara di Warung Mojok.

Kemarin rekor buat Kali, dia datang paling pagi di sekolahnya. Di perjalanan, Kali berkata kepada ibunya, “Ibu, Kali bisa merasakan apa yang selama ini Ibu rasakan” Waduh, cara *ngomong*-nya bikin hati *maknyesss*. Ketika ibunya bertanya kenapa, dijawab: “Kali merasakan bagaimana susahny

membangunkan orang tidur. Selama ini kan Ibu yang membangunkan Kali. Kali susah bangun. Sama kayak tadi waktu Kali membangunkan Ibu.”

Ibunya tertawa. Pulang dari mengantar Kali, ibunya menceritakan hal itu. Saya juga tertawa.

Pagi tadi, saya kira Kali bakal bangun pagi lagi. Tapi ternyata seperti biasa, butuh energi ekstra buat ibunya untuk membangunkan Bocah itu.

Sebelum mereka berdua buru-buru berangkat karena takut telat, saya sempat berbisik kepada Kali. “Kali, kata Ibu kemarin kamu merasakan beratnya mbangunin orang tidur. Kok pagi ini, Kali susah dibangunin lagi?”

“Kali sebetulnya sudah berusaha bangun, Pak.

Tapi enggak tahu kok tetap tidur ya”

“Bapak waktu seumuran kamu juga begitu, Nak,” bisik saya sok bijak.

“Lha bukannya Bapak sampai sekarang begitu?”

Wkwkwkwk.



Jari yang Tergores

SORE TADI, mungkin terbentur sesuatu, kaki saya lecet dan berdarah. Ini luka kecil, tapi posisinya membuat saya sulit duduk iftirasy ketika salat.

Saya butuh Hansaplast untuk menutup lecet itu. Ibu Kali bilang bahwa di kotak P3K Kali ada benda yang saya butuhkan. Ketika Kali baru keluar dari kamar mandi, saya meminta Hansaplast di kotak P3K-nya.

Bocah itu langsung melepas handuk yang melilit di tubuhnya sehingga *ote-ote* alias telanjang bulat. Dengan sigap dia ambil kotak P3K, meminta saya rebahan. Kayak dokter *nyuruh* pasien

“Mana lukanya, Pak?” tanya Kali serius. Saya pun menunjukkan luka lecet kecil.

“Waduh” Kali melihat dengan saksama luka itu, lalu mengambil Hansaplast, dan menempelnya di atas luka saya. Rapi dan presisi.

“Sudah, Pak.”

Saya jadi agak terharu.

“Terima kasih, Nak”

“Sama-sama, Pak.”

Tapi Kali yang masih telanjang bulat itu, mengambil satu Hansaplast lagi.

“Lho, untuk apa itu, Nak?” tanya saya penasaran.

“Beberapa hari lalu, jari Kali juga tergores. Berdarah.”

“Masih sakit?”

“Enggak sih, tapi Kali lupa memberinya Hansaplast,” ucapnya dengan membuka Hansaplast lalu menempelkan di jarinya yang beberapa hari lalu tergores itu.

Saya cuma bisa geleng-geleng kepala saja. Masak luka sudah kering dikasih Hansaplast. Saya yang awalnya terharu, jadi menahan tawa.



Wasap-wasapan

SEKARANG Kali punya kegemaran baru: ngobrol melalui WhatsApp.

“Pak, pinjam hape-nya boleh?”

Karena tahu kalau Kali punya jadwal untuk main gadget, saya berkelit.

“Kamu kan sudah punya tabs, Nak. Dan sudah ada jadwalnya.”

“Ini beda, Pak. Kali enggak mau Youtub-an dan enggak main game.”

“Terus ngapain?”

“Wasap-wasapan.”

Gadget Kali memang tidak ada kartunya sehingga tidak ada aplikasi WhatsApp. Lagian, untuk apa juga dia punya aplikasi itu. Tapi saya penasaran juga.

“Kalau dipinjami Hp punya bapak, memang kamu mau wasapan sama siapa?”

“Ati Endah.”

Yang dimaksud dengan Ati Endah adalah ibu saya. Dengan rasa penasaran, saya *mengulungkan* Hp saya.

Kali menyambutnya, langsung mencari nama Ati Endah, terus dia menelepon.

“Ati Endah, Kali mau wasap-wasapan sama Ati Endah. Jadi nanti setelah telpon ini Kali matikan, Ati Endah buka wasapnya ya?”

Kali kemudian sibuk sekali. Dia sibuk menulis dan memotret. *Ngobrol* sama Ati Endah-nya. Sese kali dia bertanya kepada saya cara menulis sesuatu. Saya pikir, ini mungkin salah satu cara keren agar Kali belajar mengutarakan pikirannya lewat tulisan. Berkomunikasi secara tertulis.

Hari ini saya cek Hp saya, ada puluhan *selfie* Kali yang bentuknya lucu-lucu.



Alinea dan Paragraf

KALI TERPILIH untuk ikut kegiatan jurnalistik di sekolahnya. *Wedew ...* Kelas dua SD ikut kegiatan jurnalistik? *Ngeri juga. Hehe.*

Jadilah dia akhir-akhir ini antusias, mulai minta dibeliakan buku kosong untuk *nyatet-nyatet* ala wartawan *gitu*, sampai tanya-tanya.

“Pak, apa beda antara alinea dengan paragraf?” tanya Kali kemarin, saat saya pulang dari kantor Mojok.

Saya menjawab dengan enteng dan sok *pede* pertanyaan itu. Kali manggut-manggut. Tapi entah kenapa pikiran saya agak terganggu. Iseng saya googling. *Lhadalah*, jawaban saya keliru.

Tiba-tiba seluruh eksistensi saya sebagai orang yang berprofesi penulis selama 21 tahun, telah menulis 40 buku lebih, longsor seketika, begitu tahu bahwa jawaban saya atas pertanyaan mendasar dalam dunia penulisan itu keliru.

Dari situ, saya makin sadar, manusia sering jatuh bukan karena batu besar yang menggelinding, melainkan terpeleset oleh kerikil kecil. Abai pada hal-hal kecil. Sok tahu. Merasa menguasai karena itu yang dihadapi sehari-hari.

Di titik seperti inilah, orang dewasa perlu menghargai proses anak kecil. Anak kecil dalam fase gairah, takjub, penuh rasa ingin tahu. Sementara orang dewasa punya kecenderungan suka menyepelekan, mudah abai, merasa sok tahu.

Coba om-om dan tante-tante, jawab pertanyaan Kali di atas tanpa bertanya ke mesin pencari dulu. Jangan-jangan, kalian juga enggak tahu *lho Hehe*.

Bertemu Ustaz Favorit

HARI INI, salah satu ustaz favorit Kali, punya jadwal kajian di Yogya. Kali ngotot pengen ketemu langsung dengan Pak Ustaz.

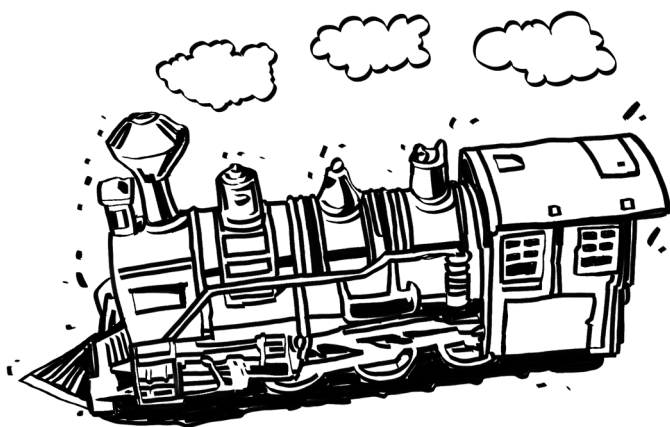
Akhirnya ibunya yang kelimpungan. Dia *nyari* kontak pihak panitia, setelah ketemu, meminta waktu agar Kali bisa bertemu walau hanya satu menit. Syukurlah, pihak panitia baik. Mereka mencoba mengusahakannya. Siang tadi, kami dapat kabar, Pak Ustaz bersedia menerima Kali sebelum naik mimbar. Tahu itu, Kali langsung bersorak, dan membuat surat untuk Pak Ustaz yang akan disampaikannya secara langsung.

Di Dalam Kereta Api yang Berjalan

HARI INI, Kali bersukaria. Karena untuk pertama kalinya, dia akan naik kereta api jarak jauh Yogya-Jakarta. Sudah lama saya ingin dia menikmati moda transportasi kereta api karena itu akan menjadi pengalaman tersendiri, terlebih jika jarak jauh. Dari mulai menikmati perjalanan sampai mengatasi rasa bosan.

Naik kereta api adalah perjalanan menelusuri “halaman belakang” masyarakat kita. Karena setelah era transportasi darat mulai bermunculan, rumah-rumah dan lanskap kampung dibentuk untuk menghadap jalan raya. Terjadi perubahan dalam tata letak rumah di Indonesia, padahal sejarah kereta api justru lebih panjang.

Ah, tapi itu tentu terlalu rumit buat dia. Hal paling utama dari perjalanan adalah perjalanan itu sendiri. Menikmatinya. Di saat itulah, kita juga melakukan perjalanan ke dalam diri sendiri. Siapa tahu, kelak kalau memang Kali menjadi penulis, dia tahu, ada satu tempat yang cukup menyenangkan untuk memperjalankan gagasan dan mematangkan kisah: di dalam kereta api yang sedang berjalan.



Ke Kajian Pak Ustaz

KETIKA BEBERAPA SAAT LALU bertemu ustaz kesukaannya, Kali ditanya Pak Ustaz: “Kamu mau enggak ikut aku ke Jakarta?”

“Enggak.”

“Kenapa enggak?”

“Kali ada ujian di sekolah. Tapi Kali akan datang ke kajian Ustaz di Jakarta.”

“Kapan?”

“Belum tahu”

“Bener lho ya”

“Insyaallah.”

“Insyaallah itu kalau di Islam, berarti iya dan diusahakan sungguh-sungguh. Bawa surat keduamu, ya”

“Baik, Ustaz”

Begitu dalam perjalanan pulang, Kali kayaknya kepikiran.

“Pak, kapan kita ke kajian Ustaz di Jakarta?”

“Secepatnya, Nak. Karena janji itu lebih cepat ditepati, lebih baik.”

Sore ini, dengan muka semringah, Kali bersiap datang ke kajian. Tentu saja sambil membawa surat keduanya untuk Pak Ustaz.

Ketemu Pak Ustaz

AKHIRNYA KEMARIN, Kali memenuhi janji bertemu dengan ustaz kesukaannya. Saya tidak bisa mengantar karena ada pekerjaan yang harus saya selesaikan. Kali diantar ibu dan pakdenya (kakak ibu Kali).

Begitu menghubungi tim Ustaz, Kali untuk kedua kalinya, dapat “prioritas” bertemu. Saya beruntung sekali karena baik Pak Ustaz maupun tim, memberikan prioritas pada anak kecil seperti Kali.

“Lho, kamu kok sudah sampai sini lagi?” tanya Pak Ustaz begitu bertemu Kali.

“Iya, Us Soalnya Bapak lagi kerja di Jakarta. Saya diajak supaya bisa bertemu Ustaz lagi. Jadi tahun ini bisa ketemu tiga kali.”

“Masak cuma tiga kali? Dua puluh kali, dong. Mau enggak?”

“Iya, Us. Mau”

“Namaku bukan ‘Us’, kok dipanggil Us?”

“Us itu maksudnya ustaz, Us. Kalau Kali ngaji juga manggilnya Us ke ustaz ngaji.”

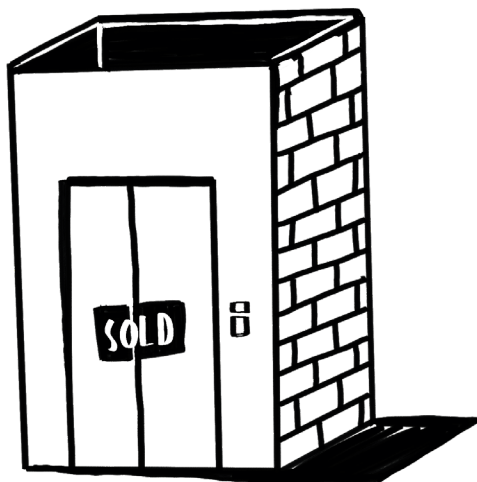
Pak Ustaz tertawa. Mereka lalu *ngobrol* lagi. Dan diakhiri dengan bertukar barang. Kali memberi surat kepada Pak Ustaz, Pak Ustaz memberi bingkisan untuk Kali.

Beli Lift

TADI PAGI, menjelang berangkat sekolah, sambil mengenakan pakaian, saya mendengar Kali berkata kepada ibunya. “Buk, rumah (dia menyebut nama salah satu temannya) ada lift-nya, lho. Kenapa rumah kita enggak ada?”

Saya hampir tertawa. Namanya juga anak kecil, pasti ada perasaan ingin punya sesuatu yang dimiliki teman-temannya. Walaupun kadarnya pasti berbeda. Kalau ibunya, setiap ada pertanyaan itu selalu mengajak bocah itu bersyukur. Mensyukuri kehidupan kami.

“Bapak itu, Nak, kelas 5 SD, Akung Amin (bapak saya, maksudnya), baru punya sepeda motor” Memang iya, sih, saya dari keluarga yang amat



sedherhana. Keluarga biasa saja. Tapi kalau saya pakai jalan lain

“Kali, besok kita berangkat beli lift ya”

“Asyiiik! Tapi untuk apa, Pak?”

“Ya untuk dipasang di rumah kita dan dinaiki, lah.”

“Tapi kan rumah kita enggak tingkat, Pak”

“Lha itu Kali tahu, kenapa rumah kita enggak ada lift-nya.”

Ketawa dia.

Belalang

KEBAHAGIAAN, kadang datang dari hal sederhana dan remeh. Pagi ini, tirai kebahagiaan saya disibak ketika bangun tidur, Kali memberitahu saya, “Pak, Kali sudah bisa makan belalang.”

Saya langsung *makjenggirat*. Berlari ke dapur diikuti Kali. Lalu bocah itu membuktikannya dengan memakan belalang di depan saya. Saya langsung berteriak memanggil Ibu. “Buk, Kali sampun saged maem walaaaang!”

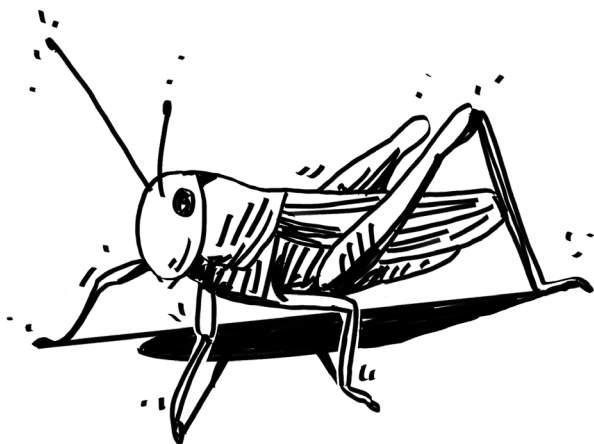
Ibu saya menyahut dari dalam kamar, “Wis ngerti. Mau esuk ya wis maem.”

Rasa gembira menjalar di diri saya. Kami berdua lalu mengganyang bersama satu lodong kecil belalang. Ibu saya membawa cukup banyak belalang

goreng dari kampung. Setiap pagi digoreng ulang beberapa jumptu agar makin *kemeripik*, untuk saya makan.

Waktu kecil, Kali lari menjauh kalau saya makan belalang. Dia ketakutan. Karena sepintas belalang mirip dengan kecoa. Target saya sederhana, Kali tidak merasa ganjil dan aneh dengan apa yang saya makan. Akhirnya setelah beberapa tahun, dia mulai biasa melihat saya makan belalang. Itu saja sudah saya syukuri. Begitu dia bisa memakannya, sudah pasti saya bergembira.

Di kampung saya, belalang punya posisi menarik secara ekonomi. Semua orang bisa memakannya, tidak peduli kaya atau miskin. Masuk saja ke dalam hutan ketika musim belalang tiba. Berburulah jika mampu. Jika tidak mampu, belilah.



Kebanyakan orang yang punya uang, tidak mampu berburu. Selain tidak terbiasa, mereka juga pasti kelelahan. Kalau membeli, harganya nisbi mahal. Dan yang menentukan harganya tentu saja si pemburu. Orang yang membeli tidak cukup punya nilai tawar. Beli atau sana cari sendiri, begitulah kira-kira hukumnya.

Posisi unik ini, membuat saya makin “hormat” pada belalang. Tidak ada kapital yang bisa memonopolinya. Dan harganya ditentukan oleh “kaum pekerja”.

Hari ini, Kali telah ikut menikmati lezatnya penganan yang belum bisa dikuasai oleh kaum pemodal. *Hehe*.

Tentang Corona

KALI sudah mendapat penjelasan yang menurut saya bagus di sekolahnya tentang pandemi corona. Sudah beberapa saat lalu. Dilakukan dengan sabar dan bertahap, serta dipahami untuk anak seusianya: jaga kesehatan, jangan panik, selalu berdoa.

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pembenahan sistem antar-jemput, memaksimalkan kebersihan, meniadakan kegiatan luar sekolah, dan lain-lain. Termasuk menjalin komunikasi yang baik dengan pihak orang tua dan otoritas kesehatan terdekat.

Saya selaku orang tua murid, menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah. Pandemi corona ini hanya bisa diatasi oleh kerja sama semua elemen masyarakat.

Simulasi Imam

SETIAP ADA PELAJARAN BARU, Kali selalu ingin mempraktikkannya. Misalnya soal *makmum masbuk*. Jika dia pergi ke masjid, pura-pura sibuk entah apa, lalu ketinggalan rakaat. Jadilah dia makmum masbuk. Di rumah juga begitu. Kalau saya pas lagi salat sendirian, Kali sengaja lihat diam-diam. Ketika saya mulai salat, bocah itu buru-buru ambil air wudu. Lalu menyusul menjadi makmum masbuk.

Kali juga ingin sekali menjadi imam salat. Dia pengen mengimami ibunya, saya, Akung Amin, dan Ati Endah (nenek)-nya. Tapi karena dia masih kecil, tentu belum boleh. Kali *ngambek*. Akhirnya saya putuskan, “Kali boleh jadi imam, namanya imam simulasi. Simulasi ketika menjadi imam.”

Kali super girang. Jadi setelah salat, Kali ambil kendali. Dia jadi imam, saya jadi makmum. Eh, keterusan. Setiap habis salat di mana saya yang jadi imam, dia langsung bilang, “Pak, nanti simulasi ya?”

Bikin Sendiri

SIANG TADI, mungkin karena sudah mulai bosan di rumah terus, Kali tiba-tiba bilang ke ibunya: “Buk, Kali mau kajian lagi. Tolong dilihat.”

Kali memang lumayan sering pura-pura *ngasih* kajian seperti yang ditonton di YouTube. Tapi yang mengejutkan, tiba-tiba dia juga bilang, “Kajian ini, Kali bikin sendiri lho, Buuuuk”

Bikin sendiri? Saya yang sedang baca-baca di kamar, langsung penasaran. Lalu melongok ke kamar Kali. *Wedew*, Bocah itu sudah seperti orang alim yang sedang menyusun materi kajian. Sudah kayak Prof. Quraish Shihab.

Saya akhirnya ikut nimbrung.

“Kali sudah tahu bagaimana caranya menyusun tulisan?”

“Belum, Pak”

“Sini, Bapak ajarin. Pertama, Kali tulis dulu, apa yang ingin disampaikan. Misal: Kali ingin menyampaikan soal pentingnya menuntut ilmu. Tulis itu. Terus buka buku-buku yang berisi tentang tema tersebut.”

“Bukunya enggak punya, Pak”

“Nanti kita cari dulu di internet. Setelah ketemu isinya apa saja, tulis lagi”

Kali mengangguk-angguk. Kayaknya paham. Padahal itu bukan hal gampang. Tapi setiap langkah maju anak, mesti didukung. Walaupun lewat jalan bingung. *Hehe*.

Saya berharap suatu saat nanti, bisa menulis buku bersama Kali. Tentu rasanya bangga sekali.

Maafkan Bapak, Nak

HARI INI, #DiRumahSaja mulai memakan “korban”. Kali mungkin bosan sehingga sore ini dia mengajak saya main kungfu-kungfuan. Saya awalnya hanya mau meladeni secukupnya saja. Tapi saya lupa, Kali tumbuh makin besar. Pukulan dan tendangannya makin menyakitkan.

Saya yang semula hanya bertahan saja, akhirnya sesekali menyerang. Setidaknya tidak memberi ruang bagi Kali agar lebih agresif. Sekali dua, itu tampaknya berhasil.

Tapi ternyata Kali menginginkan lebih. Dia makin mendesak saya dengan serangan bertubi-tubi. Saya mencoba mengambil alih ruang dengan sedikit lebih agresif. Batin saya supaya Kali menyerah dan selesai.

Karena berkali-kali saya bilang menyerah, Bocah itu tetap ingin melanjutkan permainan.

Ketika terdesak oleh serangan saya, Kali mulai menggunakan alat perlindungan. Dia memakai bantal. Bantal berhasil saya pukul hingga mencelet. Kali mengambil botol minum kosong, dia mengacungkan ke arah saya. Di situlah saya membuat sebuah kekeliruan. Terlintas di kepala saya, ingin menunjukkan kepada Kali sekaligus sebagai sebuah akhir permainan karena saya yakin dia bakal kaget. Saya menendang botol itu keras dan benda itu terpental jauh dengan menimbulkan suara bising. Saya berhasil melakukannya setelah bertahun-tahun jarang menggunakan tendangan itu. Tapi ternyata saya kurang cermat, tendangan saya kena beberapa ruas jari Kali.

Dalam perhitungan saya, mestinya itu tidak terjadi. Bocah itu kaget. Dia tidak menyangka botol minum kosong yang menjadi senjata andalannya dengan cepat lepas dari tangannya melalui tendangan kilat yang saya lakukan. Dan benar, dia menyerah. Lalu memeluk saya.

Kali kemudian menuju kursi. Istirahat. Tapi rasanya ada yang tidak beres. Air matanya meleleh.

“Ada apa, Nak?” Saya mendekatinya. Kali menolak saya dekati. Dia tampak kesakitan. Saya mulai khawatir.

“Ada apa, Kali?” Bocah itu mewek. Tapi saya kenal betul Kali. Jika meweknya tidak keras, berarti dia sedang menahan rasa sakit. Saya mendekatinya lagi. Kali beringsut menjauhi saya. Mendadak, saya menyesal sekali.

Maafkan Bapak, Nak. Mungkin candaan kita hari ini kelewatan. Kita sama-sama sudah capek di rumah terus. Maafkan ya



Ketika Kali Menulis

HARI INI tampaknya banyak kegembiraan yang mendatangi saya. Salah satunya, hal yang diam-diam saya inginkan tapi tidak berani saya lakukan.

Sebagai penulis, saya punya keinginan Kali menjadi penulis. Kayak ibu dan bapak saya yang guru, menginginkan saya menjadi guru. Tapi mereka tidak bisa memaksakan kehendak. Saya juga.

Saya turunkan harapan menjadi: sekalipun tidak menjadi penulis, semoga Kali bisa menulis. Itu punya sekadar harapan. Setiap anak menggenggam kehendak dan takdir masing-masing.

Selama belajar di rumah, mau tidak mau Kali mesti memakai laptop. Kebetulan, laptop saya menganggur. Semenjak saya beli 5 tahun lalu,

mungkin laptop itu saya buka kurang dari 10 kali. Saya lebih nyaman menulis memakai Hp.

Tadi sore, Kali seperti sibuk sekali. Karena saya juga sedang menulis, tak sempat memperhatikan. Hingga ibunya memanggil saya ketika Kali sibuk menonton televisi.

“Coba lihat karya Kali ...,” ucap ibunya sambil mengulum senyum.

“Belajar mengetik pakai laptop?” tanya saya agak tak begitu tertarik.



“Bukan.”

“Terus?”

“Kali menulis.”

“Menyalin tulisan?”

“Menulis karangan.”

Saya langsung *njumbul*. Segera saya baca karya bocah berusia 7 tahun itu. Buset. Dua halaman. Saya cek bacaannya. Siapa tahu hasil menyalin cerita. Tidak ada yang mirip. Tapi dari caranya bercerita, saya kenal persis itu gaya Kali berpikir. Nakal. Cengengesan.

Saya mendatangi Kali yang sedang menonton TV.

“Kamu menulis, Nak?”

Kali pura-pura tidak mendengar pertanyaan saya.

“Kali, kamu menulis?”

Dia senyum-senyum saja. Lalu saya memeluknya. Bocah itu langsung berteriak.

“Paaak, jangan kenceng-kenceng meluknyaaaa, Kali gak bisa bernapaaaas!”

Dihibur Kali

SAYA, mungkin sama dengan sebagian dari Anda, selalu mengalami masa-masa sulit, penuh tekanan, penuh masalah. Yang kadang tidak atau belum bisa kita selesaikan. Bagi orang seperti saya, punya masalah dan tidak atau belum bisa diselesaikan, itu jauh menguras energi. Saya tipikal orang yang jika ada masalah, secepatnya ingin menyelesaikannya. Apa pun risikonya. Sebab masalah yang tertunda, membebani batin. Mungkin itu konsekuensi dari kebiasaan dalam mengerjakan tugas. Saya orang yang tidak suka menunda pekerjaan seberat apa pun itu.

Tapi dalam hidup ini, kadang penyelesaian masalah tidak melulu di tangan kita. Ada faktor

lain. Ada hal lain yang kadang tidak memungkinkan itu terjadi.

Dalam kondisi seperti itu, energi saya tercurah lebih besar lagi. Rasa capek melilit lebih kuat lagi. Tapi mesti berdamai menerima kenyataan bahwa itu di luar kemampuan dan wewenang saya. Harus saya akui, saya mudah lelah untuk hal semacam itu.

Saya bukan perawat luka batin dan tekanan psikologis yang baik. Saya tidak ahli dalam hal seperti itu. Kalau sudah seperti itu, saya biasanya hanya minta dipeluk oleh istri saya lama sekali. Untuk tidur, saya perlu dielus-elus punggung saya. Baru saya bisa tertidur.

Mungkin karena biasa menyaksikan seperti itu, Kali juga kerap melakukan yang sama. Naluri Bocah itu bahkan sangat tajam. Dia tahu kapan saya stres dan stres berat. Lalu biasanya dia akan memeluk saya, menciumi saya, mengelus-elus punggung saya, hingga rasa damai menjalar di diri saya. Sekalipun mungkin untuk sementara. Keluarga menjadi semacam suaka bagi pejalan yang letih membopong masalah.

Seperti semalam. Saya hampir tidak bisa tidur beberapa hari. Saya sempat *ngopi* bersama teman-teman. Tentu dengan menjaga jarak dan memenuhi protokol *physical distancing*. Biasanya kalau begitu, saya agak terbantu. Tapi pulang ke rumah tetap masih dalam suasana kacau.

Ternyata begitu sampai rumah, Kali belum tidur. Seolah dia tahu apa yang saya rasakan. Dia minta ditemani tidur. Di dalam kamar, saya dipeluk, dicium, dielus punggung saya, sambil dia bercerita. Cerita apa saja yang membuat saya tertawa. Hingga akhirnya kami tertidur. Terima kasih, Nak

Sabar, Pak

SEBELUM BERANGKAT untuk tanda tangan buku terbaru saya di salah satu rumah penerbit sore tadi, saya sudah mewanti-wanti hanya akan tanda tangan sampai menjelang magrib. Karena ini hari yang sangat penting, hari di mana Kali bisa menuntaskan puasa sehari penuh.

Pagi pukul 10.00, Kali sudah mulai berulah.

“Pak, Kali enggak lapar, cuma haus.”

“Namanya juga puasa, Nak. Menahan lapar dan haus. Kalau enggak merasa haus dan lapar, ya enggak ada tantangannya.”

Saya lalu memberikan dia semacam hadiah. Jika bisa puasa sehari penuh, boleh main tab sejam dalam sehari. Bocah itu melonjak kegirangan.

Siang sekira pukul 13.00, Kali terlihat lemas. Tiduran di lantai di depan televisi. Saya mendatangnya. Ternyata, dia senyum-senyum saja.

“Kuat?” tanya saya memastikan. Kali mengangguk.

Pulang dari tanda tangan buku, pas magrib saya sampai rumah. Kali menyambut saya. Setelah melakukan protokol kesehatan standar sehabis keluar rumah, saya bersiap buka puasa. Kali mandi. Saya dan ibu Kali menunggu di meja makan. Menu berbuka kami sederhana saja, sayur asem, ikan cuek atau ikan keranjang atau biasa disebut juga iwak pindang yang digoreng kering, sambal, dan bakwan jagung. Menu Kali: ayam teriyaki yang juga bikinan ibu Kali.

Lama kami menunggu Kali mandi. Akhirnya saya mendatangi kamar mandi, sambil teriak, “Nak, ayo cepaaat”

“Sabaaar, Paaaak ...,” jawab Bocah itu dari dalam kamar mandi.

“Bapak dan Ibuk sudah nunggu lamaaa. Lapar, niiihi”

“Puasa itu menahan lapar dan haus, Paaaak. Apa tantangannya kalau enggak merasa lapaaar”

Mendengar itu, saya langsung balik ke meja makan. Makan sendiri. *Telap-telep*. Ibu Kali masih sabar menunggu Kali selesai mandi.

Supaya Tidak Lupa

KALI masih sering latihan memberikan kajian. Kalau sedang berlatih, saya atau ibunya harus menonton. Salah satu kelemahan yang sering dilakukan oleh Kali adalah sering tidak fokus. Isi kajiannya ke mana-mana. Apa yang dia ingat, itu yang dia *omongkan*.

Suatu saat, ketika sedang menonton salah satu kajian ustaz kesukaannya, saya bertanya, “Kali, coba kamu lihat. Kenapa Pak Ustaz selalu pegang Hp dan sering melihat Hp-nya. Tidak mungkin lihat IG atau ngecek WhatsApp, kan?”

“Terus ngapain, Pak?”

“Beliau melihat poin-poin yang sudah ditulis di Hp itu. Biar fokus. Kali kayaknya perlu mencontoh,

deh. Supaya fokus. Enggak gampang lupa mau ngomong apa.”

“Memang boleh ya, Pak?”

“Bukan hanya boleh, malah bagus. Kalau membuat catatan kan berarti mempersiapkan dulu materi kajiannya.”

“Bapak kalau ngomong di depan banyak orang juga begitu?”

“Iya. Pasti Bapak bikin catatan kira-kira mau ngomong apa, poinnya apa saja. Hanya kadang catatan itu tidak Bapak keluarkan karena masih ingat.”

Bocah itu manggut-manggut. Semenjak itu, sebelum berlatih memberi kajian, dia selalu mempersiapkan bahan tulisan di tab kesayangannya.

Kangen Sekolah

SAKING KANGENNYA Kali dengan aktivitas sekolah dengan bertatap muka langsung, beberapa hari lalu, dia minta diantar ibunya pergi ke sekolah. Hanya mengitari sekolahnya, lalu pulang lagi.

Saya lupa, kapan terakhir kali kangen sekolah, dan di kelas berapa. Kenangan saya tentang sekolah tidak baik-baik saja. Harus datang tepat waktu di pagi hari. Harus



belajar hal-hal yang tidak saya sukai. Harus ada kompetisi. Harus mengalahkan orang lain agar hidup terasa hebat. Dan sederet keharusan yang tidak saya sukai.

Saya hanya berharap, Kali selalu punya kenangan baik dengan sekolah. Dengan teman-temannya. Dengan guru-gurunya. Dia bisa tumbuh dengan merdeka dan bahagia. Dengan begitu dia sadar, semua anak itu hebat, unik, dan punya karakter masing-masing. Sama-sama penting untuk berada di dunia ini. Setara.

Teka-teki

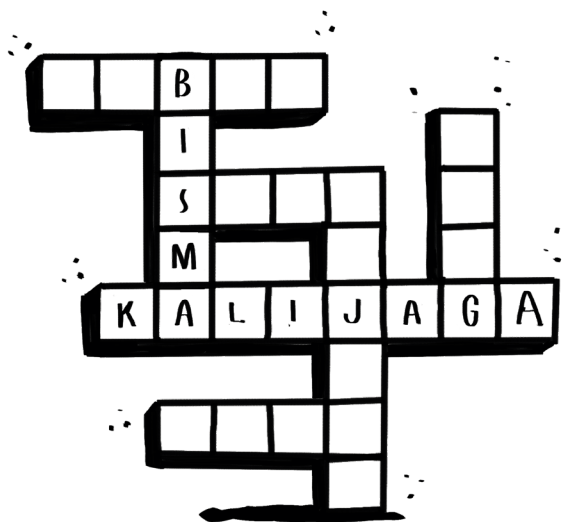
UNTUK MENDAPATKAN HADIAH ulang tahunnya, Kali harus terlebih dulu menjadi seorang detektif cilik. Dia harus membaca peta, lalu ada tanda-tanda yang harus dia baca dan cermati. Setiap peta ada titik-titiknya, dan setiap titik akan memberikan isyarat ke titik selanjutnya. Begitu terus sampai ketemu hadiahnya. Permainannya di dalam rumah saja. Rumah kecil kalau penuh dengan imajinasi dan fantasi, akan bisa menjadi hutan dan istana sekaligus.

Selain itu, dia harus memecahkan teka-teki yang ada di masing-masing titik. Ada di satu titik yang kodenya adalah: kamu tidak jadi dapat hadiah. Tapi Kali tidak merasa sedih. Saya penasaran.

“Kenapa kamu enggak merasa sedih, Kali?”

“Kali percaya sama Bapak. Kemarin Bapak bilang akan memberi hadiah sama Kali. Bapak enggak pernah bohong. Bapak enggak suka sama orang bohong. Jadi Bapak enggak mungkin berbohong.”

Sebetulnya ya agak percuma juga bikin peta dan teka-teki. Deg-degannya kurang dapat karena dia yakin hadiahnya pasti ada. Dengan begitu semua teka-teki bisa dipecahkan oleh Kali karena dia tenang dan yakin. Mestinya ada unsur *grasa-grusu* begitu.



Delapan Tahun

SEJAK SEMALAM, Kali tidak bisa tidur. Dia tahu kalau hari ini ulang tahun, dan dia tahu kalau saya akan memberinya hadiah lego, mainan yang saat ini sedang disukainya.

Semalam, dia mencoba mengorek lego jenis apa yang saya belikan. Tapi saya tidak mau menjawab. Bocah itu mondar-mandir dari kamarnya ke kamar saya. Sampai larut malam.

Saat sahur, Kali bangun sendiri. Ini jarang terjadi. Dia tiba-tiba mandi. Hal yang sangat jarang juga dilakukan. Ibunya heran. Saya hanya bilang, saking gembiranya mau *nerima* hadiah tuh.

Saat sahur pun Kali sangat tertib sekalipun menu sahur tak begitu menarik. Pokoknya, dia melahap

semua dengan harapan agar kadonya segera diberikan. Benar, setelah tandas, kado pun diberikan oleh ibunya. Saat kami berdoa, Kali sudah tidak konsentrasi. Matanya hanya tertuju pada isi kado.

Begitu dia buka kado itu, Kali menjerit kegirangan. Dia langsung memeluk saya.

“Bapak, terima kasih banyak. Bapak memang hebat. Keren. Bapak tahu apa mau Kali.” Sederet pujian berhamburan dari mulutnya. Tapi tak berapa lama, dia sudah cuek dengan keberadaan saya. Dia hanya konsentrasi dengan hadiahnya.

Ketika neneknya (ibu saya) melakukan *video call*, Kali sudah malas-malasan merespons. Matanya hanya tertuju pada lembar instruksi bagaimana menata lego.

Kini Kali sudah berusia 8 tahun. Usia yang sangat penting. Mulai beranjak makin besar. Makin banyak maunya. Makin punya suara. Dan makin pintar bernegosiasi.

Selamat ulang tahun, Nak. Nikmati setiap jenjang prosesmu. Sehat selalu. Bahagia selalu. Semoga Allah selalu melindungimu. Berguna buat sesama. Bermanfaat buat dunia. Amin



Hadiah

KALI PUASA SEBULAN PENUH. Saat saya tanya, mau diberi hadiah apa, bocah itu menjawab: hanya ingin berbuka dengan mi instan. Saya langsung terenyuh. Baik sekali anak ini.

Selesai berbuka dan menjalankan salat Magrib, bocah itu mendekati saya.

“Pak, Kali pengen hadiah diberi lebih banyak waktu bermain tab”

Saya belum sempat menjawab, Kali meneruskan.

“Kali juga pengen hadiahi lego lagi”

Lho, lho, lho, kok makin banyak permintaan hadiahnya.

Pelajaran Selama di Rumah Saja

KALI hampir 3 bulan di rumah. Bosan? Tentu saja. Tapi dia malah jauh lebih bisa mengatasi rasa bosannya dibanding saya.

Ada beberapa pelajaran menarik selama kami di rumah saja karena pandemi corona. Biasanya, seminggu sekali atau dua kali, kami pergi ke mal. Setelah di rumah saja saya sempat *ngobrol* dengan Kali, ternyata dia merasa tidak masalah tak pergi ke mal. Lalu saya tanya alasannya, dia menjawab kalau selama ini ke mal karena beberapa hal.

Pertama, karena ingin menonton film di bioskop. Ternyata setelah lama di rumah, dia jadi suka menonton National Geographic dan National Geographic Wild. Acara di TV seperti *Avengers* atau

Ant-man, juga sering diputar. Jadi lama-lama, dia malah lebih senang di rumah dibanding pergi ke bioskop. Makin variatif tontonannya.

Kedua, makan. Ternyata di rumah, kami juga tetap bisa memesan makanan dari luar, terutama makanan kesukaan dia. Dan, kadang dia ikut berproses memasak. Dia sangat menikmati aktivitas itu bersama ibunya.

Ketiga, membeli mainan. Dalam hal ini, Kali memang mestinya senang. *Lha* dia tinggal *pencat-pencet* lewat Hp saya, lalu tiga hari kemudian mainan pesanannya sampai di depan pintu. *Blaiik*. Khusus soal ini, saya mesti menjaga betul jangan sampai proses membeli mainan kayak sulapan. Karena dia pikir enggak perlu *pake* uang.

Di rumah terus tentu tidak mengenakan. Tapi kalau ketidakenakan terus yang kita pikirkan, pasti jadi siksaan. Kita harus belajar menemukan keasyikan.

Barusan, Kali mengajak saya dan ibunya melakukan “Movie Nite”. Apa itu? Dia tata kursi, ambil selimut. Mematikan lampu. Menyalakan TV, menonton acara kesukaannya. Kami harus *nonton* bersama. Sebelum itu, saya harus memesan minuman kesukaan kami bertiga plus brownies kesukaannya. Saya dan ibunya *ngikuti* saja keinginannya. Dan ternyata menyenangkan.

Puasa Sunah

KEMARIN DINI HARI, menjelang pukul 03.00, tiba-tiba Kali bangun tidur. Saya kira dia pipis, tapi ternyata dia wudu dan bersiap hendak salat. Saya yang masih terjaga langsung mendekatinya

“Kamu salat apa, Nak?”

“Tahajud, Pak.”

Saya langsung terdiam. Supaya dia merasa ada yang menemani, saya pun mengambil air wudu, lalu ikut dia salat.

Selesai salat, Kali bertanya apa itu salat Tahajud, dan apa bedanya dengan salat-salat lain. Untunglah saya pernah membaca soal ini, jadi agak lancar menjawabnya.

“Kali tidur lagi ya ...,” saya mengimbau Bocah itu, supaya jangan terjaga terus.

“Kali mau sahur, Pak.”

“Lho puasa apa?”

“Kan nanti hari Kamis. Puasa sunah.”

Waduh. Sudah salat Tahajud, hendak puasa sunah pula. *Gimana* ya. Jujur, saya tidak terlalu gembira. Seorang anak itu ya tumbuh natural sajalah. Kalau kata orang Jawa: *Saklumrahe bocah*. Tapi masak saya mau melarang, kan tidak mungkin juga. Kebetulan ibu Kali juga sedang membayar utang puasa Ramadan. Mereka berdua lalu sahur bersama. Saya pun akhirnya ikut berpuasa. Menemani Kali dan ibunya puasa. Malu kan, anaknya puasa masak bapaknya enggak.

Tadi sore, saya sengaja masuk ke kamar Kali. Mengecek apakah dia lemas atau tidak. Seperti biasa, dia sedang bermain lego, tampak cerah dan bugar.

“Mantap kamu, Kali. Kurang dua jam lagi, kok”

“Apanya, Pak?”

“Buka puasa. Kamu kan lagi puasa”

“Enggak.”

“Lho, kok enggak?”

“Enggak jadi, Pak.”

“Enggak jadi gimana?” .

“Ya masak enggak boleh, Pak? Kan bukan puasa wajib. Bapak kalau enggak jadi puasa juga enggak apa-apa.”

Saya langsung terdiam. Bingung, sebal, tapi sekaligus pengen tertawa. Merasa dikerjai Kali, tapi kok ya hasilnya baik. Dan bocah itu tenang saja, kayak enggak ada apa-apa. *Santuy*.

Pedang Kayu

KARENA makin lama di rumah, saya harus makin kreatif bermain dengan Kali. Bosan juga main itu-itu saja. Kali awalnya mengajak saya main anggar dengan pedang plastik. Tapi hampir selalu berakhir dengan dia menangis.

Sebetulnya saya sih menang, cuma karena dia mendesak dan agresif dalam menyerang, dan saya capek karena enggak selesai-selesai, akhirnya saya cuma duduk diam yang membuat Kali merengek lalu menangis. Kacau betul.

Akhirnya saya *browsing* di *marketplace*, apa yang bisa membuat Kali tetap senang main pedang-pedangan, tapi enggak memaksa tarung sama saya. Dapatlah saya pedang-pedangan kayu.

Saya baru tahu, ada pedang-pedangan kayu yang bagus dan bisa dijadikan koleksi. Akhirnya saya membeli satu yang berbahan kayu bengkirai. Keren banget. Bagus. Artistik. Cocok untuk dikoleksi sebagai benda seni. *Hehe*

Begitu Kali lihat pedang kayu itu, seperti yang saya duga, dia suka sekali. Tapi dia tahu, memakai pedang itu tak mungkin untuk bertarung dengan saya. Pasti sakit dan butuh satu pedang kayu lagi.

Akhirnya Kali main sendiri. Kini, giliran ibunya yang waswas. Karena pedang berkayu keras itu punya potensi kena pintu kaca atau barang pecah belah lainnya. *Hyaaaaat!*



Naik Kelas

KALI NAIK KELAS TIGA. Dia senang, tapi hanya sebentar.

“Pak, kalau kelas tiga nanti, Kali tidak mau jadi ketua kelas lagi.”

Saya memahami perasaan bocah itu. Dia tampak serius sekali dengan ucapannya. Jauh hari sebelum kenaikan kelas, dia sudah sempat mengutarakan keinginannya itu. Untuk memastikan, saya bertanya lagi: “Kenapa, Nak?”

“Jadi ketua kelas itu tidak enak, Pak. Harus terus mengingatkan teman-teman. Harus tertib. Kali enggak mau merasa terus mengawasi teman-teman”

“Apalagi selain itu?”

“Kali kan juga pengen main seperti teman-teman, Pak”

“Ya, nanti Bapak akan ngomong ke sekolah. Kelas tiga nanti, Kali tidak mau ikut pemilihan ketua kelas karena sudah pernah. Gantian yang lain”

“Kalau Bapak ngomong gitu, pasti Kali tidak jadi ketua kelas, kan?”

“Ya, namanya usaha. Tapi Bapak setuju kalau Kali tidak jadi ketua kelas.”

“Bagaimana jika ditulis di IG, Pak?”

“Kenapa?”

“Supaya Ibu dan Bapak Guru cepat tahu. Kan pas masuk nanti bisa jadi masih corona, bisa saja dipilihnya dari e-learning. Susah ngomongnya, Pak”

“Oke.”

“Lagian kalau ditulis di IG, pasti banyak dukungan untuk Kali, Pak”

Tahu aja.

Menata Imajinasi

KALI sudah melewati tes kenaikan kelas. Tapi sebetulnya jika hari normal, dia masih sekolah. Biasanya pula, pihak sekolah memberikan kegiatan yang menyenangkan di saat jeda antara usai tes dengan penerimaan rapor.

Kegiatan jeda yang menyenangkan itu akhirnya dikerjakan di rumah. Tiba-tiba Kali rajin mengumpulkan kardus. Saya beruntung karena belum membuang kardus hasil pembelian barang lewat *online*. Ibu Kali membantu dengan mengambil cangkang telur. Untuk urusan satu itu, ibu Kali lebih tahu daripada saya. Dia memang suka, istilahnya *nak nik nak nik*. Posisi meja makan bisa digeser

sebulan empat kali. Sofa di ruang televisi pernah diubah seminggu tiga kali. Saya hampir tidak mengerti apa gunanya itu semua selain menggeser benda-benda dan menempatkan mereka di posisi yang selalu berbeda. Toh fungsi kursi tetap saja untuk diduduki.

Beruntunglah Kali tidak sampai menerima paham “sesat” bapaknya dalam urusan bagaimana menata barang-barang. Saya memang urusannya membantu menata imajinasi orang, bukan menata barang.

Ngomong-ngomong, adakah yang suka *nak nik nak nik* alias menata dan menggeser barang-barang seminggu sekali?

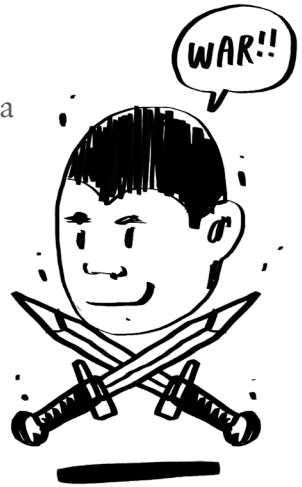
Perang-perangan

SAYA kadang main perang-perangan sama Kali. Dan kadang berujung pada Kali menangis. Biasanya berakhir dengan dia menangis karena bocah itu tak mau segera mengakhiri permainan. Sementara saya sudah capek atau mesti mengerjakan hal lain.

Semasa pandemi ini, intensitas permainan perang-perangan saya dengan Kali agak sering. Pertama, untuk membunuh rasa bosan. Kedua, saya harus menghargai kerja kreatif Kali. Kalau bermain perang-perangan, setiap hari dia berkreasi, entah itu membuat tameng dari kardus atau pedang dari penggaris, pokoknya banyak macam. Dengan bermain perang-perangan, dia makin terpacu membuat alat main sendiri dengan imajinasinya,

dari barang-barang remeh yang ada di rumah.

Hal yang tidak bisa dimungkiri, setiap permainan itu berakhir, rumah mungil kami berantakan. Kali kalau sudah dalam keadaan terdesak, semua barang dilempar ke arah saya. Dari mulai bantal, selimut, pakaian yang baru disetrika ibunya, mainannya, pendek kata: kacau.



Kalau sudah seperti itu, giliran kami berdua yang dimarahi ibu Kali. Apalagi jika kami tidak mau membereskan kekacauan yang kami bikin. Saya kadang mau membereskan, kadang tidak. Pikiran saya sederhana, main perang-perangan itu capek. Menguras energi. Apalagi melawan Kali yang sangat agresif menyerang dan jarang mau mengakhiri permainan dalam durasi pendek. Kalau pas ibu Kali *ngomel* karena pakaian yang habis disetrikanya berjatuhan di lantai, saya bilang kepadanya, “Gini saja, kamu yang main perang-perangan sama Kali, aku yang merapikan rumah.”

Jika saya bilang begitu, dia tambah sewot. Padahal kan saya jujur.

Jurus Andalan

KALI punya dua jurus andalan. Dan itu diakuinya. Jurus pertamanya: menangis.

Saya pernah mengajaknya bicara baik-baik, kenapa di saat tertentu dia menangis. Misalnya jika sedang main tarung sama saya. Dia bilang, “Itu jurus, Pak. Kalau Kali menangis, Bapak lupa menyerang. Saat itulah Kali menyerang. Atau saat Bapak merampas senjata Kali. Kalau Kali tidak menangis, Bapak enggak akan kasih senjata Kali”

Hmmm

Ada jurus satu lagi. Pura-pura bersedih. Misalnya, jika ibu Kali mau keluar rumah untuk menyelesaikan

urusan tertentu atau berbelanja. Saat pandemi seperti ini tentu ibu Kali tidak akan mengajak Bocah itu. Kali lalu pura-pura bersedih. Cemberut. Tapi begitu ibunya sudah keluar rumah, Kali langsung melompat menghampiri saya.

“Pak, Ibuk sudah pergi. Kali mau main tab. Kalau Ibuk balik, kasih tahu Kali, ya ...,” kata bocah itu dengan muka ceria. Lalu mengambil gadget kesukaannya, pasang *headset*, dan khushyuk main *game* atau menonton siaran YouTube kesukaannya.

Kalau ibunya balik, Kali langsung mencopoti semua itu. Menyimpan di tempat yang seharusnya. Terus pura-pura sedang *ngobrol* atau memeluk saya.

Menghadapi perilaku kayak gitu, saya ya hanya bisa *ngikut* saja apa maunya.

Melebur dan Mengalah

SEBAGAI ORANG TUA, wajar jika kita merasa kesal dengan anak kita sendiri: dipanggil tidak menjawab; terlalu asyik main; menunda sesuatu; kamar berantakan; sering membantah; dan lain-lain.

Tapi tahukah Anda bahwa peradaban berutang besar pada orang-orang yang punya imajinasi besar, dan mereka yang memiliki itu, punya sederet perilaku yang gampang membuat kita sebagai orang tua merasa kesal. Mungkin kita keliru karena mengacak-acak tahapan dan kompartemen yang ada dalam diri anak-anak. Misalnya, bermain mendahului disiplin. Permainan mengembangkan daya jelajah imajinasi bocah, risikonya, dia bakal lupa waktu

karena antusias. Sementara sebagai orang tua, kita menginginkan anak kita disiplin.

Disiplin bisa disusulkan. Butuh umur tertentu untuk paham pentingnya disiplin. Tapi imajinasi yang telanjur kita persempit, akan susah mengembalikannya di usia berapa pun. Seorang bocah yang imajinasinya kita represi, dia punya kecenderungan besar untuk tidak mau mengembangkannya. Takut salah. Tidak mendapatkan apresiasi. Penuh kekhawatiran. Dan berkelanjutan menjadi sikap pasif. Bahkan punya kecenderungan pesimistis.

Alam punya kaidah unik. Imajinasi hanya bisa dimainkan secara maksimal oleh anak-anak. Lalu akan tumbuh berkembang seturut usia mereka. Imajinasi anak adalah anugerah besar yang tidak mungkin diulang. Hingga tiba saatnya, dunia membuatnya menjadi lebih tertib, banyak aturan, banyak sopan santun, dan banyak hal lain lagi.

Seyogianya, orang tua bukan tukang bonsai imajinasi anak. Bahkan kalau kita masuk ke dunia mereka, kita mesti melebur dan mengalah. Kita kembali menjadi kanak-kanak. Karena kita pernah mengalaminya. Tapi belum sempat menikmatinya. Jangan paksa anak kita, dewasa sebelum waktunya. Lalu imajinasi dan daya ciptanya rontok sebelum tumbuh kokoh di jiwanya.



Kenapa Rumah Kita Kecil?

“BAPAK, kenapa rumah kita kecil?”

Pertanyaan itu kembali ditanyakan Kali kepada saya. Dia sudah pernah menanyakan hal itu sebelumnya, dan saya lupa bagaimana menjawabnya. Saya berpikir bagaimana memberikan jawaban terbaik untuk bocah seusianya.

“Kali, dalam hidup ini, kita harus banyak bersyukur. Ada banyak orang yang tidak atau belum punya rumah. Kali harus bersyukur karena sekalipun kecil, tapi kita punya rumah”

“Bapak ini gimana, sih. Kan Kali tanya, kenapa rumah kita kecil?” Bocah itu kembali bertanya

sambil terus memeluk saya. Kami memang sedang bermain di kamar.

“Iya, biarpun kecil tapi ini rumah kita. Kali harus bersyukur”

“Susah eee ngomong sama Bapak”

“Susah bagaimana?”

“Ya kan mestinya dijawab: Bapak belum punya uang untuk membeli rumah yang besar, atau dijawab: uangnya tidak cukup ... atau tidak punya uang.”

Saya masih bingung menjawabnya. Lalu Bocah itu kembali bersuara, “Nanti Kali kasih ide supaya rumah ini bisa terasa lebih besar”

“Gimana, tuh?” tanya saya penasaran.

“Kita bikin saja ruang bawah tanah yang dalam, Pak. Jadi Bapak enggak usah nyari uang untuk membeli rumah yang lebih besar.”

“Lha kan bikin ruang bawah tanah juga butuh uang besar”

“Ya kan tinggal digali saja, Pak. Nanti Kali bantu. Kan asyik kalau kita kerjakan bertiga sama Ibuk.”

Mendengar itu, saya tidak bisa melanjutkan obrolan. Jangan-jangan sebentar lagi dia bilang, ruang bawahnya yang ada kolam renangnya, terus ada tempat parkirnya, ada lapangan futsalnya, dan lain-lain.

Kucing dan Ikan

SALAH SATU hal yang tidak bisa saya kabulkan dari permintaan Kali semenjak berusia 4 tahun hingga sekarang adalah dia ingin punya kucing.

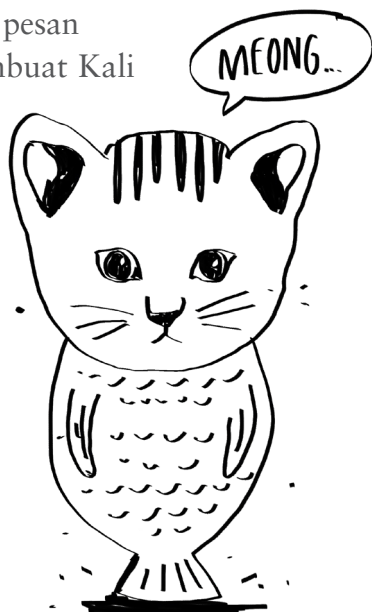
Perkaranya sederhana. Saya mengidap asma, walaupun sejak kelas 3 SMP sudah tidak pernah kumat lagi, tapi salah satu yang mesti saya hindari adalah bulu binatang. Salah satunya, tentu saja kucing. Hidung saya juga sangat sensitif dengan rontokan bulu kucing sehingga di durasi tertentu jika saya bersama kucing maka paginya saya harus tersiksa dengan rentetan bersin yang berkepanjangan.

Tapi di kampung, ibu saya selalu punya kucing. Karena tahu kalau suami (bapak saya) dan anaknya mengidap asma sehingga harus agak menjauhi

kucing, Ibu pintar mengatur kucing. Kucing-kucing peliharaannya hanya datang pas makan siang dan makan malam. Setelah itu pergi. Jarang sekali masuk ke dalam rumah.

Sementara, ibu Kali tumbuh dengan dikelilingi banyak anjing, kucing, kelinci, burung, bahkan angsa. Jadi sebetulnya ibu-anak tersebut sangat membutuhkan “kehadiran” kucing di rumah kami. Tapi saya beruntung, mereka mau mengerti kelemahan saya. Akhirnya mereka rela tidak memelihara kucing.

Sebagai gantinya, akhirnya hari ini, saya bisa sedikit menghibur Kali dan ibunya lewat akuarium. Belum semua ikan yang saya pesan datang. Tapi setidaknya membuat Kali sedikit lupa, betapa dia sangat menyukai kucing. Dengan akuarium, saya bisa secara tidak langsung bilang: “Kalau memelihara kucing, nanti ikannya ketakutan. Kan kasihan”



Membangun Kesepakatan

KEMARIN SORE, Kali menangis kencang. Garagarnya sederhana, dia melanggar aturan. Pada hari Sabtu, Kali diperbolehkan main tab selama 3 jam. Setiap 1 jam, harus istirahat. Kemudian dilanjutkan.

Tapi pada praktiknya, tidak hanya 3 jam. Kadang 5 bahkan 6 jam. Dia selalu punya alasan untuk meneruskan menonton YouTube atau main *game* via gawai kesayangannya itu.

Kemarin, terpaksa kami mengambil paksa tab kesayangan Kali karena sudah 5 jam bermain tab non-stop. Kali protes. Kami bergeming. Kali menangis keras. Padahal saya harus pergi. Saya diundang dua guru saya untuk diajak *ngobrol* tentang pandemi

dan kreativitas anak muda. Di sisi lain, saya tidak bisa meninggalkan Kali kalau masalah tidak tuntas.

Akhirnya saya dudukkan dia, lalu saya berusaha mengajak *ngobrol* baik-baik. Terutama soal bagaimana dia melanggar aturan main yang telah ditetapkan.

“Bapak dan Ibuk itu tidak adil ...,” suara Kali agak *ngegas*.

“Kok bisa?”

“Kenapa aturan selalu dibikin oleh orang tua. Kenapa yang bikin aturan tidak Kali saja? Kalau Kali yang bikin aturan, pasti Kali tidak menangis.”

Saya langsung *ndomblong*. Tidak siap dengan argumen Kali.

“Oke. Sekarang Bapak harus pergi dulu. Coba kamu bikin aturan yang kamu pikir terbaik buat kamu, nanti kalau Bapak pulang, kamu katakan apa aturanmu.”

Kali menyeka air matanya. Lalu kami berpelukan. Sepanjang perjalanan, saya masih agak syok dengan pernyataan Kali. Dia makin besar. Makin punya banyak kemauan. Makin kritis. Jadi, kami sebagai orang tua juga mesti berubah. Kini saatnya kami masuk ke babak selanjutnya dalam membuat aturan, yakni: membangun kesepakatan.

Bapak atau Ibuk

KADANG saya dapat hadiah dari orang-orang yang tidak saya kenal secara langsung. Kalau menarik hati, pasti langsung direbut Kali.

Keahlian Bocah itu sekarang sudah mulai bertambah. Salah satunya: taktik konfrontasi. Misalnya begini

Dia bertanya kepada saya di kamar, “Pak, Kali bisa main sepedaan kapan?” Saya jawab: “Sehabis asar.” Lalu bocah itu bertanya kepada ibunya yang sedang di ruang makan dengan pertanyaan yang sama. Ibunya menjawab: “Kalau sudah nambah hafalan dua ayat.”

Kali lalu salat Asar, dan pamit kepada ibunya. Tentu saja ibunya menanyakan apakah dia sudah

nambah hafalan 2 ayat. Jawaban Kali enteng: “Bapak sudah boleh kok, Buk. Kalau Ibuk keberatan, ngomong sama Bapak”

Lalu ramai mereka berdua berdebat. Enggak mungkin ibunya yang menang. Lamat-lamat saya dengar ucapan Kali. “Jadi yang harus Kali percaya itu siapa? Bapak atau Ibuk?” *Wkwkwk*



Kejutan

BEGITU SAMPAI RUMAH setelah tiga hari keluar kota, saya langsung ke kamar mandi, bebersih sesuai protokol kesehatan. Ini kepergian pertama saya keluar kota semenjak pandemi. Kalau tidak sangat penting, saya tidak akan keluar jauh dari rumah, apalagi keluar kota.

Ketika saya keluar dari kamar mandi, Kali dan ibunya memberi kejutan. Keduanya berkalung *white board*. Saya *ngakak* sekaligus terharu membaca tulisan istri dan anak saya itu. Tulisan Kali saya pajang di sini. Tulisan ibu Kali tidak saya pajang karena sangat menyentuh hati. Ternyata dia bekerja keras selama saya pergi dan menghadiahkan sesuatu yang membuat saya sangat terharu.

Seluruh keletihan saya selama bepergian, tiba-tiba lenyap, dan ingin mengajak mereka pergi ke pantai. Kami bertiga rindu pantai.

Masuk Surga

KETIKA jenazah almarhumah Ibu diberangkatkan ke pemakaman desa yang berjarak sekira 2 km dari rumah keluarga kami, Kali berlari melesat mendampingi jenazah Ibu. Bocah itu tiba lebih dulu bersama para pemikul jenazah. Di kampung saya, rombongan pemikul jenazah berjalan cepat dan selalu tiba *duluan*. Pemakaman dilakukan cepat, konon begitu memang tradisinya.

Kali ikut aktif mengikuti proses pemakaman Ati Endah-nya tanpa rasa gentar. Dia mengikuti tahap demi tahap prosesinya, dan mengakhiri dengan berdoa berdua bersama saya, bersimpuh di nisan saat prosesi berakhir, sesaat setelah rombongan pelayat melangkah meninggalkan kompleks pemakaman.

Kami di rumah lumayan lama. Selain menemani Bapak, beberapa urusan memang lazim dan eloknya dilakukan setelah 7 hari usai pemakaman. Semenjak proses Ibu sakit sampai meninggal dunia, semua urusan seolah dimudahkan. Saya banyak sekali dibantu sahabat dan para tetangga di kampung.

Kemarin, saya tiba di Yogya. Tentu kali ini dengan perasaan berbeda. Tidak ada lagi Ibu yang setiap kali menelepon Kali, lalu mereka bercanda berdua via *video call*.

Kebetulan sebelum pergi ke kampung, sebelum Ibu mangkat, saya sempat memesan kopiah Madura untuk Kali. Gara-garanya, saya membeli satu via toko *online*, dan Kali suka. Begitu memasuki rumah, paket itu yang pertama dicari, lalu Kali melonjak kegirangan.

“Nanti kopiah ini kita pake ke Sale ya, Pak” Sale adalah nama kampung saya. Salah satu kecamatan di daerah Rembang, Jateng.

Saya mengangguk. Kami memang berencana balik lagi nanti, untuk memperingati 40 hari kematian Ibu. Terus terang, keberadaan Kali dan ibunya di saat paling berat dalam hidup ini, membuat segalanya lebih ringan. Kali pernah bilang kepada saya di malam pertama meninggalnya Ibu.

“Bapak, Ati Endah bakal masuk surga,” kata Bocah itu sambil memeluk saya yang sedang

tercenung sendirian di kamar Ibu, “karena Ati Endah meninggal di saat terjadinya wabah.”

Saya membalas memeluknya sambil mengucap: “Amin.”

“Dengarkan Versi Kali”

SEMALAM, saya tidur agak cepat karena sorenya habis operasi gigi. Terbangun untuk buang air kecil, dan langsung mendengar suara orang saling berbantah. Siapa lagi kalau bukan ibu Kali dan Kali

Selesai menunaikan hajat, saya langsung mendatangi mereka berdua. Ibu Kali bercerita tentang apa yang jadi topik perbantahan ibu-anak itu. Belum selesai ibu Kali bercerita, Kali memotong. “Bapak harus dengarkan versi Kali!”

Mendengar kalimat itu, sebetulnya saya ingin tertawa. Tapi saya harus tampak “profesional” sebagai seorang bapak. “Ya, nanti Bapak dengar versi kamu. Sekarang Bapak mesti dengar versi Ibuk”

“Bapak tidak boleh percaya pada Ibuk saja!” Bocah itu tampak ngotot. Mukanya memerah menahan tangis.

“Iya. Tapi kan Bapak harus mendengar satu per satu. Tidak mungkin Bapak mendengar berbarengan”

Ibu Kali lanjut bercerita, tentu saja dia sebetulnya juga menahan tawa. Dan lagi-lagi sebelum si Ibu selesai memaparkan, Kali memotong, “Itu tidak benar!” Kali ini dibarengi dengan tangisan. Tangisannya pecah.

Bocah dengan baju tidur kekecilan, tetap tak pernah mau dibelikan baju tidur baru itu tampak menggeret kursi sambil menangis. Dia duduk di antara saya dan ibu Kali. “Giliran Kali yang cerita!” ujanya sambil menangis.

“Oke Tapi enggak usah sambil menangis. Bapak tahu, menangis itu senjatamu, hanya saja jika kamu menangis, bagaimana bisa bercerita dengan baik?”

Kali meredakan tangisannya. Dia lalu memaparkan topik bantahannya. Sebagaimana yang sudah-sudah, dalam kondisi seperti ini tidak ada solusi. Macet. Kali selalu punya versi sendiri, dan dia ngotot dengan versinya. Walhasil, dia menangis lagi, lalu tertidur di kursi.

Kalau sudah seperti itu, ibu Kali yang mengangkat Bocah itu. Hanya dia yang bisa menidurkan Kali di posisi yang pas di atas tempat tidurnya.

Tengah malam, Kali terbangun. Seperti biasa, dia berjalan membawa bantal, berjalan dari kamarnya ke kamar ibunya, dan langsung tidur di samping ibunya. Bocah itu pun memeluk ibunya, sambil melanjutkan tidur. Seperti tidak punya masalah apa-apa.

Pagi harinya, begitu bangun tidur, mereka berdua sudah bercanda.

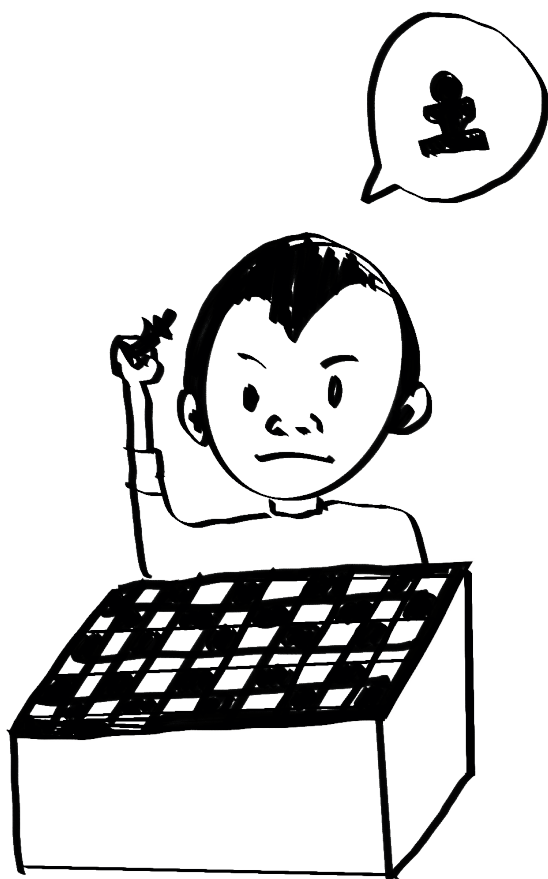
Bermain Catur

SALAH SATU kegiatan kami selama masa pandemi adalah bermain catur. Begitu juga saat kami memutuskan keluar rumah, ke kedai kopi langganan kami. Sambil menunggu makanan dan minuman yang kami pesan, kami bertarung di atas papan catur.

Di atas papan catur, Kali mulai tampak punya progres menarik. Tidak gampang merajuk kalau diserang. Tidak panik ketika pasukan saya merangsek ke benteng pertahanannya. Lebih siap menghadapi kekalahan.

Tidak ada yang benar-benar kalah dan menang di papan catur. Menikmati permainan adalah hal yang paling penting. Menguji langkah-langkah yang

kita ambil. Tahu dan menghitung risikonya. Bersiap dengan perubahan mendadak. Siaga selalu dengan taktik baru. Dalam catur, 10 langkah terbaik bisa buyar hanya dengan sebuah kecerobohan.



Luka Kali

SEHARI setelah memiliki sepeda baru, Kali menyelinap keluar dari rumah di suatu pagi, saat saya masih terlelap dan ibunya keluar rumah untuk berbelanja. Saya dibangunkan oleh sesenggukan tangis Bocah itu.

“Bapak, Kali jatuh” Spontan saya melompat dari tempat tidur. Menyalakan lampu. Memeriksa luka bocah itu. Dua dengkulnya berdarah. Dagunya lecet. Tangannya agak parah. Juga bagian siku tangan. Tapi saya melihat semua sudah dalam kondisi diobati. Ternyata, begitu Kali jatuh, para tetangga langsung merawatnya. Saya tentu saja tidak tahu karena masih tidur. Ibu Kali juga tidak tahu karena sedang keluar.

“Sakit?” Saya mengeluarkan pertanyaan agak bodoh. *Lha* ya jelas sakit.

“Sakit, Pak ...,” jawab Kali. Saya menyeka air matanya. Mau *ngapain*? Mau mengobati, sudah diobati. Mau menasihati, apanya yang harus dinasihati. Anak jatuh dari sepeda kan ya wajar. Tapi kalau diam saja saat Kali sesenggukan, saya malah merasa bodoh.

“Yuk main game, yuk” Saya langsung menyalakan tab-nya. Tak lama kemudian bocah itu sudah asyik bermain *game*. Tentu dengan harap-harap cemas, menunggu ibunya pulang.

Begitu ibu Kali datang, wajahnya tampak cemas. Dia dikabari tetangga kalau Kali jatuh dengan luka lumayan keras. Saya memberinya isyarat, Kali baik-baik saja. Ibu Kali mengerti.

Begitu tahu kalau ibunya datang, Kali langsung mematikan tabnya dan bercerita bagaimana dia jatuh. Kami mendengarkan.

“Bapak dulu waktu kecil sering jatuh?”

“Sering.”

“Terus kalau jatuh, obatnya apa?”

“Mmm ... Bapak ngambil pucuk daun lamtoro. Dikunyah. Terus ditaburkan di atas luka. Atau, Bapak cari bekicot, bagian belakangnya dipecah, di situ akan keluar cairan, lalu cairan itu diteteskan ke luka.”

“Sakit?”

“Lumayan.”

“Bapak dulu menangis enggak kalau jatuh?”

“Menangis.”

“Lama?”

“Sebentar. Sama kayak Kali.”

Bocah itu lalu tersenyum. Sampai sore ini, Kali kalau salat masih dengan cara duduk di atas kursi karena lututnya masih terasa sakit. Sore ini, saya cek semua lukanya. Hampir semua sudah kering. Dan bocah itu sudah asyik main sepedaan lagi. Seperti tak pernah jatuh. Untuk soal luka dan kesakitan, saya harus belajar dari Kali.

Abdul Pindah

NAMANYA, ABDUL. Dia tetangga kami. Asalnya dari Libia. Ibunya dapat beasiswa untuk kuliah biologi di Yogya. Bapaknya akhirnya juga *nyusul* kuliah S-2 manajemen rumah sakit di Yogya juga tapi dengan biaya sendiri. Mereka tetangga kami.

Sejak pindah ke perumahan kami setahun lalu, Kali sangat akrab dengan Abdul. Usia mereka terpaut setahun. Abdul lebih muda. Abdul punya kesukaan mengendarai sepeda kencang sekali. Kadang bikin *trataban*. Pernah sekali, dia menabrak kendaraan kami. Tentu saja tidak saya marahi. Saya lihat dia sudah berusaha menghindar, tapi tetap saja setang sepedanya menggores mobil kami. Saya akhirnya

hanya tertawa. Dia merasa bersalah. Semenjak itu, Kali dan Abdul makin akrab.

Bapak Abdul namanya Musa. Ibunya bernama Amna. Sebagaimana layaknya bertetangga, kadang kami saling menukar penganan. Seseekali kami *ngobrol*. Abdul menguasai tiga bahasa: Arab, Inggris, dan sedikit bahasa Indonesia. Abdul dan Kali *ngobrol* dalam bahasa Inggris. Cas-cis-cus.

Sore ini, kami mendengar kabar sedih. Abdul dan orang tuanya harus pindah kontrakan. Kami tidak lagi bertetangga. Sore tadi, Abdul seperti biasa menggedor pintu kami, mengajak Kali bermain. Dengan mimik agak sedih, dia bercerita akan pindah.

“Saya akan nakal di sana, supaya bisa pindah lagi ke sini. Biar terus bisa bermain bersama Kali,” begitu ucapnya dalam bahasa Inggris. Saya dan ibu Kali tertawa sekaligus sedih.

Selamat berpisah, Abdul. Sekalipun kita tidak bertetangga lagi, tapi kita akan tetap berteman.

Mencabut Uban

KALI punya sedikit masalah pada motorik halusnyanya. Bawaan sejak kecil. Saya sempat dikasih masukan oleh salah satu sahabat saya yang kebetulan anaknya mengalami hal yang sama, dengan cara mengikutkan Kali kursus makan dengan sumpit. Sayang, hal itu tidak mudah saya lakukan di Yogya. Lagi pula, jangankan Kali, saya juga susah makan *pake* sumpit.

Akhirnya saya dan ibu Kali berpikir, *gimana* caranya agar motorik halus Kali bisa berkembang lebih baik. Hal pertama, kami ajak Kali main *slime*. Selain bersifat rekreatif dan relaktatif, slime juga bagus untuk mengembangkan motorik halus. Kedua, kami perkenalkan Kali untuk bermain lego. Memasang lego yang berukuran kecil, menurut Kami

punya kontribusi bagus juga untuk perkembangan motorik halus Kali.

Beberapa hari lalu, iseng Kali melihat uban yang memang mulai cukup banyak di kepala saya.

“Pak, uban Bapak banyak”

“Kali mau bantu cabutin?”

“Mau.”

“Pakai pinset ya?”

Segera Kali mengambil pinset, dan mencabuti uban saya. Sungguh ini sangat mengejutkan. Beberapa bulan sebelumnya, Kali juga mencabuti uban saya. Tapi dia selalu gagal. Tidak mudah mencabuti uban, apalagi pakai pinset, apalagi untuk anak yang sedikit bermasalah dengan motorik halusnya. Namun di luar dugaan, saat itu Kali bahkan lebih lincah dan cepat mencabuti uban saya. Tentu saja saya makin gembira.

“Nak, tiap hari kamu nyabuti uban Bapak ya?” pinta saya seolah ingin melatih agar motorik halusnya makin bagus.

“Satu uban 10 ribu ya, Pak”

“Jangan, dong. Seratus rupiah.”

Kami berdebat agak panjang, hingga sepakat di angka 500 rupiah per uban. Dibayar sebulan sekali. Harga yang sama-sama baik. Toh niatnya bukan untuk mencabuti uban. Jadi bisa saya atur kapan berhentinya.

Bermalam di Kudus

KAMI SEKELUARGA pulang ke kampung halaman saya untuk ikut mempersiapkan peringatan 40 hari meninggalnya Ibu. Kali senang sekali. Dalam perjalanan Yogya-Rembang, kami menginap semalam di Kudus.

Alasan menginap sebetulnya sederhana saja. Selain tenaga saya sudah tidak terlalu muda untuk menyetir, Kudus adalah kota penting bagi keluarga kami. Makam keluarga ibu Kali ada di Kota Kudus, satu kompleks dengan RMP Sosrokartono. Jadi dari garis keturunan ibu, Kali satu rumpun keluarga dengan Sosrokartono dan adiknya: RA Kartini. Di kompleks pemakaman Sedamukti itulah, eyang-eyang ibu Kali dimakamkan. Jadi Kudus adalah kota yang penting bagi keluarga kami.

Sejak kecil, ibu Kali sangat akrab dengan kota ini. Semalam begitu sampai Kudus dan mengurus penginapan, ibu Kali ingin menikmati salah satu makanan kesukaannya: tahu telur gimbal. Saya dan Kali berjalan kaki membungkuskan makanan kesukaan ibunya itu. Ini semata untuk memenuhi protokol kesehatan. Kalau mau lebih nikmat lagi, tentu dimakan di tempat.

Siang tadi, kami berangkat ke Rembang. Sejam lalu, kami sampai di rumah. Ibu Kali langsung sibuk bersama para tetangga untuk mempersiapkan peringatan 40 hari meninggalnya Ibu yang akan dihelat Rabu malam. Kami semua tentu dalam proses untuk makin ikhlas melepas kepergian beliau. Alfatihah

Lapangan

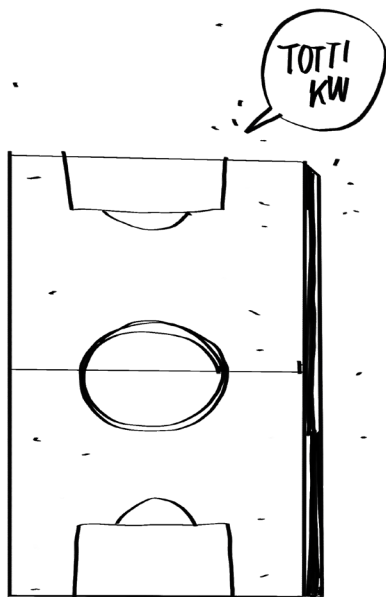
KALAU sedang di kampung halaman saya, Kali suka sekali berada di tanah lapang. Mungkin selama di Yogya, dia tidak biasa merasakan keakraban dan kehangatan warga di tanah lapang. Maklum, kami tinggal di perumahan. Tidak ada tanah lapang. Interaksi antartetangga pun tidak bisa intens sebagaimana warga kampung. Selain tentu saja jumlah anak seusianya tak banyak. Itu pun sering di antara mereka berpindahan. Seperti yang biasa dibilang anak zaman sekarang: harus berpisah di saat sedang sayang-sayangnya.

Jika sore hari, Kali ikut bermain sepak bola bersama orang-orang dewasa dan anak-anak kecil. Hangat dan akrab. Malam hari, di tanah lapang

kampung saya masih dipakai juga main sepak bola. Tentu saja ada permainan lain yang lebih kekinian, seperti mandi bola, mobil-mobilan, trampolin, dan lain-lain. Kalau capek, dia minum es milo kesukaannya. Di kampung saya, satu-satunya hambatan Kali adalah bahasa. Anak-anak kecil di kampung saya bisa berbahasa Indonesia sekaligus berbahasa Jawa.

Sementara Kali hanya bisa berbahasa Indonesia. Jadi kalau dia *ngomong*, anak-anak lain tahu. Begitu mereka menjawab pakai bahasa Jawa. Walhasil Kali bingung sendiri.

Tadi sore, saya ingin membeli es teh di dekat lapangan. Kali ikut. Setelah orang-orang selesai bermain sepak bola, Kali meminjam bola dan mengajak saya bermain. Jadi terpaksa 'il Capitano Totti KW 5' turun ke lapangan hijau. Hasilnya tentu saja saya kecapaian mengikuti gocekan Kali.



Menghafal Perkalian

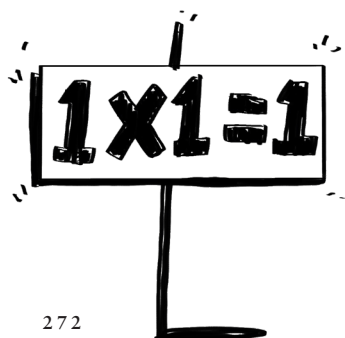
SETIAP ANAK punya kelebihan dan kekurangan. Tapi hidup mengajari bahwa jika kita hanya fokus pada kelemahan maka akan membuat potensi kita buram, apatis, dan tidak mensyukuri hidup ini. Sebagai anak, Kali juga punya banyak kelemahan. Salah satunya lambat dalam menghafal perkalian.

Sebagai seorang bapak yang sekalipun tidak begitu menguasai matematika, itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Beragama cara saya gunakan agar Kali tertarik dan memompa kemampuannya untuk menghafal perkalian 1-10. Namun saya kurang berhasil. Ada saja alasan Kali untuk menghindari itu. Mulai dari meminta Hp saya untuk membuka kalkulator, sampai tiba-tiba memeluk saya

agar pecah konsentrasi, tak jadi mengajari perkalian. Akhirnya saya meminta tolong Bapak.

Bapak saya pensiunan guru. Kebetulan beliau cukup piawai dalam matematika. Tapi di hadapan Kali, kasih sayang seorang kakek pun membuatnya tak bisa konsentrasi mengajar Kali. Kali sering memakai rumus bertanya soal ini dan itu. Akhirnya Bapak pun sibuk menjawab dan urung mengajari Kali perkalian.

Kemarin sore, begitu tiba di kampung, persis saat jadwal Kali mengaji jarak jauh. Bapak penasaran, bagaimana caranya ada orang mengajar jarak jauh. Beliau menyimak bagaimana Kali belajar. Akhirnya puyeng sendiri. Tak pernah terbayangkan di diri orang yang puluhan tahun mengajar itu, sebuah masa di mana pelajaran dilakukan tanpa pertemuan langsung. Sementara Kali dengan nyaman mengikuti proses belajar jarak jauh. Begitu pelajaran selesai, saat Kali hendak diajari perkalian, bocah itu malah mengajak kakeknya menonton YouTube.





Memanjat Pohon

SALAH SATU keterampilan yang dipelajari Kali saat di kampung halaman saya adalah memanjat pohon alias *penekan*. Keterampilan ini, menurut saya, penting sekali. Saya termasuk enggak jago-jago amat dalam soal *penekan*, apalagi jika memanjat pohon kelapa. Dulu, rasanya salah satu kebanggaan kawan-an saya di masa kecil, jika seseorang bisa memanjat pohon kelapa.

Kali tidak dibesarkan dalam kondisi yang sama dengan saya. Dulu, kalau saya ingin jambu atau mangga, ya mesti memanjat dulu kemudian memetik. Berada di ketinggian dengan banyak cabang dan ranting, membuat imajinasi saya bergerak cepat dan menyenangkan. Tapi memanjat pohon hal yang asing

bagi Kali. Masalahnya, kalau dia mau makan buah, sudah ada di pasar, *supermarket*, atau di kios buah pinggir jalan. Seringnya pun sudah dikupas baik oleh ibunya atau saya. Makanya saya tak heran amat sih jika ada artis yang tak bisa mengupas kulit salak. Dia lahir tidak sama dengan kebanyakan kita lahir. Istilah orang Jawa: *lair ceprot kabeh wis cemawis*.

Tapi bagi saya, idealnya Kali bisa memanjat pohon. Dalam keterampilan itu ada sekian banyak hal penting: menumbuhkan keberanian, melatih keseimbangan, kecepatan memutuskan, sinkronisasi antara kedua tangan dan kaki, serta banyak lagi yang lain.

Tapi di sisi lain, setiap zaman punya caranya sendiri. Tak lama lagi, panen buah bakal pakai *drone*, *ngapain* harus capek-capek memanjat?

Membawa Nurani

SEORANG SAHABAT pernah bertanya kepada saya, apa hal paling menantang dalam proses pendidikan Kali? Saya butuh waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan itu.

Saya tak pernah berpikir hal besar tentang “pendidikan”. Kali sekolah, mengaji, belajar, dan bermain juga di rumah. Tapi lebih banyak bermainnya. Tapi ada yang agak meresahkan saya.

Kami hidup di kompleks perumahan kelas menengah di Yogya. Bukan perumahan mewah tapi yang jelas bukan perumahan kaum papa. Kali sekolah di tempat yang tidak mahal, tapi tetap saja sekolah kaum menengah. Demikian juga tempatnya mengaji. Dengan begitu siklus kehidupan Kali ada pada lingkaran yang hampir serupa.

Secara bernalar dan daya intelektual, tentu Kali berkembang. Kreativitasnya, jangan tanya. Pesat. Tapi “mata sosial”-nya menurut saya kurang terfasilitasi. Apa yang dia lihat dan rasakan adalah apa yang tampaknya indah dan enak. “Mata sosial”-nya terseleksi untuk itu.

Tentu kita pernah mendengar kisah tentang Sidharta. Pangeran itu sejak lahir sampai remaja ada di istana. Seluruh pengalaman hidupnya adalah pengalaman tentang kenyamanan. Hingga akhirnya dia menyaksikan realitas yang berbeda, dan memutuskan pergi dari istana.

Saya sedang menyusun kurikulum kecil untuk Kali agar “mata sosial”-nya berkembang. Membuka selubung seleksi realitas. Melihat langsung. Merasakan dari dekat. Supaya dia tidak terpisah jauh dari realitas kebanyakan masyarakat. Tentu itu tidak mudah. Tapi saya tak ingin Bocah itu hidup dalam tempurung sosial emas. Indah tapi sempit. Kehilangan sensitivitas sosialnya. Dia hanya perlu keluar rumah dengan lebih berani. Dia hanya perlu membawa nurani.

Sepeda Untuk Kali

SEBELUM kami pulang ke Yogya, Bapak meminta *ngobrol* dengan saya, Istri, dan Kali. Dalam pembicaraan itu, beliau menyatakan beberapa hal yang harus disampaikan secara khusus kepada kami. Dua di antaranya, ternyata almarhumah Ati Endah dan Akung Amin sempat membuka rekening atas nama Kali untuk biaya kuliahnya kelak. Saya agak kaget. Sampai *segitunya* perhatian mereka berdua. Padahal tanggung jawab pendidikan, termasuk biayanya, adalah tanggung jawab saya dan Istri selaku orang tua Kali.

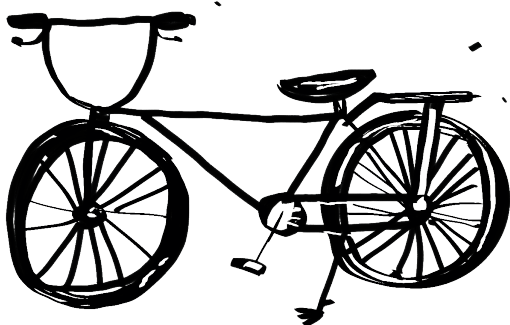
Sedianya, ketika Kali menginjak mahasiswa, tabungan itu menjadi semacam kejutan buat kami.

Tapi Allah berkehendak lain. Ati Endah mendahului kami. Bapak berpesan, tabungan itu sekalipun tidak banyak, akan diteruskannya hingga Kali kuliah kelak. Saya mempersilakan.

Sementara yang lain, Akung Amin memberikan kepada kami uang tunai. Ketika baru beberapa malam di rumah sakit, Ati Endah sempat *telpon-telponan* sama Kali. Di obrolan itu, Ati Endah berjanji membelikan sepeda untuk Kali. Selama ini, kami memang memberi hak khusus kepada Ati Endah untuk membelikan sepeda. Kali sudah dua kali ganti sepeda dan keduanya dibeli oleh Ati Endah-nya.

Kali ketiga, Ati Endah-nya juga yang ingin membelikan sepeda. Lagi-lagi, sebelum keinginan itu terwujud, beliau pergi. Tapi janji itu didengar oleh Akung Amin. Maka beliau memberi kami sejumlah uang agar begitu tiba di Yogya segera membelikan Kali sepeda.

Siang tadi, selepas salat Jumat, kami bertiga menunaikan janji. Saya tahu persis, Bapak alias Akung Amin akan segera menanyakan perihal itu. Di keluarga kami, janji, komitmen, sumpah, dan semacamnya, menempati urutan nomor satu. Itu sebabnya, saya memberi nama Bisma pada Kali. Karena bagi saya dan Bapak, salah satu teladan Maharesi Bisma adalah selalu menepati sumpah dan



janji. Kehormatan manusia, salah satunya ada pada penunaian sumpah dan janji.

Di luar dugaan kami, Kali memilih sepeda yang harganya nisbi murah, bahkan jauh lebih murah dari dua sepeda yang pernah dimilikinya. Uang yang diberikan kepada kami lebih.

“Kali, uangnya sisa banyak nih.”

“Balikin ke Akung Amin, Pak.”

Saya mengiyakan. Walaupun tahu persis, kakeknya tidak bakal mau menerima uang yang sudah pernah diberikan.

Nulis di Mojok



DIAM-DIAM, Kali memperhatikan bagaimana saya bekerja. Pagi tadi, seusai rapat jarak-jauh, bocah itu mengambil alih peranti saya bekerja.

“Pak, kalau menulis di Mojok dapat duit enggak?”

“Dapat, dong”

“Kali mau menulis buat Mojok, nanti uangnya mau Kali pake umrah dan beli lego.”

“Mana cukup?”

“Ya kan ditabung, Pak. Santai saja. Kali akan menulis banyak.”

“Tapi Mojok tidak memuat tulisan anak kecil, Nak. Apalagi anak kecil itu anak Bapak.”

“Kenapa gitu?”

Saya mulai bingung bagaimana menjawabnya. Iya, kenapa Mojok tidak bisa menerima tulisan anak

kecil? Kan tidak ada keterangan: tidak menerima tulisan anak kecil. Kalau saya bilang tulisannya belum layak, itu akan berpotensi melukai batinnya. Kalau saya bilang “nepotisme”, butuh penjelasan yang tidak mudah. Saat saya bingung, Kali bertanya, “Kalau nulis di IG Bapak, dapat duit enggak?”

“Boleh, tuh. Kalau nanti jadi, Bapak muat di IG Bapak.”

“Dapat duit, enggak?”

“Dapat”

“Berapa?”

“Seratus ribu.”

“Asyik!” Kali lantas sibuk menulis. Ibu Kali membisiki saya, “Lihat tuh gayanya nulis, plek sama kamu.”

“Emang gitu gayaku saat menulis?”

“Udah enggak ada bedanya itu. Begitu itu kamu kalau sedang menulis.”

Saya memandang Kali dan mendapati diri saya di sana. Berkecamuk rasa antara geli dan haru. Entah kenapa.

Bibliografi

Drama

- Orang -Orang yang Bergegas (AKY Press 2004 & 2008)
- Deleilah: Tak Ingin Pulang dari Pesta (INSISTPress 2009)

Novel

- Cinta Tak Pernah Tepat Waktu (Orakel 2005, INSISTPress 2009, Manasuka 2013, EA Books 2015, Buku Mojok 2016, 2017)
- Bunda (Gagas Media 2006)
- Kami Tak Ingin Tumbuh Dewasa (EA Books 2016)
- Para Bajingan yang Menyenangkan (Buku Mojok, 2016)
- Seorang Laki-Laki yang Keluar dari Rumah (Buku Mojok, 2017)
- Hidup Ini Brengsek, dan Aku dipaksa Menikmatinnya (Shira Media, 2020)

Prosa Liris

- Jalan Bercabang Dua di Hutan Kesunyian (Shira Media, 2019)

Kumpulan Cerpen

- Sebuah Kitab yang Tak Suci (Bumi Manusia & Penerbit Sumbu 2001, Indie Book Corner 2014, EA Books 2015, Buku Mojok 2017)
- Dua Tangisan pada Satu Malam (Penerbit Kompas 2003; EA Books 2016)
- Sarapan Pagi Penuh Dusta (Penerbit Jendela 2004, Labuh Pustaka 2005, EA Books 2015, Buku Mojok 2017)
- Kupu Kupu Bersayap Gelap: Album Prosa (INSISTPress 2006, Buku Mojok 2016)
- Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali (INSISTPress 2009, Buku Mojok 2016)
- Isyarat Cinta yang Keras Kepala (Labuh Pustaka 2005, EA Books 2016, Buku Mojok 2017)
- Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh (EA Books 2014)
- Sebuah Usaha Menulis Surat Cinta (EA Books 2014)
- Kelakuan Orang Kaya: Kumpulan Kisah Ringkas yang Mengganggu Pikiran dan Perasaan (Buku Mojok 2018)
- Kitab Rasa (Buku Mojok, 2019)

Kumpulan esai

- Mengantar dari Luar (Pustaka EA 2014)

- Makelar Politik: Kumpulan Bola Liar (INSISTPress 2009)
- Enaknya Berdebat dengan Orang Goblok (Shira Media, 2018)

Nonfiksi

- The Show Must Go On (Nadi Gallery 2010)
- 154 Questions for Al e (SaRanG 2010)
- Menanam Padi di Langit (Ark Gallery 2008, EA Books 2015, 2016)
- Mansour Fakih: Kitab yang Selalu Terbuka: Obituari untuk Seorang Kawan, REMDEC & INSISTPress 2004
- Jejak Air: Biogra Politik Nani Zulminarni (INSISTPress 2007)
- Lewat Batas Luka: Lembaran Kisah yang Hampir Tertutup (YAKKUM Emergency Unit 2007)
- Laboratorium Indonesia: Perjalanan 70 Tahun Teknik Kimia ITB (Jurusan Teknik Kimia ITB 2010)
- Bencana Ketidakadilan: Refl eksi Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia (ditulis bersama Nurhady Sirimorok. INSISTPress, LPTP, INSIST 2010)
- Selayar: Rahasia Surga Laut Tropis (Kementerian Kelautan dan Perikanan, t.t.)
- Taek! (2015)

- Dunia Kali (EA Books 2015 & 2018, Buku Mojok 2018) Sastrawan Salah Pergaulan (Buku Mojok, 2019)
- Leladi Bebrayan (Buku Mojok, 2019)
- Buku Latihan untuk Calon Penulis (Buku Mojok, 2020)
- Menjadi Penulis (Buku Mojok 2020)

Tentang Penulis

PUTHUT EA lahir 43 tahun lalu di Rembang, Jawa Tengah, tepatnya pada 28 Maret. Ia adalah seorang penulis sekaligus peneliti yang hingga kini telah menganggit lebih dari 40 judul buku, baik karya fiksi maupun nonfiksi. Pria yang menyelesaikan pendidikan formalnya di Fakultas Filsafat UGM ini bisa dihubungi di puthutea@yahoo.com. Sedangkan seputar aktivitasnya bisa diikuti di www.puthutea.com, maupun akun media sosial Twitter, Instagram, dan Facebook: @puthutea.